

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
SANTO YUSUF JURU KARYA GONDANGWINANGUN
TAHUN 1963-2004**

**Studi Kasus Tentang Perkembangan Gereja Katolik Santo Yusuf Juru
Karya Gondangwinangun Hingga Diresmikan Menjadi Paroki**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



**I. Wisnu Wijaya
991314027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2007**

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
SANTO YUSUF JURU KARYA GONDANGWINANGUN
TAHUN 1963-2004**

**Studi Kasus Tentang Perkembangan Gereja Katolik Santo Yusuf Juru
Karya Gondangwinangun Hingga Diresmikan Menjadi Paroki**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



**I. Wisnu Wijaya
991314027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2007**

SKRIPSI

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
SANTO YUSUF JURU KARYA GONDANGWINANGUN
TAHUN 1963-2004

Studi Kasus Tentang Perkembangan Gereja Katolik Santo Yusuf Juru
Karya Gondangwinangun Hingga Diresmikan Menjadi Paroki

Oleh :

I. Wisnu Wijaya

991314027

Telah disetujui oleh :

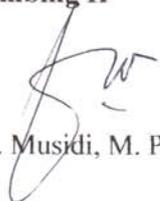
Pembimbing I



Drs. Sutarjo Adisusilo. J. R., S. Th

Tanggal 24 Maret 2007

Pembimbing II



Drs. B. Musidi, M. Pd.

Tanggal 4 Juni 2007

SKRIPSI

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
SANTO YUSUF JURU KARYA GONDANGWINANGUN
TAHUN 1963-2004**

**Studi Kasus Tentang Perkembangan Gereja Katolik Santo Yusuf Juru
Karya Gondangwinangun Hingga Diresmikan Menjadi Paroki**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

**I. Wisnu Wijaya
991314027**

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 15 Juni 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji :

Ketua : Drs. Sutarjo Adisusilo, J. R., S. Th.

Sekretaris : Drs. B. Musidi, M. Pd.

Anggota : 1. Drs. Sutarjo Adisusilo, J. R., S. Th.

2. Drs. B. Musidi, M. Pd.

3. Drs. A. K. Wiharyanto, M. M.

Yogyakarta, 15 Juni 2007
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

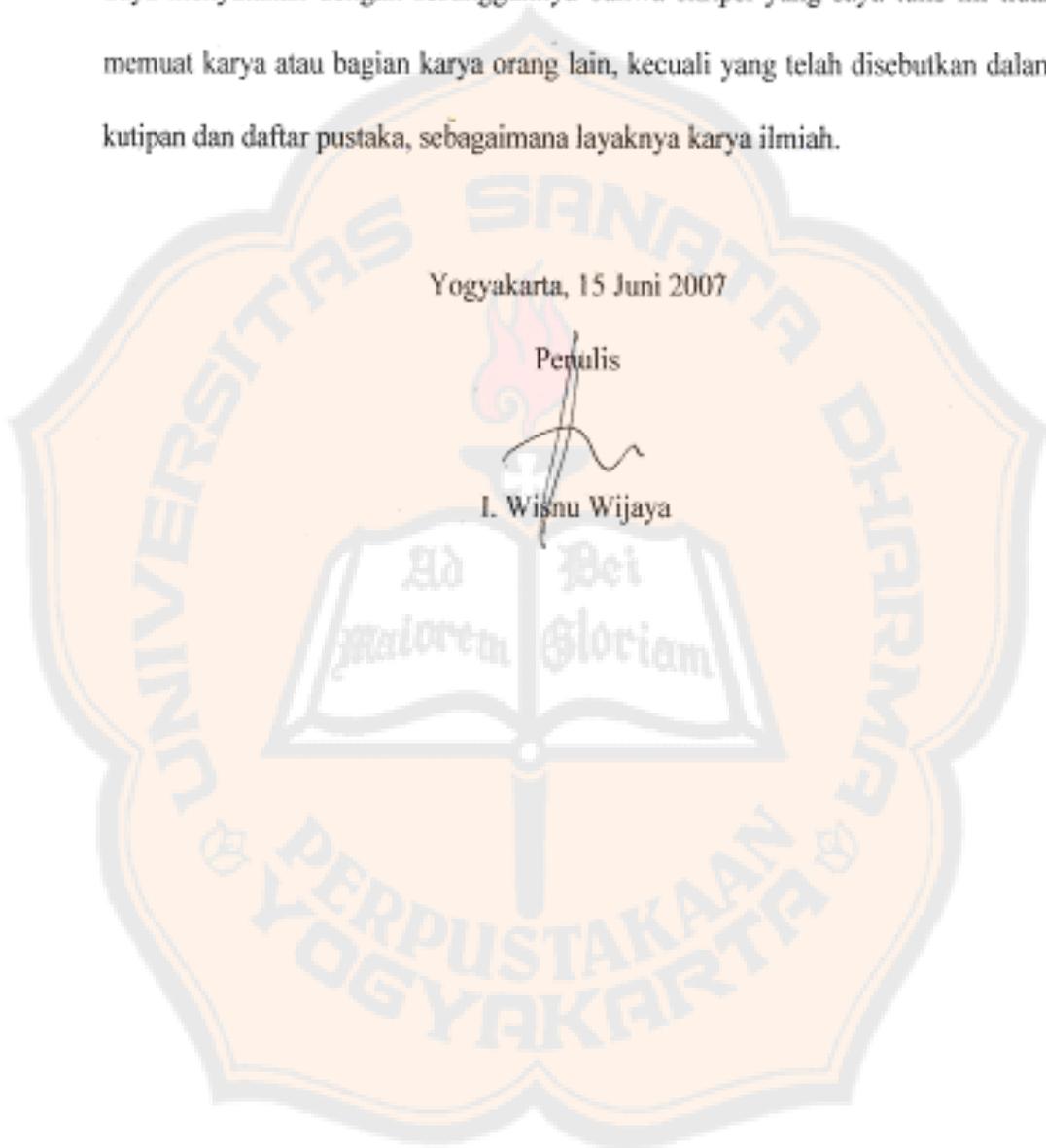
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 15 Juni 2007

Penulis

I. Wisnu Wijaya

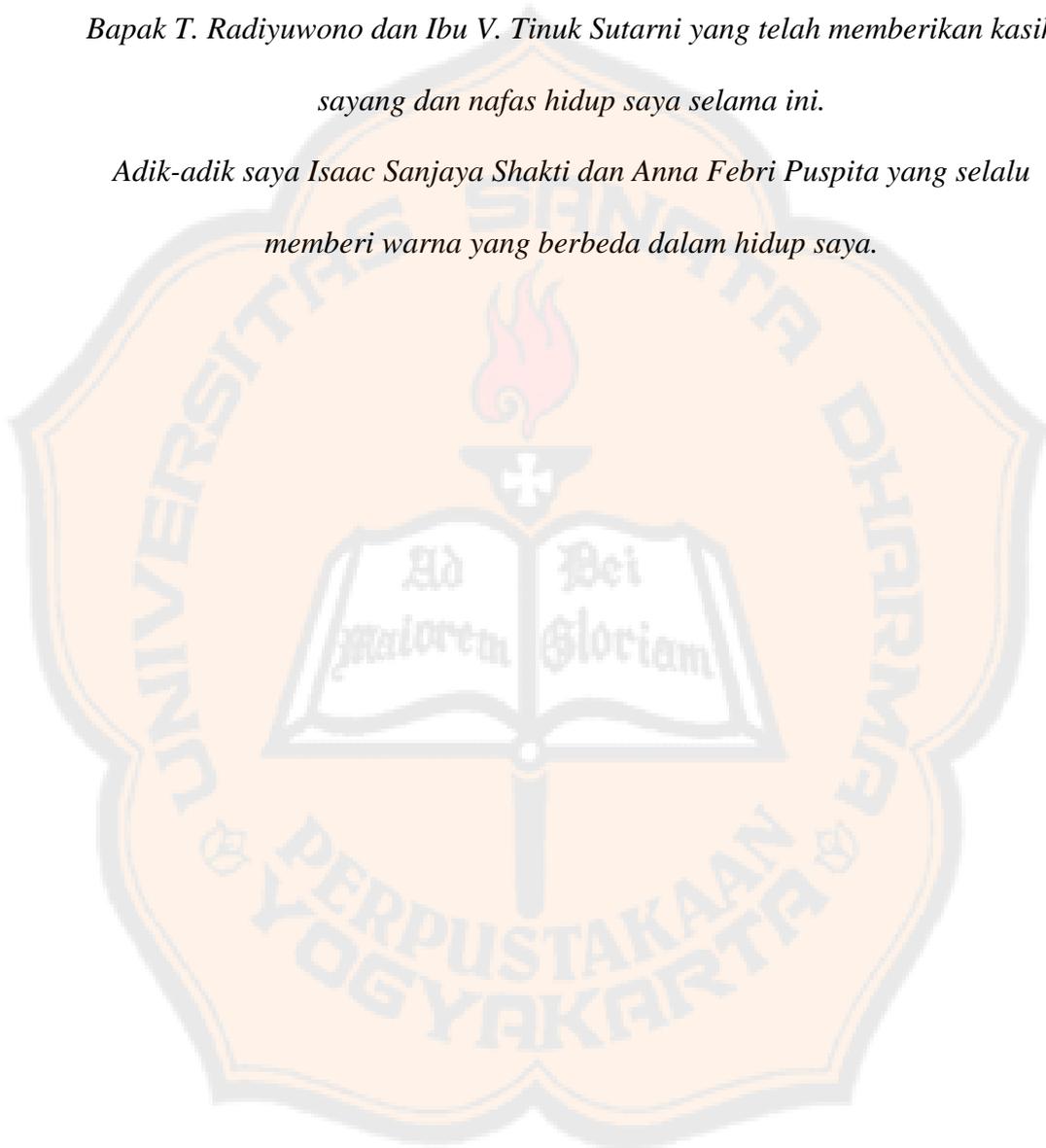


PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

Bapak T. Radiyuwono dan Ibu V. Tinuk Sutarni yang telah memberikan kasih sayang dan nafas hidup saya selama ini.

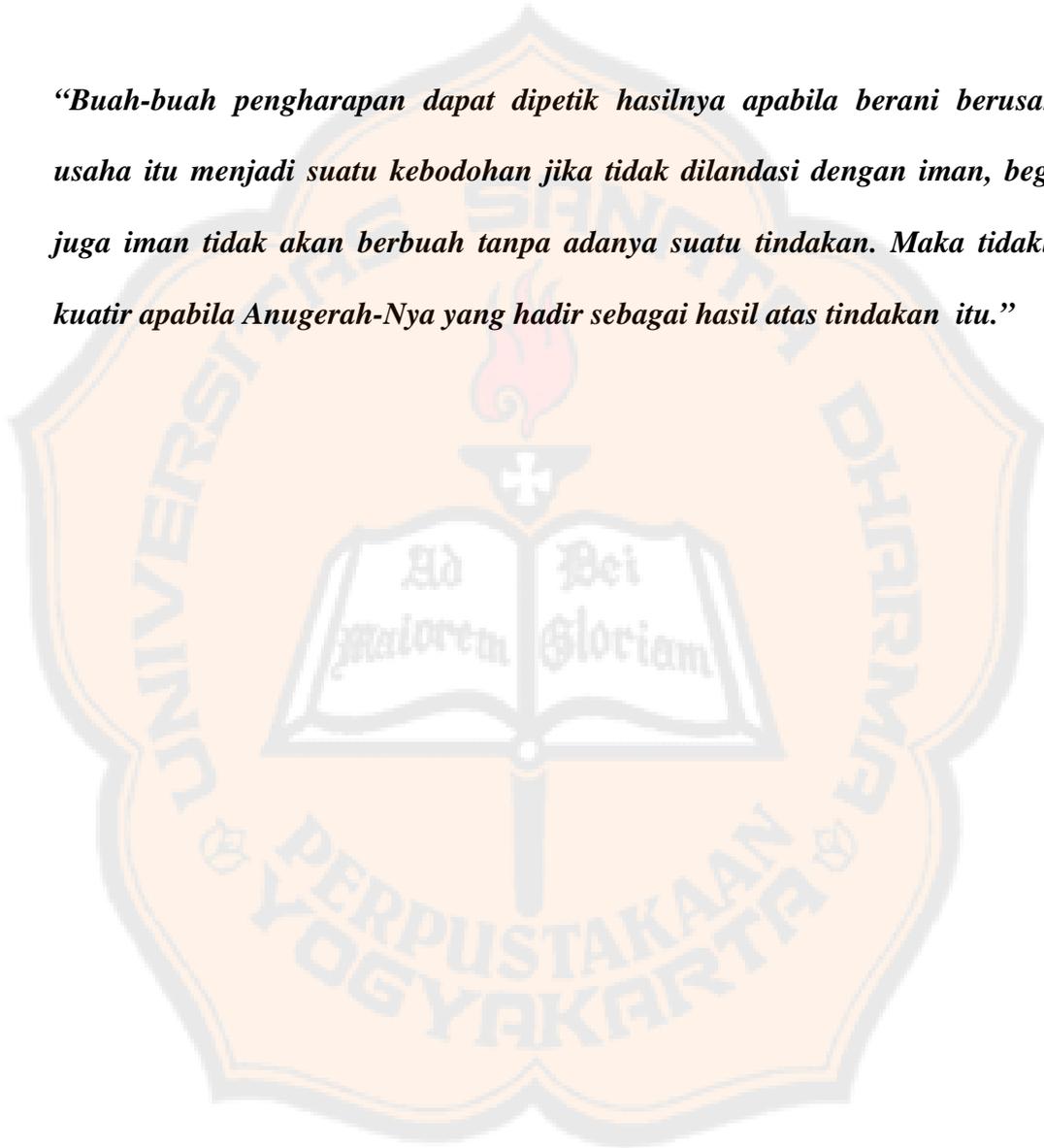
Adik-adik saya Isaac Sanjaya Shakti dan Anna Febri Puspita yang selalu memberi warna yang berbeda dalam hidup saya.



MOTTO

“Bertindak Bersama-Nya ”

“Buah-buah pengharapan dapat dipetik hasilnya apabila berani berusaha, usaha itu menjadi suatu kebodohan jika tidak dilandasi dengan iman, begitu juga iman tidak akan berbuah tanpa adanya suatu tindakan. Maka tidaklah kuatir apabila Anugerah-Nya yang hadir sebagai hasil atas tindakan itu.”



ABSTRAK

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
SANTO YUSUF JURU KARYA GONDANGWINANGUN
TAHUN 1963-2004**

**Studi Kasus Tentang Perkembangan Gereja Katolik Santo Yusuf Juru
Karya Gondangwinangun Hingga Diresmikan Menjadi Paroki**

Oleh :

I. Wisnu Wijaya

NIM : 991314027

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis : 1) perkembangan Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun tahun 1963-2004 ; 2) profil perkembangan wilayah Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun ; 3) faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan multidimensional yang mencakup bidang sosiologi dan antropologi. Penulisannya disusun secara deskriptif-analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) berdirinya Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun didukung usaha yang luar biasa dari umat dan pastur projo (UNIO) ; 2) perkembangan awal Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun pada mulanya mengalami kendala, karena jumlah umat sedikit dan iman umat belum dewasa ; 3) berkat pewartaan katekis dan pendampingan dari pastur, maka kemandirian umat Katolik Gereja Gondangwinangun mulai terbentuk dalam kegiatan ; a) tugas pastoral ; b) pembangunan gereja dan pembinaan iman umat ; c) kerohanian kelompok (*paguyuban*) ; d) pengelolaan sekolah Katolik ; e) keberhasilan menaikkan status Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun dari gereja stasi menjadi gereja paroki.

ABSTRACT

**THE HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF
SANTO YUSUF JURU KARYA GONDANGWINANGUN
CATHOLIC CHURCH IN 1963-2004**

**A case study on the development of Santo Yusuf Juru Karya
Gondangwinangun Catholic Church until it was announced to be a parish**

By :

I. Wisnu Wijaya

Std. No. : 991314027

This research aimed to describe and analyze : 1) the development of Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun Catholic Church in the period of 1963-2004 ; 2) the regional development profile of Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun Catholic Church ; 3) the supporting and obstacle factors of the development of Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun Catholic Church.

This research used the historical method by using the multidimensional approach which includes sociology and anthropology field. Its writing is arranged using analytical-descriptive.

The result of this research indicated that : 1) the establishment of Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun Catholic Church was supported by the laymen and diocesan priests (UNIO) ; 2) the early development of Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun Catholic Church experienced constraints at the beginning because of the few number of the laymen and the immature laymen's belief ; 3) because of the catechist's preach and the priest's colleague, the laymen's autonomy of the Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun Catholic Church began to be formed in some activities : a) pastoral duties ; b) the development of the church and the construction of the laymen's belief ; c) spiritual groups (*paguyuban*) ; d) the management of catholic schools ; e) the success in increasing Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun Catholic Church status from "stasi" church to the parish church.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kehadirat Allah Bapa yang maha kasih, yang telah menyertai penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul : “SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK SANTO YUSUF JURU KARYA GONDANGWINANGUN TAHUN 1963-2004. Studi Kasus Tentang Perkembangan Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun Hingga Diresmikan Menjadi Paroki”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendorong dan membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini :

1. Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
4. Bapak Drs. Sutarjo Adisusilo. J. R., S. Th. selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar membimbing, membantu dan memberikan motivasi sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. B. Musidi, M. Pd, selaku dosen pembimbing II yang dengan bijak menuntun, melatih dan menyadarkan saya untuk lebih teliti, memahami dan mandiri dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu saya yang telah memberikan nafas hidup, kasih sayang dan dengan sabar membentuk pribadi saya.

7. Adik-adik saya yang selalu menemani dan membantu saya menyelesaikan skripsi ini baik dalam keadaan suka maupun duka.
8. Bapak Suwito (Kadus Desa Sumyang) yang telah memfasilitasi saya selama proses penyelesaian skripsi ini.
9. Keluarga Om Budi Purwanto (Om Budi dan Bulek Sudarmini serta adikku yang gendut dan lucu Anna Megawanti Haryuni, Adri Wantoro dan Ridho Tri Nuswantara) dan segenap keluarga besar Eyang Tjipto Wijoyo.
10. Sobatku Anna dan Septaria terimakasih telah menemaniku dalam suka dan duka.
11. Mbak B. Endang Setyarini (Sekretaris Pasturan Gereja Gondangwinangun) yang telah membantu mencari bahan kajian penulisan skripsi ini.
12. Segenap ketua wilayah Gereja Gondangwinangun pada masa gereja stasi.
13. Umat yang telah memberi informasi tentang Gereja Gondangwinangun.
14. Semua pihak yang telah membantu saya dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai upaya untuk penyempurnaan penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua pembaca pada umumnya dan bagi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada khususnya.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....i
 Halaman Persetujuan.....ii
 Pernyataan Keaslian.....iv
 Persembahan.....v
 Motto.....vi
 Abstrak.....vii
 Abstract.....viii
 Kata Pengantar.....ix
 Daftar Isi.....xi
 Daftar Lampiran.....xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.....1
 B. Rumusan Masalah9
 C. Tujuan dan Manfaat Penelitian11
 D. Kajian Pustaka dan Landasan Teori.....12
 E. Metode dan Pendekatan Penelitian18
 F. Sistematika Penulisan.....21

BAB II PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK SANTO YUSUF JURU KARYA GONDANGWINANGUN TAHUN 1963-2004

A. Latar belakang berdirinya Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun24
 B. Perkembangan kepengurusan Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun.....32
 C. Kegiatan kegerejaan umat Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun.....36
 D. Perkembangan komunitas suster PMY Gereja Katolik Santo Juru Karya Gondangwinangun40

BAB III PROFIL PERKEMBANGAN DI WILAYAH-WILAYAH GEREJA KATOLIK SANTO YUSUF JURU KARYA GONDANGWINANGUN

A. Profil perkembangan wilayah Santo Yohanes Rasul Tengah.....45
 B. Profil perkembangan wilayah Santo Paulus Nganten.....47
 C. Profil perkembangan wilayah Santo Fransiskus Xaverius Joton Selatan.....51
 D. Profil perkembangan wilayah Santo Antonius Joton Utara.....55
 E. Profil perkembangan wilayah Santo Fransiskus Xaverius Granting.....57
 F. Profil perkembangan wilayah Santo Yusuf Tangkisan Pos.....60
 G. Profil perkembangan wilayah Santo Yusuf Plawikan.....62
 H. Profil perkembangan wilayah Santo Stephanus Karangdukuh I.....65
 I. Profil perkembangan wilayah Santo Ignatius Karangdukuh II.....68

J. Profil perkembangan wilayah Santo Michael Bakung.....	70
K. Profil perkembangan wilayah Santo Aloysius Sumyang.....	73
L. Profil perkembangan wilayah Santo Thomas Rejoso.....	77

BAB IV FAKTOR - FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK SANTO YUSUF JURU KARYA GONDANGWINANGUN

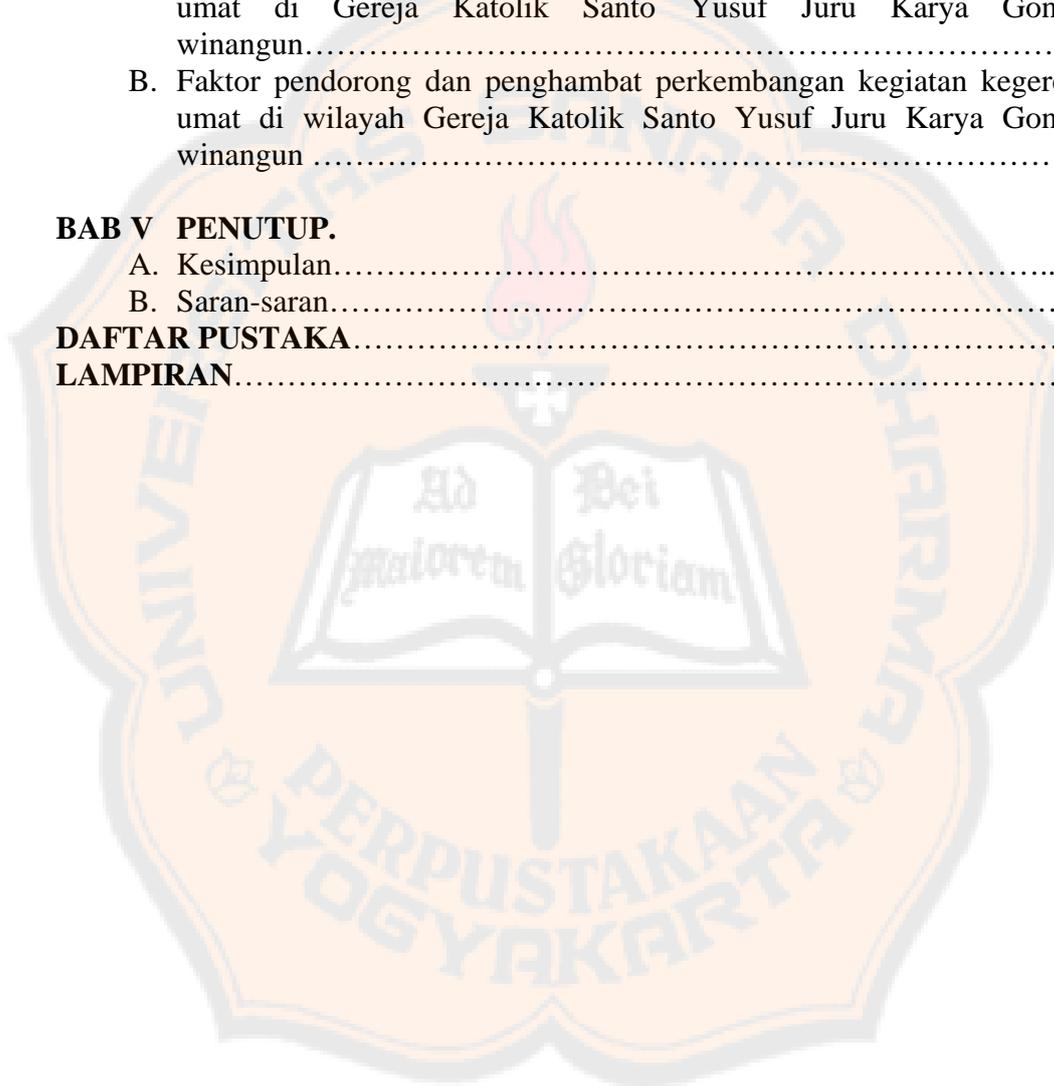
A. Faktor pendorong dan penghambat perkembangan kegiatan kerohanian umat di Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondang winangun.....	81
B. Faktor pendorong dan penghambat perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondang winangun	83

BAB V PENUTUP.

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran-saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA.....	105
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	108
----------------------	------------



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Data baptis umat Gereja Gondangwinangun tahun 1963-2004.....108

LAMPIRAN II

Data perkawinan umat Gereja Gondangwinangun tahun 1963-2004110

LAMPIRAN III

Data Jumlah umat Gereja Gondangwinangun yang meninggal dunia tahun
1963-2004112

LAMPIRAN IV

Jumlah umat Gereja Gondangwinangun tahun 1963-2004114

LAMPIRAN V

Pastur yang berkarya di Gereja Gondangwinangun tahun 1963-2003116

LAMPIRAN VI

Biarawan dan biarawati dari wilayah Gereja Gondangwinangun117

LAMPIRAN VII

Prodiakon Gereja Gondangwinangun tahun 1970-2003119

LAMPIRAN VIII

Katekis Gereja Gondangwinangun tahun 1963-2003122

LAMPIRAN IX

Umat Gereja Gondangwinangun yang menjadi perangkat desa124

LAMPIRAN X

Peta Gereja paroki di kabupaten Klaten tahun 2004125

LAMPIRAN XI

Foto Gereja Gondangwinangun124

LAMPIRAN XII

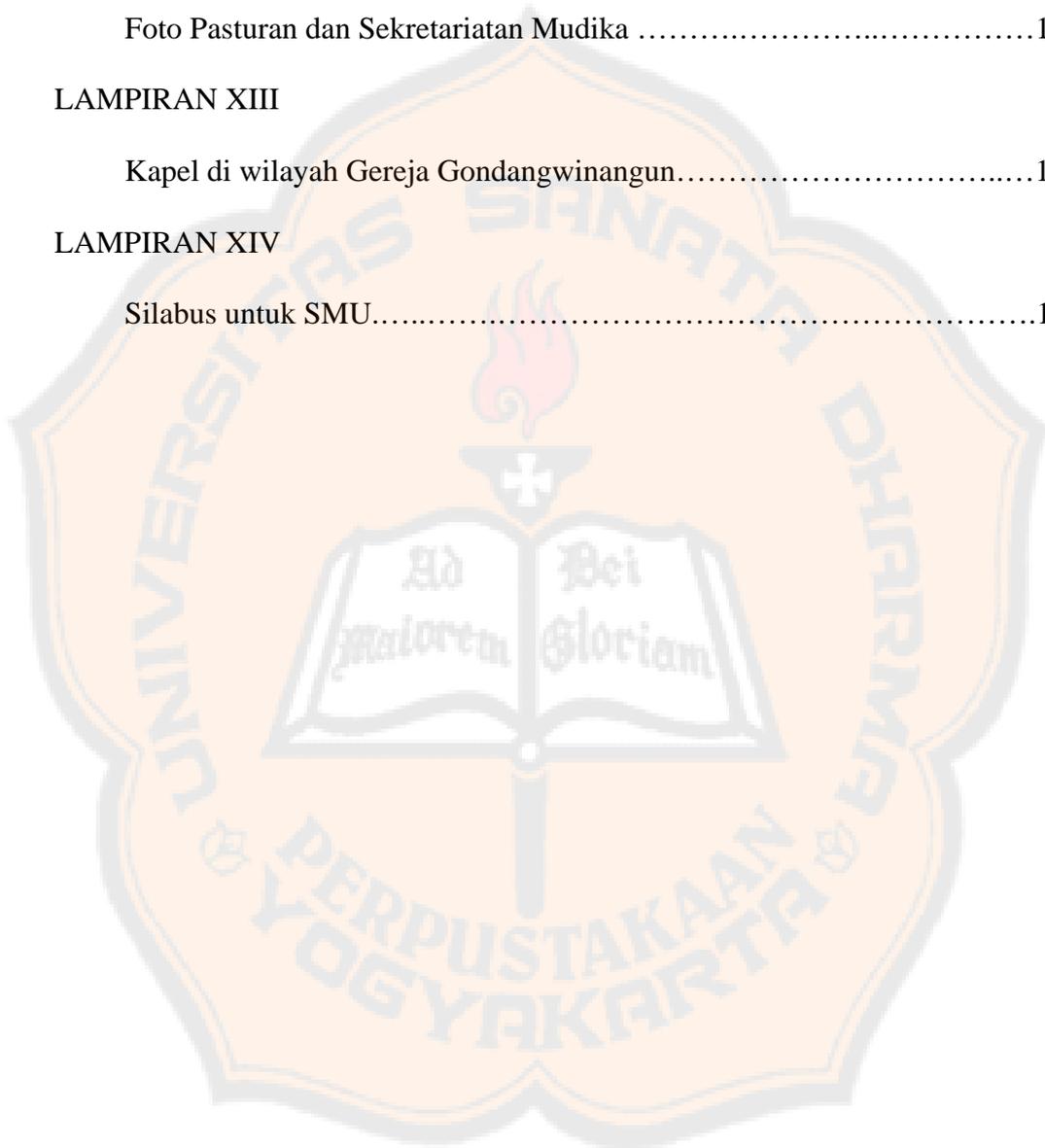
Foto Pasturan dan Sekretariat Mudika126

LAMPIRAN XIII

Kapel di wilayah Gereja Gondangwinangun.....127

LAMPIRAN XIV

Silabus untuk SMU.....131



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Letak Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun berada di desa Minggiran, kelurahan Plawikan, kecamatan Jogonalan, kabupaten Klaten, propinsi Jawa Tengah. Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun tepat berada di sebelah selatan Jalan Raya Yogyakarta-Surakarta atau dua puluh lima kilometer dari Yogyakarta.

Perkembangan umat Katolik di Klaten, terkait dengan misi Pastur van Lith, S. J., dalam mencari siswa baru *Kweek Scool* Muntilan. Tahun 1909 Pastur van Lith, S. J., mengunjungi sekolah di Ngepos Klaten, dengan maksud mencari siswa baru untuk *Kweek Scool* Muntilan. Di Klaten Pastur van Lith, S. J., berhasil mendapat beberapa pemuda yang layak belajar di *Kweek Scool* Muntilan.¹ Dengan masuknya pemuda Klaten di *Kweek Scool* Muntilan dapat mempengaruhi keaktifan dan keanekaragaman kegiatan kerohanian umat Katolik Klaten. Kegiatan kerohanian itu adalah misa dan pelajaran magang baptis, misa dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dan baptisan setiap setahun sekali. Perayaan misa pertama kali dimulai di rumah Yogenelen sedangkan pelajaran magang baptis di rumah Sutadikrama Sikenong.²

Pada tahun 1910 Klaten masuk paroki Ambarawa. Setelah dua tahun masuk paroki Ambarawa umat Katolik Klaten dapat membangun gereja di daerah

¹ Pastur F. van Lith, S. J., *Ventura*. Edisi Januari 2003, hlm. 22-23.

² Dewan Paroki Klaten, *Peringatan 450 Tahun Gereja Katolik Indonesia Tentang Sejarah Paroki Klaten*, (Klaten : 1970), hlm. 3.

Kauman Tonggalan Klaten, Gereja itu berstatus kapel. Kapel tersebut dengan bangunan sederhana, hanya cukup untuk menampung tiga puluh orang. Pada hari Natal dan Paskah pengurus kapel harus menambah tempat di luar kapel. Umat Katolik Klaten dibimbing oleh Pastur H. van Driessche, S. J., dari Muntilan yang bergantian dengan Pastur C. Stiphout, S. J., dari Ambarawa.³

Mulai tahun 1918 Klaten masuk paroki Purbayan Surakarta, dengan alasan letak geografis Klaten lebih dekat dengan paroki Purbayan. Pada tahun 1920 pelajaran magang baptis pindah di tempat Wignyomarwoto Sikenong (seorang magang baptis). Selang dua tahun setelah baptis, Wignyomarwoto dan Sutopanitro Sikenong bersedia menjadi katekis Gereja Katolik Santa Maria Asumta Klaten (katekis pertama Gereja Klaten).⁴

Tanggal 19 Oktober 1920 Pastur van Lith, S. J., membuka HIS di Klaten dengan meminjam rumah Bei Mangunharyono. Pada tahun 1921 dibangunlah gedung HIS dan gereja di Sidowayah Klaten. Pada tanggal 12 Agustus 1922 pembangunan HIS dan gereja selesai dilaksanakan. Dalam perayaan misa pensucian gereja itu, Santa Maria Asumta menjadi santa pelindung gereja Klaten. Setelah gereja disucikan, maka dilanjutkan dengan peresmian gereja menjadi stasi dan HIS dibuka untuk kegiatan belajar. Dengan adanya gereja di Sidowayah, maka kegiatan umat di Kapel Kauman secara bertahap pindah di gereja Sidowayah Klaten. Tahun 1923 gereja Klaten menjadi gereja paroki dan Pastur

³ Y. Suwito. D. P., *Sejarah Gereja Santo Yusuf Gondangwinangun*, (Wedi : SMP Pangudi Luhur Wedi, 2003), hlm. 3.

⁴ Dewan Paroki Klaten, *op. cit.*, hlm. 4.

* Sutopanitro Sikenong adalah ayah Pastur Sutopanitro, S. J., sebelum dibaptis beliau seorang guru aliran kebatinan Jawa. Setelah dibaptis tahun 1920, Sutopanitro Sikenong lebih memilih menjadi katekis Gereja Klaten.

Lukas, S. J., menjadi pastur kepalanya (beliau juga merangkap pastur kepala di Batavia). Pada waktu diresmikan menjadi gereja paroki, Gereja Klaten memiliki wilayah Delanggu, Juwiring, Jombor, Karangnongko dan Wedi.⁵

Pada saat itu wilayah Wedi merupakan salah satu teritorial Gereja Klaten yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pengembangan umat. Pembimbing umat Wedi adalah Pastur Lukas, S. J., dan Pastur Jorna, S. J., yang dibantu Bei Sutapanitra Sikenong, Tjokroatmojo, Karsowiharjo dan Wirowiharjo. Tahun 1933 umat Wedi membangun gereja di Wedi dengan arsitek Pastur Versteh, S. J., dan Pastur Jorna, S. J. Pada tahun 1935 gereja selesai dibangun. Tanggal 23 Februari 1935 gereja diberkati, misa pemberkatan dipimpin Pastur Willekens, S. J. Pada saat misa pemberkatan gereja itu disebutkan bahwa "*Santa Maria Kanjeng Ibu Dalem*" sebagai santa pelindung Gereja Wedi.⁶

Pada waktu Pastur D. Hardjosuwondo, S. J., berkarya di Gereja Klaten, beliau mendapat tugas membimbing umat Wedi. Hasil pendampingan itu adalah umat Wedi dapat merayakan misa setiap hari. Hingga tahun 1935 Gereja Wedi telah memiliki *reksawandawan* Bayat, Gantiwarno, Gunung Kidul, Manisrenggo, Jogonalan dan Prambanan.

Di *reksawandawan* Prambanan Pastur D. Harjosuwondo, S. J., berhasilewartakan sabda Tuhan hingga di daerah Jali Sleman (daerah itu merupakan perbukitan Gunung Kidul). Berkat pewartaan itu, umat Jali dapat membentuk sebuah gereja stasi. Di Jali Pastur D. Harjosuwondo, S. J., menemukan sebuah "*sendang pertapaan*" penduduk setempat. Sendang itu menjadi perhatian Pastur

⁵ Dewan Paroki Wedi, *Sejarah 60 Tahun Gereja Santa Perawan Maria Bunda Kristus Wedi*, (Wedi : 1993), hlm. 2.

⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

D. Hardjosuwondo, S. J., karena berpotensi menjadi tempat peziarahan Maria. Pada tahun 1935 Pastur D. Hardjosuwondo, S. J., berhasil mendapatkan lokasi *sendang* tersebut. Di akhir tahun 1935 *sendang* itu mulai dirintis menjadi tempat peziarahan Maria. Setelah diubah menjadi tempat peziarahan Maria, maka *sendang* tersebut dinamakan Sendang Sriningsih.⁷

Pada tahun 1940 pusat informasi Gereja di Jawa Tengah dan Yogyakarta dipusatkan di Keuskupan Semarang dan tanggal 10 Agustus 1940 Pastur Mgr. A. Sugiopranoto, S. J., ditahbiskan menjadi uskupnya. Pada masa ini Indonesia dalam kekuasaan pemerintah kolonial Belanda, sehingga perkembangan Keuskupan Semarang tidak lepas dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda.⁸ Pewartaan agama Katolik pada zaman kolonial Belanda tidak mengalami kesulitan yang berarti, karena pemerintah kolonial tidak melarang agama dan aliran kepercayaan di Indonesia untuk berkembang, selama tidak mengadakan perlawanan terhadap pemerintah.

Pada tanggal 9 Maret 1942 terjadi penyerahan kekuasaan pemerintahan kolonial, yaitu dari pemerintah Belanda kepada pemerintah Jepang. Penyerahan kekuasaan tersebut ditandai dengan penandatanganan penyerahan tidak bersyarat wilayah Indonesia, dari Jenderal Terpoorten (wakil Belanda) kepada Jenderal Imamura (wakil dari Jepang) di Kalijati, Subang.⁹

⁷ Br. V. Heru Susanto dan Ag. Sunarto, *Riwayat Sendang Sriningsih Paroko Wedi-Klaten (edisi II)*, (Wedi : 1 Oktober 1987), hlm. 5.

* *Sendang pertapaan* adalah sebuah tempat sumber air berbentuk kolam dan sekitar sumber air itu digunakan untuk ritual mencari wahyu atau rahmat Tuhan.

⁸ Panitia. *Peringatan 25 Tahun Gereja Santo Yusuf Karya Stasi Gondangwinangun Minggu Pertama Februari 1964-1989*, (Gondang : 1989), hlm. 3.

⁹ G. Moedjanto, *Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggarjati. Indonesia Abad Ke 21. I*, (Yogyakarta : Kanisius, 1988), hlm. 72-73.

Di Indonesia Jenderal Imamura bertindak keras terhadap kegiatan orang pribumi yang anti Jepang. Tindakan pemerintah Jepang itu dilaksanakan sesuai dengan maklumat tanggal 20 Maret 1942. Maklumat itu berisi “larangan segala macam pembicaraan mengenai pergerakan nasional dan anjuran atau propaganda perihal peraturan dan susunan negara dan larangan mengibarkan Sang Saka Merah Putih dengan menyanyikan lagu Indonesia raya”.¹⁰

Kekerasan pemerintah Jepang juga dirasakan dalam kehidupan Gereja. Kekerasan itu berupa penangkapan Pastur, Suster, Bruder Belanda dan penutupan sekolah Katolik, susteran, gereja dan tempat-tempat yang terdapat biarawan dan biarawati Belanda. Seminari Menengah Yogyakarta merupakan salah satu sasaran kekerasan pemerintah Jepang, karena di seminari ini, Jepang menghentikan kegiatan belajar mengajar dan menahan para pedidiknya, akibatnya para seminaris melarikan diri dari Seminari. Seminaris yang melarikan diri sebagian ditampung di Gereja Wedi dengan kapasitas dua gelombang.¹¹

Berakhirnya pemerintahan kolonial Jepang di Indonesia merupakan bentuk kebebasan rakyat Indonesia untuk menentukan nasibnya sendiri. Berakhirnya masa pemerintahan kolonial Jepang di Indonesia, ditandai dengan pembacaan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Ir, Sukarno. Pembacaan teks proklamasi berlangsung hari Jumat, 17 Agustus 1945, pukul 10.00 di halaman gedung Pegangsaan Timur Raya No. 56 Jakarta.¹²

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 73-74.

¹¹ *Pahargyan Ekaristi Agung Paroki Wedi 75 Tahun. Tahun Kabar Kabingahan 60 Tahun Gedung Gereja*, (Wedi : Paroki Wedi, 1995), hlm. 2.

¹² Amran Halim dan Yayah. B. (Editor), *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949*, (Jakarta : PT. Citra Lamtorogung Persada, 1989), hlm. 21.

Dengan momentum kemerdekaan itu, Pastur Purwodihardjo, Pr., dan Pastur R. Pujohandoyo, Pr., memanfaatkannya untuk mengusahakan Gereja Wedi menjadi Gereja paroki. Tanggal 8 Juli 1948 Gereja Wedi diresmikan menjadi paroki, dengan pelindung Santa Perawan Maria Bunda Kristus (sering disebut dengan SPM Bunda Kristus Wedi). Untuk pengembangan umat Wedi, Pastur A. Tjokrowardoyo, Pr., ditugaskan keuskupan Semarang untuk menjadi pastur kepala di Gereja Wedi.

Tahun 1949 Pastur A. Tjokrowardoyo, Pr., bersama umat Wedi, berencana menghadirkan kongregasi suster di Gereja Wedi, usaha ini tertunda karena belum ada kongregasi yang bersedia membuka cabang di Wedi. Pada tahun 1950 dewan paroki Wedi menetapkan kawasan di selatan Jalan Raya Yogyakarta-Surakarta dari Bendogantungan hingga Taji dibagi dalam kelompok binaan tersendiri. Tahun 1951 kongregasi suster *Abdi Dalem Sang Kristus* (ADSK) Ungaran bersedia membuka cabang di Wedi. Hingga tahun 1951 Gereja Wedi memiliki *reksawandawan* Jagalan, Pandes, Gatak, Pencar, Kalitengah, Birit, Kaporan, Bayat, Gantiwarno, Ngering, Titang Towangsan, Dalem dan Tengahan (Jogonalan).¹³

Di daerah sekitar pabrik gula Gondangwinangun merupakan daerah *reksawandawan* Tengahan yang sulit berkembang, karena sebagian umatnya adalah orang Cina perantauan dan *Mas ajeng*. Kedua golongan masyarakat ini memiliki sikap tertutup terhadap lingkungannya, sehingga diyakini sebagai penghambat perkembangan Gereja di sekitar Gondangwinangun. Langkah awal

¹³ Dewan Paroki Wedi, *op. cit.*, hlm. 5.

dewan paroki Wedi untuk membangun umat Jogonalan adalah dengan sensus umat, sensus ini tidak tertutup untuk orang Cina perantauan dan *Mas ajeng*. Sensus umat tahun 1951 menyatakan bahwa jumlah umat *reksawandawan* Tengahan sebanyak empat puluh tujuh orang, seluruhnya baptis di Gereja Klaten sebelum tahun 1940.¹⁴

Pada tahun 1952 B. Soegito (seorang tentara berpangkat sersan) terpanggil untuk membantu pelayanan Gereja di daerah Jogonalan. Karya misi B. Sugito yang tidak dapat dilupakan adalah berhasil membuka pelajaran agama Katolik di Sekolah Rakyat dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Dengan dibukanya pelajaran agama Katolik ini, siswa dengan mudah memperoleh pelajaran agama Katolik di sekolah. Di setiap tahunnya jumlah siswa yang ikut belajar agama Katolik di sekolah terus meningkat, hal ini mempengaruhi jumlah magang baptis di Gereja Wedi. Pada tahun 1954 pelajaran magang baptis mulai dilaksanakan di setiap *reksawandawan*. Pelajaran magang baptis di *reksawandawan* Tengahan dilaksanakan di tempat St. Pardinah (desa Beteng Karangdukuh), dengan katekis G. Sastrodiwiryono (dari desa Wateyan). Peserta magang baptis berasal dari Sumyang, Tengahan, Plawikan, Nganten, Granting, Tangkisan Pos, Joton, Prawatan, Kraguman, dan Kutu.¹⁵

Pada akhir tahun 1954 desa Kutu lepas dari *reksawandawan* Tengahan, kemudian masuk *reksawandawan* Ngering. Tahun 1955 umat *reksawandawan* Tengahan mendominasi kegiatan kegerejaan di Gereja Wedi, karena banyaknya

¹⁴ Y. Suwito. D. P., *op. cit.*, hlm. 7.

**Mas ajeng* adalah pegawai wanita dan istri-istri mandor, sinder, dan dokter tebu Pabrik Gula Gondang Baru, mereka ini tinggal di asrama Pabrik Gula Gondang Baru.

¹⁵ Panitia, *op. cit.*, hlm. 4.

umat yang aktif mengikuti kegiatan di Gereja Wedi.¹⁶ Dalam perkembangannya jumlah baptis dari *reksawandawan* Tengahan meningkat. Hal ini dibuktikan dalam buku permandian paroki Wedi tahun 1957, dalam buku itu tercatat bahwa jumlah baptis dari *reksawandawan* Tengahan sebanyak sebelas orang. Kemudian pada tahun 1958 jumlah baptisan menjadi tiga belas orang dan tahun 1959 jumlah baptisan sebanyak empat belas orang.¹⁷ Pada tahun 1960 jumlah baptisan dari *reksawandawan* Tengahan empat belas orang dan tahun 1961 jumlah baptis sebanyak enam belas orang.¹⁸ Hingga tahun 1962 jumlah umat *reksawandawan* Tengahan seratus lima puluh orang. Jumlah umat itu berasal dari Sumyang, Tengahan, Plawikan, Nganten, Granting, Tangkisan Pos, Joton, Prawatan dan Kraguman.¹⁹ Tahun 1962 kegiatan kegerejaan di Sumyang semakin maju, karena adanya kekompakan antara orang tua, kaum muda dan anak.²⁰

Pada tahun 1962 kegiatan Legio Maria menjadi kegiatan yang disegani umat. Legio Maria adalah suatu perkumpulan umat dengan restu Gereja dan bimbingan Bunda Maria tidak bernoda pengantara segala rahmat, menggabungkan diri dalam laskar untuk bertempur dalam peperangan abadi antara Gereja dengan kekuatan jahat.²¹ Legio Gereja Wedi adalah “Legio Maria Kuria Bunda Ratu”. Sebagai kuria, Legio Maria Bunda Ratu Wedi memiliki presidium yang tersebar hampir di setiap *reksawandawan*.²²

¹⁶ *Proposal Menjadi Gereja Paroki Tahun 2004*, hlm. 16.

¹⁷ *Buku Induk Permandian Gereja Wedi, No. III. 1956-1959*.

¹⁸ *Buku Induk Permandian Gereja Wedi, No. IV. 1959-1961*.

¹⁹ Panitia, *op. cit.*, hlm. 4.

²⁰ *Laporan Dinamika Wilayah Sumyang Dalam Perayaan Hari Natal Tahun 1989*, hlm. 3.

²¹ Frank Duff, *Buku Pegangan Legio Mariae*, (Malang : Dioma, 1993), hlm. 9.

²² Panitia Pesta Nama, *Sejarah perjalanan Legio Maria Presidium Pangiloning Leres Sumyang*, (Sumyang : 2000), hlm. 9.

Perubahan-perubahan yang terjadi di Gereja Gondangwinangun merupakan pendorong peneliti untuk meneliti perkembangan Gereja Gondangwinangun. Untuk mengetahuinya peneliti merumuskan topik dalam judul “*Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun Tahun 1963-2004. Studi Kasus Tentang Perkembangan Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun Hingga Diresmikan Menjadi Paroki*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di depan, maka dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perkembangan Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun tahun 1963-2004?
2. Bagaimanakah profil perkembangan di wilayah-wilayah Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun tahun 1963-2004?
3. Apakah faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun?

Untuk pembahasan lebih lanjut peneliti menyusun permasalahan spesifik dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

- a. Pertanyaan untuk permasalahan yang pertama.
 1. Bagaimanakah latar belakang berdirinya Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun?
 2. Bagaimanakah perkembangan kepengurusan Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun?

3. Bagaimanakah kegiatan kegerejaan umat Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun?
 4. Bagaimanakah perkembangan komunitas suster PMY Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun?
- b. Pertanyaan untuk permasalahan yang kedua.
1. Bagaimanakah profil perkembangan wilayah Santo Yohanes Rasul Tengahan?
 2. Bagaimanakah profil perkembangan wilayah Santo Paulus Nganten?
 3. Bagaimanakah profil perkembangan wilayah Santo Fransiskus Xaverius Joton Selatan?
 4. Bagaimanakah profil perkembangan wilayah Santo Antonius Joton Utara?
 5. Bagaimanakah profil perkembangan wilayah Santo Fransiskus Xaverius Granting?
 6. Bagaimanakah profil perkembangan wilayah Santo Yusuf Tangkisan Pos?
 7. Bagaimanakah profil perkembangan wilayah Santo Yusuf Plawikan?
 8. Bagaimanakah profil perkembangan wilayah Santo Stephanus Karangdukuh I?
 9. Bagaimanakah profil perkembangan wilayah Santo Ignatius Karangdukuh II?
 10. Bagaimanakah profil perkembangan wilayah Santo Michael Bakung?
 11. Bagaimanakah profil perkembangan wilayah Santo Aloysius Sumyang?
 12. Bagaimanakah profil perkembangan wilayah Santo Thomas Rejoso?

- c. Pertanyaan untuk permasalahan yang ketiga :
1. Faktor apakah yang mendorong dan menghambat perkembangan kegiatan kerohanian umat di Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun?
 2. Faktor apakah yang mendorong dan menghambat kegiatan kegerejaan umat di wilayah Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang perkembangan Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun tahun 1963-2004 ini bertujuan untuk :

- a. Mendiskripsikan dan menganalisis perkembangan Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gereja Gondangwinangun tahun 1963-2004.
- b. Mendiskripsikan dan menganalisis perkembangan wilayah Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun.
- c. Mendiskripsikan dan menganalisis faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Gereja, Ilmu Sejarah dan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

a. Bagi Gereja

1. Manfaat secara khusus

Penelitian ini semoga bermanfaat bagi umat Gereja Gondangwinangun untuk mengetahui sejarah perkembangan Gerejanya.

2. Manfaat secara umum

Penelitian ini semoga bermanfaat bagi umat kristiani agar semakin terpenggil untuk mengikuti kegiatan kegerejaan dan pewartaan.

- b. Bagi Ilmu Sejarah

1. Manfaat secara khusus

Penelitian ini semoga bermanfaat untuk mendorong calon-calon peneliti sejarah, untuk meneliti sejarah Gereja.

2. Manfaat secara umum

Penelitian ini semoga dapat memperkaya khasanah ilmu sejarah, tentang sejarah Gereja dan sebagai bahan kajian ilmu sejarah.

- c. Bagi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

1. Manfaat secara khusus

Penelitian ini semoga dapat mendorong mahasiswa program studi sejarah Universitas Sanata Dharma untuk meneliti sejarah Gereja.

2. Manfaat secara umum

Penelitian ini semoga dapat memperkaya khasanah kepustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tentang sejarah Gereja.

D. Kajian Pustaka dan Landasan Teori

1. Kajian Pustaka

Peneliti bermaksud meneliti sejarah perkembangan Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun tahun 1963-2004. Untuk memperoleh hasil penelitian yang memenuhi standar keilmuan, maka diperlukan sumber-sumber yang relevan

dengan obyek penelitian. Sumber yang dipakai dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sekunder.

Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan panca indera atau dengan alat mekanis seperti diktafon (yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan).²³ Sumber primer yang digunakan berupa sumber primer lisan dan sumber primer tertulis. Sumber primer lisan berupa hasil wawancara dengan Al. Suwito Sukawiryanto pada tanggal 8 Mei 2005, beliau adalah salah satu tokoh atau saksi hidup Gereja perdana di Gondangwinangun. Wawancara dengan A. Tentrem Raharjo tanggal 8 Mei 2005, beliau adalah salah satu tokoh Gereja Gondangwinangun pada masa dewan kapel dan anggota Partai Katolik cabang Jogonalan. Wawancara dengan Y. Suwito. D. P. tanggal 6 Februari 2005, beliau adalah tokoh Gereja Gondangwinangun pada masa stasi hingga paroki. Sumber primer lisan dalam wawancara ini digunakan peneliti untuk data baru, melengkapi data dan mengecek faktualnya sumber.

Sumber primer tertulis dalam penelitian ini berupa dokumen yang belum diduplikasikan dalam bentuk paper, karya tulis, skripsi maupun tesis. Sumber primer itu meliputi *Buku Induk Permandian Paroki Wedi, No. III. 1956-1959*, berisi data baptis umat Gereja Wedi tahun 1957-1959. *Buku Induk Permandian Paroki Wedi, No. IV. 1959-1961* buku ini berisi data baptis umat Gereja Wedi tahun 1959-1961. *Buku Peringatan 450 Tahun Gereja Indonesia Tentang Sejarah Paroki Klaten*, berisi tentang penyebaran agama Katolik di Klaten. Dalam buku

²³.Louis Gottschalk (Terjemahan), *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1975), hlm. 35.

Sejarah 60 Tahun Gereja Santa Perawan Maria Bunda Kristus Wedi berisi tentang perkembangan umat mulai dari benih iman Katolik di Klaten hingga enam puluh tahun Gereja Wedi. *Buku Peringatan 25 Tahun Gereja Santo Yusuf Karya Stasi Gondang Minggu Pertama Februari 1964-1989*, buku ini berisi tentang sejarah perkembangan Gereja Gondangwinangun tahun 1964-1989. Sedangkan *Proposal Menjadi Gereja Paroki Tahun 2004*, membahas tentang dinamika umat Gereja Gondangwinangun dan buku *Sejarah Lahir dan Perkembangan Gereja Santo Yusuf Karya Gondangwinangun*, membahas tentang perkembangan benih iman Katolik di wilayah Tengahan hingga berkembang menjadi Gereja Stasi Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun.

Sumber sekunder adalah sebuah kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari orang yang tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkan.²⁴ Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sejarah Gereja Santo Yusuf Gondangwinangun* karya Y. Suwito. D. P., buku ini membahas perkembangan Gereja pertama di Klaten hingga terbentuknya Gereja Gondangwinangun. Dengan buku *Dinamika Gereja* karya T. Jacobs, S. J., membantu peneliti untuk membahas pengertian Gereja dan arti Gereja yang Katolik. Buku *Eklesiologi Makna dan Sejarahnya* karya B. S. Mardiatmaja, S. J., membahas tentang realitas Gereja. Dalam buku *Indonesia Abad 20, Jilid I. Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggarjati*, karya G. Moedjanto telah membantu peneliti dalam membahas perkembangan Gereja Klaten pada masa kemerdekaan Indonesia. Sedangkan dalam buku *Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia*,

²⁴ *Ibid.*, hlm. 35.

dengan editor Nugroho Notosusanto telah membantu peneliti dalam membahas pemberontakan PKI di Jogonalan dengan peristiwa G. 30. S / PKI di Jakarta.

Dari sumber-sumber yang telah disebutkan di atas, merupakan sebagian kecil dari sumber yang dianggap penting oleh peneliti. Dalam usaha melengkapi data penelitian ini, peneliti masih menggunakan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan obyek penelitian. Dengan banyaknya sumber penelitian yang digunakan, maka dalam kajian pustaka ini tidak perlu menyebutkan keseluruhan sumber yang digunakan.

2. Landasan Teori

Untuk pengetahuan menyeluruh tentang sejarah perkembangan Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun, diperlukan pemahaman konsep yang terkandung di dalamnya, yaitu :

Sejarah dalam bahasa Arab yaitu *Syajara* yang artinya terjadi, sedangkan *Syjarah* berarti pohon dan *Syjarah-nasab* adalah pohon atau silsilah. Dalam bahasa Inggris sejarah adalah *History*. Dalam bahasa Latin sejarah yaitu *Historia* dan dalam bahasa Yunani sejarah yaitu *Histor* yang artinya orang pandai.²⁵ Dalam perkembangannya sejarah diartikan sebagai riwayat masa lampau yang benar-benar terjadi terikat oleh ruang dan waktu.

Perkembangan artinya menjadi besar.²⁶ Perkembangan secara sosiologi adalah perubahan menuju keadaan yang lebih baik.²⁷ Dipandang secara psikologi perkembangan adalah suatu proses ke depan yang tidak begitu saja dapat diulang

²⁵ Kuntowijaya, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 1.

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 414.

²⁷ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta : C. V. Rajawali, 1983), hlm. 137.

kembali.²⁸ Perkembangan secara mendasar memiliki dua pemahaman arti yaitu perkembangan dalam arti psikis dan fisik. Perkembangan psikis terkait dengan perilaku dan dalam arti fisik terkait dengan suatu wujud atau berupa suatu benda.

Gereja dalam bahasa Portugis adalah *Igreja*. Dalam bahasa Yunani yaitu *ekklesia*, *ekklesia* artinya mereka yang dipanggil, kaum atau golongan dan *Kyriake* adalah yang di miliki Tuhan. Dalam perkembangannya *Igereja* di serap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Gereja”. Gereja dapat digunakan untuk menyebut gedung ibadah maupun umat Kristen.²⁹ Dalam arti dasariah, Gereja adalah sebuah *paguyuban* umat beriman kepada Kristus. Gereja dapat juga dikaitkan dengan peristiwa berkumpulnya orang beriman kepada Allah dalam Yesus Kristus. Yang dimaksud “berkumpulnya” orang beriman, bukan berkumpul dalam rapat atau ibadah saja, tetapi berkumpul dalam arti persaudaraan sehati, sebudi, setindakan karena satu Tuhan, satu iman dan satu baptisan.³⁰

Katolik memiliki arti universal. Selain Allah yang universal, Katolik juga memiliki arti mengakui dan menghargai seluruh umat manusia sebagai ciptaan Allah.³¹ Pada abad ke empat Katolik memiliki arti lebih luas yaitu Gereja disebut Katolik karena tersebar di seluruh dunia. Secara umum Gereja Katolik juga mengajarkan mengenai hal-hal yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, mengenai surgawi dan duniawi. Gereja Katolik juga membawa kebaktian sejati umat manusia, baik pemimpin maupun yang dipimpin, baik orang terpelajar maupun

²⁸ F. J. Monk, Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1990), hlm. 1.

²⁹ Adolf Heuken, S. J., *Ensiklopedia Orang Kudus*, (Jakarta : Yayasan Ciptaloka Caraka, 1979), hlm. 341.

³⁰ B. S. Mardiatmadja, S. J., *Eklesiologi Makna Dan Sejarahanya*, (Yogyakarta : Kanisius, 1986), hlm. 13.

³¹ Paul Majjers. O. P., *Gereja Dalam Perkembangan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1973), hlm. 41.

buta huruf. Hakekatnya Gereja berfungsi menyembuhkan segala macam dosa yang dilakukan jiwa atau badan dan mempunyai segala macam jenis keutamaan dalam perbuatan dan perkataan yang didasarkan pada karunia iman dan rohani.³²

Santo Yusuf dalam Injil Mateus 1 : 18-25 adalah Bapak asuh Yesus dan suami Maria. Santo Yusuf adalah keturunan Raja Daud dan hidup sederhana sebagai tukang kayu di desa Nasaret.³³ Selama hidupnya Yusuf memiliki kemurnian, kejujuran dan ketulusan hati dalam berkarya. Oleh Gereja, Santo Yusuf dianugerahi sebagai santo pelindung para karyawan atau pekerja.

Gondangwinangun berasal dari perbendaharaan kata bahasa Jawa, yaitu berasal dari kata *Gondhang* dan *Winangun*. *Gondhang* artinya tumbuhan dan *Winangun* artinya pantas atau diperindah.³⁴ Arti lain *Gondhang* dan *Winangun* adalah “tumbuh menjadi lebih pantas”. Dalam perkembangannya *Gondhang* dan *Winangun* digabung menjadi Gondangwinangun. Di daerah Jogonalan kabupaten Klaten, Gondangwinangun adalah kompleks pabrik gula yang dibangun tahun 1860. Mulai tahun 1957 nama pabrik gula tersebut perlahan diubah menjadi Pabrik Gula Gondang Baru. Di daerah sekitar Pabrik Gula Gondang Baru lebih dikenal dengan nama Gondangwinangun dari pada Jogonalan.³⁵

Paroki berasal dari bahasa Yunani yaitu *Parokia*. *Parokia* memiliki arti jemaat yang berziarah atau sementara waktu tinggal di pengasingan. Sejak abad

³² T. Jacobs, S. J., *Dinamika Gereja*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987), hlm. 138.

³³ Adolf Heuken, S. J., *op. cit.*, hlm. 331.

* Santo Yusuf (abad pertama) adalah pelindung bagi orang yang ingin meninggal dalam keadaan siap diterima Tuhan. Injil tidak membahas lagi perihal Yusuf saat perkawinan di Kana, agaknya Yusuf meninggal sebelum perkawinan di Kana. Santo Yusuf diperingati setiap tanggal 19 Maret dan 1 Mei sebagai santo pelindung karyawan. Santo Yusuf dilambangkan dengan bunga lili atau bunga bakung dan alat pertukangan.

³⁴ Prawiro Atmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia*, (Surabaya : Expres dan Marfiah, 1957), hlm.115.

³⁵ Wawancara dengan Al. Suwito Sukowiryanto., (Tengahan : 8 Mei 2005).

kesembilan, paroki mempunyai arti kelompok umat beriman dengan Gereja dan imannya tinggal dalam wilayah tertentu dan wilayah itu bagian dari keuskupan. Paroki dipimpin pastur yang memiliki hak khusus dalam memelihara Gereja.³⁶

Stasi adalah tempat ibadat khusus untuk perayaan misa yang dirayakan pada hari-hari tertentu. Stasi juga tempat untuk ibadat dan penyambutan komuni, yang dapat diurus oleh katekis atau diakon.³⁷

Wilayah (teritorial) adalah daerah kekuasaan atau daerah pengawasan.³⁸ Dalam hirarki Gereja, setiap wilayah memiliki pengurus sendiri yang berfungsi sebagai fasilitator umat dan di setiap wilayah dipimpin oleh ketua wilayah.

Kring adalah kelompok umat yang terdiri dari minimal sepuluh Kepala Keluarga (KK) yang berlandung dalam suatu wilayah. Setiap kring berhak mengelola umat dan kegiatannya sendiri, pengelolaan itu melalui koordinasi seorang koordinator kring.

Paguyuban berasal dari perbendaharaan kata bahasa Jawa. *Paguyuban* memiliki arti suatu kelompok atau perkumpulan dengan ikatan tertentu yang memiliki visi, misi dan bersama dengan anggotanya melakukan kegiatan.

E. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Untuk menyusun skripsi ini, peneliti menggunakan metode sejarah dan penulisannya secara deskriptif analitis (penulisan sejarah secara deskriptif analitis

³⁶ Staf Yayasan Ciptaloka Caraka, *Ensiklopedia Populer Tentang Gereja*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 185.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 262.

³⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *op. cit.*, hlm. 1011.

yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada). Penelitian ini berbentuk studi kasus, penelitian studi kasus merupakan penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus tertentu secara intensif dan mendetail. Subyek yang diteliti terdiri dari satu *unit* atau kesatuan yang dipandang sebagai kasus, studi kasus pada umumnya menghasilkan gambaran “*longgitudinal*” (gambaran *longgitudinal* adalah gambaran yang berasal dari satu jangka waktu tertentu dan diperoleh secara intensif dan mendetail).³⁹ Studi kasus, mencakup segala aspek dan setiap kasus mendapat perhatian penting. Aspek kasus yaitu segala sesuatu yang mempunyai arti dalam riwayat kasus dan memperlihatkan kebulatan seluruh kasus, termasuk bila diperlukan kebulatan siklus hidup dari seluruh interaksi faktor-faktor dalam kasus tersebut.⁴⁰

Untuk menjawab persoalan pokok, peneliti berpijak pada sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang dipakai terdiri dari sumber primer lisan dan tertulis. Sumber primer lisan diperoleh dari wawancara dengan orang yang sejaman atau orang yang tahu betul tentang obyek yang diteliti. Wawancara yang dilakukan menggunakan teknik tanya-jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini, responden tidak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan memiliki kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya.⁴¹ Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku catatan (memo), yang berfungsi untuk mencatat dan menyalin hasil wawancara. Sumber primer tertulis diperoleh dari dokumen yang belum diduplikasikan ke dalam karya tulis, skripsi

³⁹ Winarno Surachmad, *Dasar Dan Teknik Research Pengantar Metode Ilmiah* (Bandung : CV. Tarsito, 1970), hlm. 135.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 135.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1990), hlm.27.

dan tesis. Sumber sekunder diperoleh dari literatur perpustakaan, dokumen-dokumen yang berada di Gereja Gondangwinangun dan buku yang berada di tempat-tempat umum.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multidimensional, yang menekankan pada bidang sosiologi dan antropologi. Sedangkan obyek yang diteliti adalah Gereja Santo Yusuf Juru karya Gondangwinangun. Persoalan pokoknya adalah “Bagaimanakah sejarah perkembangan Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun tahun 1963-2004?”

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan langkah-langkah kerja sebagai berikut :

- a. Pemilihan dan penentuan persoalan pokok.

Sebelum kegiatan penelitian dimulai, peneliti memilih obyek yang diteliti. Setelah obyek penelitian ditentukan maka disusunlah persoalan pokok dari obyek yang diteliti. Persoalan pokok ini berfungsi membatasi luasnya obyek yang diteliti atau agar penelitian dapat terpusat.

- b. Pengumpulan sumber.

Peneliti memperoleh sumber penelitian melalui wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada responden. Studi pustaka dilakukan dengan analisis dan generalisasi sumber. Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber lisan dan sumber tertulis. Sumber lisan diperoleh dari wawancara dan sumber tertulis dari dokumen Gereja Gondangwinangun, buku ilmiah, majalah dan surat kabar.

c. Klarifikasi sumber.

Dalam klarifikasi ini, peneliti memanfaatkan kritik ekstern dan intern serta koraborasi. Dalam kritik ekstern terkandung unsur otentikitas (keaslian) sumber dan kritik intern mengandung unsur kredibilitas (kebertahanan) sumber dan dalam koraborasi terdapat unsur pendukung. Untuk mendapatkan sumber yang sesuai dengan obyek, maka diperlukan pengelompokan sumber. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti menjawab permasalahan yang dihadapi.

d. Analisa sumber.

Setelah sumber terkumpul, kemudian sumber itu dibanding-bandingkan dan dicermati keotentikannya. Setelah memperoleh data yang diinginkan, maka data itu diorganisasikan dalam sebuah uraian rumusan kesimpulan. Agar kesimpulan dapat dipertanggungjawabkan, maka penyimpulan harus dengan cara analisis yang logis (masuk akal).

e. Penyusunan laporan.

Setelah kegiatan analisis sumber, maka bagian terakhir yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian ini adalah penyusunan laporan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi tentang sejarah perkembangan Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya adalah sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan disajikan suatu uraian logis latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan landasan teori, metode penelitian, metode dan pendekatan penelitian.

Bab II. Perkembangan Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun tahun 1963-2004. Dalam bab ini membahas latar belakang berdirinya Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun, perkembangan kepengurusan Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun, kegiatan kegerejaan umat Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun dan perkembangan komunitas suster PMY Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun.

Bab III. Profil perkembangan di wilayah-wilayah Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun tahun 1963-2004. Dalam bab ini membahas profil perkembangan wilayah Santo Yohanes Rasul Tengahan, profil perkembangan wilayah Santo Paulus Nganten, profil perkembangan wilayah Santo Fransiskus Xaverius Joton Selatan, profil perkembangan wilayah Santo Antonius Joton Utara, profil perkembangan wilayah Santo Fransiskus Xaverius Granting, profil perkembangan wilayah Santo Yusuf Tangisan Pos, profil perkembangan wilayah Santo Yusuf Plawikan, profil perkembangan wilayah Santo Stephanus Karangdukuh I, profil perkembangan wilayah Santo Ignatius Karangdukuh II, profil perkembangan wilayah Santo Michael Bakung, profil perkembangan wilayah Santo Aloysius Sumyang dan profil perkembangan wilayah Santo Thomas Rejoso,

Bab IV. Faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun. Pembahasan dalam bab ini dispesifikasikan menjadi dua pokok bahasan, yaitu faktor pendorong dan penghambat kegiatan kerohanian umat di Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya

Gondangwinangun dan faktor pendorong dan penghambat kegiatan kegerejan umat di wilayah Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun.

Bab V. Penutup. Berisikan kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan adalah rangkuman bab I sampai bab IV dan saran-saran berupa argumentasi umat untuk memotivasi kegiatan kegerejaan umat Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun.



BAB II

PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK SANTO YUSUF JURU KARYA GONDANGWINANGUN TAHUN 1963-2004

A. Latar Belakang Berdirinya Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun.

Gereja Gondangwinangun dirintis tahun 1963, berawal dari kegiatan pertemuan umat di tempat F. X. Sadiran kring Plawikan wilayah Tengahan. Pertemuan itu dihadiri Pastur L. Wiryodarmojo, Pr. Dalam pertemuan itu Pastur L. Wiryodarmojo, Pr., menyampaikan tentang dijualnya rumah dan pekarangan di desa Minggiran Plawikan. Rumah dan pekarangan itu luasnya kurang lebih dua ribu sembilan ratus meter persegi, milik R. Ng. Darmosewoyo. Pastur L. Wiryodarmojo, Pr., menegaskan bahwa pemiliknya mengharapkan agar pastur Gereja Wedi membelinya.

Di Pasturan Gereja Wedi (dalam suasana santai), Pastur L. Wiryodarmojo, Pr., berbincang dengan Pastur Al. Sancoko Wahyosudibyo, Pr., (Pastur Kepala Gereja Wedi) mengenai tanah di Minggiran Plawikan yang hendak dijual. Menanggapi hal itu Pastur Al. Sancoko Wahyosudibyo, Pr., memberi mandat Pastur L. Wiryodarmojo, Pr., untuk mengurus pembelian tanah itu. Pada hari berikutnya Pastur Al. Sancoko Wahyosudibyo, Pr., menghadap Uskup Mgr. Darmoyuwono, Pr., untuk menyampaikan perihal pembelian tanah tersebut. Tanpa berpikir panjang Bapak Uskup menerima laporan itu dan apabila sewaktu-waktu umat Gereja Wedi membutuhkan biaya agar menghubungi keuskupan.

Dengan mandat yang diperoleh itu, maka Pastur L. Wiryodarmojo, Pr., bersama B. Soegito (katekis) segera mengurus pembelian tanah itu. Setelah

berulang kali menemui R. Ng. Darmosiswoyo, negosiasi pembelian tanah itu akhirnya disepakati harganya (sebesar Rp.1.500.000). Untuk pembayarannya, R. Ng. Darmosiswoyo berharap secepatnya dilunasi, karena uang itu segera digunakan untuk membeli rumah di Tukangan Yogyakarta. Pada hari berikutnya Pastur V. Voorst Tot Voorst, S. J., (sekretaris keuskupan Semarang) hadir di Gereja Wedi. Kedatangan Pastur V. Voorst Tot Voorst, S. J., di Gereja Wedi diterima Pastur L. Wiryodarmojo, Pr., di ruang tamu pasturan. Kedatangan Pastur V. Voorst Tot Voorst, S. J., di Gereja Wedi ini bertujuan untuk menyampaikan pembatalan pembelian tanah yang sudah dijanjikan, dengan alasan keuskupan tidak memiliki kas.

Pembicaraan itu terdengar Pastur Al. Sancoko Wahyosudibyo, Pr., yang berada di kamar dalam. Mendengar hal itu Pastur Al. Sancoko Wahyosudibyo, Pr., segera ikut membicarakan perihal pembelian tanah itu. Dalam pembicaraan itu dengan sabar Pastur Al. Sancoko Wahyosudibyo, Pr., mengingatkan bahwa Bapak Uskup sudah menerima gagasan itu dan sanggup menyediakan uang. Tetapi dalam pembicaraan itu Pastur L. Wiryodarmojo, Pr., dan Pastur V. Voorst Tot Voorst, S. J., saling bersitegang, karena Pastur V. Voorst Tot Voorst, S. J., memegang teguh mandat Bapak Uskup untuk membatalkan pembelian tanah itu. Dengan sedikit emosi Pastur L. Wiryodarmojo, Pr., menegaskan bahwa uang tanda jadi sebesar Rp. 150.000,00 sudah diberikan kepada R. Ng. Darmosewoyo. Pastur L. Wiryodarmojo. Pr., juga menambahkan bahwa beliau bukan anak kecil yang dengan mudah menggagalkan persetujuan yang sudah jadi. Perkataan itu ditanggapi Pastur V. Voorst Tot Voorst, S. J., bahwa keuskupan tetap tidak bisa

membantu membeli tanah itu, karena keuskupan tidak memiliki uang kas. Pastur V. Voorst Tot Voorst, S. J., menyarankan agar lebih baik kehilangan uang tanda jadi daripada menyulitkan keuangan paroki dan keuskupan.

Setelah pembicaraan itu selesai, Pastur Al. Sancoko Wahyosudibyo, Pr., baru tahu kalau Pastur L. Wiryodarmojo, Pr., sudah mengeluarkan uang kas Paroki Wedi. Dengan peristiwa ini Pastur Al. Sancoko Wahyosudibyo, Pr., berpikir ulang untuk menerima pembatalan pembelian tanah itu. Pada hari berikutnya Pastur V. Voorst Tot Voorst, S. J., kembali menuju Semarang dengan didampingi Pastur L. Wiryodarmojo, Pr. Sesampainya di Semarang sudah larut malam, sehingga tidak dapat menemui Bapak Uskup. Keesokan harinya setelah makan pagi, Bapak Uskup menerima laporan pembicaraan Pastur V. Voorst Tot Voorst, S. J., dengan pastur Gereja Wedi. Dalam laporan itu intinya pastur Gereja Wedi menolak pembatalan pembelian tanah itu, dengan alasan Bapak Uskup telah menjanjikannya. Dengan banyak pertimbangan, kemudian Bapak Uskup meminta maaf kepada pastur dan umat Gereja Wedi atas pembatalan pembelian tanah yang telah disetujuinya. Dengan perasaan kurang puas, umat dan pastur Gereja Wedi menyadari putusan bijak Bapak Uskup dan tetap melanjutkan usaha membangun gereja di daerah Gondangwinangun.

Meskipun keuskupan tidak sanggup membantu pembelian tanah itu, pastur dan umat Gereja Wedi yakin dapat membeli tanah itu. Pada waktu melayat di tempat Pastur Wijoyo, Pr., di Surakarta, Pastur Wiryodarmojo, Pr., menemui Pastur Cipto, Pr., (pastur kepala UNIO) dengan harapan beliau dapat membantu masalah tanah yang dihadapi Gereja Wedi. Dalam pembicaraan itu, Pastur Cipto,

Pr., bersedia membantu dengan syarat Bapak Uskup mengizinkan. Setelah Pastur Cipto, Pr., berkonfirmasi dengan Bapak Uskup, akhirnya Bapak Uskup mengizinkan para pastur projo (UNIO) ikut membantu membeli tanah itu.

Setiap kali utusan R. Ng. Darmosiswoyo datang di Gereja Wedi untuk meminta uang pembayaran tanah, sekretariat pasturan selalu belum bisa memberikan uang tersebut. Keadaan ini mendorong Pastur L. Wiryodarmojo, Pr., pergi ke Yogyakarta untuk mengambil uang yang telah dijanjikan Pastur Cipto, Pr., (dengan sepeda kayuh). Perjalanan ke Yogyakarta ternyata tidak mendapatkan hasil, karena pada waktu itu kas UNIO tinggal Rp.100.000. Peristiwa itu membuat Pastur L. Wiryodarmojo, Pr., kembali dengan “tangan hampa” dan perasaan kecewa. Dengan perasaan cemas Pastur Cipto, Pr., bersama Pastur Sandiwan Broto, Pr., Pastur Wignyomartoyo, Pr., dan Pastur Harsosusanto, Pr., menyusul Pastur L. Wiryodarmojo, Pr., menuju Gereja Wedi. Di pasturan Gereja Wedi para pastur ini berkumpul membahas kepastian pembelian tanah itu. Setelah pembicara selesai, maka para pastur itu segera melihat lokasi yang dibicarakan. Melihat lokasi yang strategis, para pastur memutuskan untuk secepatnya menyelesaikan pembayarannya.⁴²

Berkat usaha yang pantang menyerah dari umat dan pastur Projo (UNIO), dengan dibantu B. Soegito (katekis yang membimbing umat sekitar Gondang winangun) dan para donatur (Wirowiharjo dari Wedi dan Sastro dari Panggil), umat dapat memiliki tanah seluas kurang lebih dua ribu sembilan ratus meter persegi dengan rumah lojen berpendopo Joglo Jayasmitan persil. No. P. 65 – 1 a,

⁴² Y. Suwito. D. P., *op. cit.*, hlm. 8-12.

di desa Minggiran Plawikan. Pada tahun 1963 dibuatlah sertifikasi tanah atasnama Pastur Al. Sancoko Wahyosudiby, Pr., seharga Rp.1.500.000.⁴³

Minggu pertama bulan Februari 1964 dilaksanakan misa pemberkatan bangunan joglo menjadi kapel. Dalam misa pemberkatan itu diresmikan Santo Yusuf sebagai santo pelindung kapel. Misa pemberkatan itu disemarakkan paduan suara Santo Gregorius Agung. Paduan suara ini beranggotakan kaum muda dari Tengahan, Plawikan dan Karangdukuh. Anggota paduan suara terdiri dari tiga puluh persen sudah baptis dan tujuh puluh persen simpatisan dan magang baptis. Paduan suara dipimpin Al. Sukowiryanto (dari Tengahan) dan Ant. Sudarno (dari Ngering). Setelah umat memiliki kapel di kring Plawikan, maka setiap Jumat pertama kapel dipakai untuk misa. Teritorial Kapel Gondangwinangun meliputi Tengahan, Sumyang, Plawikan, Nganten, Bakung dan Tangkisan Pos.⁴⁴

Untuk pemeliharaan dan pembangunan kapel, maka dibentuk pengurus kapel, dengan sebutan dewan kapel. Masa jabatan dewan kapel yang pertama berlangsung selama satu tahun (tahun 1964-1965). Adapun susunan dewan kapel yang pertama, dengan ketua C. S. Tjokrohardjono, penulis dijabat R. Mangkuatmodjo dan bendahara dijabat oleh F. X. Darmowiyono. Sedangkan seksi-seksinya adalah seksi sosial dijabat St. Pardinah, seksi peribadatan dijabat oleh Al. Sukowiryanto. Untuk seksi inventaris dijabat F. X. Sadiran dan seksi kepemudaan dijabat oleh St. Suhadi.⁴⁵ Tugas-tugas dewan kapel yang pertama ini masih sangat tergantung dengan mandat dewan paroki Wedi.

⁴³ Panitia, *op. cit.*, hlm. 4.

⁴⁴ Y. Suwito. D. P., *op. cit.*, hlm. 8.

⁴⁵ Wawancara dengan Y. Suwito. D. P., (Ngangkruk : 6 Februari 2005).

Pada tahun 1965 dilakukan penyempurnaan susunan dewan kapel, masa jabatan dewan kapel berlangsung dua tahun (tahun 1965-1967). Susunan dewan kapel tahun 1965-1967 terdiri dari ketua I ; Th. Sutiksno, ketua II ; Al. Sukowiryanto, sekretaris dijabat St. Suhadi dan bendahara dijabat oleh F. X. Darmowiryono. Seksi-seksinya meliputi seksi sosial dijabat oleh St. Pardinah, seksi peribadatan dijabat oleh Al. Sukowiryanto, seksi inventaris dijabat F. X. Sadiran dan seksi kepemudaan dijabat oleh A. Tentrem Raharjo.⁴⁶ Dalam kepengurusan yang kedua ini manajemen kegerejaan Gereja Gondangwinangun mulai dikelola oleh dewan kapel.

Pada masa dewan kapel tahun 1965-1967 bangsa Indonesia dalam situasi ketegangan politik, sehingga sering terjadi kerusuhan di daerah Jogonalan. Peristiwa yang terkait dengan kondisi politik di Indonesia terjadi pada pertengahan tahun 1965, yaitu terjadi penganiayaan Pemuda Katolik oleh anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). Peristiwa ini merupakan tanda-tanda terjadinya kerusuhan yang lebih besar di daerah Jogonalan. Hal ini disikapi Pemuda Katolik dan Partai Katolik untuk mengadakan penjagaan kapel. Penjagaan dilakukan setiap Sabtu sore, sehingga kegiatan ini dikenal dengan kegiatan Sabtu sore.⁴⁷

Pertengahan tahun 1965 tersiar kabar PKI berusaha membakar kapel, kabar ini mendorong Pemuda Katolik dan Partai Katolik memperkuat penjagaan kapel. Penjagaan kapel ini tergabung dalam “Brigade Pengawal Kristus” dengan seragam baret kuning gading, hem abu-abu dan celana biru tua. Terjadinya penganiayaan Pemuda Katolik oleh anggota PKI di wilayah Kecamatan Jogonalan, akhirnya

⁴⁶ Wawancara dengan Y. Tentrem Raharjo., (Sumyang : 8 Mei 2005).

⁴⁷ Panitia, *op. cit.*, hlm. 5.

menjawab kebenaran PKI yang ingin menggulingkan pemerintahan di Indonesia. Hal itu terbukti dengan meletusnya pemberontakan PKI tanggal 30 September 1965 di Jakarta.

Untuk antisipasi lebih lanjut, keamanan di kapel ditingkatkan dengan kegiatan kaderisasi dan kristalisasi umat. Kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan ceramah bersama para pastur dari Gereja Pugeran (pastur Gereja Pugeran yang ikut andil antara lain Pastur Kolman, Pastur Budyo, Pastur Cahyo dan Pastur Utomo) dan kegiatan pelatihan beladiri yudho (kegiatan ini mendatangkan pelatih dari Yogyakarta). Di samping itu Pemuda Katolik dan Partai Katolik bersama TNI bergabung dalam kegiatan Front Pancasila, kegiatan ini meliputi kerjasama menjaga tahanan politik di Kantor Polisi Sektor Jogonalan dan ikut operasi pembersihan anggota PKI cabang Jogonalan.⁴⁸

Di Jakarta Letnan Jenderal Suharto melaksanakan kebijakan untuk mengadakan pemulihan keamanan dengan dasar Surat Perintah 11 Maret 1966 atau SP 11 Maret. Dengan berlandaskan SP 11 Maret ini, Letnan Jenderal Suharto bertindak untuk membubarkan PKI di Indonesia. Di samping itu SP 11 Maret juga digunakan Letnan Jenderal Suharto untuk mengamankan anasir-anasir yang terlibat dalam G. 30. S / PKI atau yang beritikad tidak baik terhadap pemulihan keamanan dan ketertiban serta kemudian membentuk kabinet.⁴⁹ Dengan ditumpasnya PKI di Indonesia, maka Orde Baru dimulai di Indonesia, yaitu dengan pemerintahan yang demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

⁴⁸ Panitia Dewan Stasi Gondangwinangun, *Sejarah Lahir Dan Perkembangan Gereja Santo Yusuf Karya Gondangwinangun*, (Gondang : 2000), hlm. 8.

⁴⁹ Nugroho Notosusanto (Editor), *Jaman Jepang Dan Jaman Republik Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1976), hlm. 125-127.

Setelah keadaan negara aman, kegiatan di Kapel Gondangwinangun diaktifkan kembali tanpa penjagaan. Tahun 1967 umat Gereja Gondangwinangun melakukan reorganisasi dewan kapel. Susunan dewan kapel adalah sebagai berikut, ketua I ; Th. Sutiksno, ketua II ; St. Suhadi, penulis ; A. Tentrem Raharjo, bendahara ; F. X. Darmowiryono dan Y. Pujohartono. Sedangkan seksi-seksinya adalah seksi sosial yang dijabat oleh Ibu M. Sukowiryanto dan Ibu C. Berti Sutiksno, seksi peribadatan dijabat oleh Al. Sukowiryanto dan seksi kepemudaan dijabat oleh Y. B. Sumardi.

Setelah kepengurusan Kapel Gondangwinangun diperbaharui, maka kegiatan pelajaran magang baptis dimulai di setiap kring. Pelajaran magang baptis ini mulai dilaksanakan di Sumyang, Plawikan dan Nganten, yang dibimbing oleh B. Soegito (dari Wedi). Di wilayah Tengahan dan kring Bakung, magang baptis dibimbing oleh Al. Sukowiryanto. Sedangkan tugas Pastur Y. S. Tjokroatmodjo, Pr., adalah membimbing pelajaran magang baptis di kring Joton dan sekitarnya.⁵⁰ Pada tanggal 22 Desember 1967 umat Gereja Gondangwinangun mengadakan baptisan perdana di Kapel Gondangwinangun. Jumlah peserta baptis adalah lima puluh empat orang, jumlah itu berasal dari Tengahan, Sumyang, Karangdukuh, Tangkisan Pos, Joton, Tambakan, Granting, Nganten, Prawatan, Somopuro, Prambanan dan Gantiwarno.⁵¹

Melihat bangunan kapel yang semakin mengawatirkan, maka pada tanggal 7 Nopember 1969 kapel dipugar. Pemugaran ini membutuhkan waktu yang cukup lama, demi kelancaran kegiatan kegerejaan umat maka kegiatan dipindah di

⁵⁰ Panitia Dewan Stasi Gondangwinangun, *op. cit.*, hlm. 10.

⁵¹ Y. Suwito. D. P., *op. cit.*, hlm. 13.

tempat Pujohartono (desa Lusah). Dalam waktu kurang lebih satu tahun (tahun 1969-1970) Kapel Gondangwinangun sudah selesai dipugar. Bentuk bangunan Kapel Gondangwinangun tetap mempertahankan model rumah Joglo, hanya saja fungsi ruangan disesuaikan dengan fungsi sebuah gereja. Arsitek yang merencanakan model bangunan Gereja Gondangwinangun adalah Pastur Y. B. Mangunwijaya, Pr.⁵²

B. Perkembangan Kepengurusan Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun.

Pada bulan Juni 1970 Kapel Santo Yusuf Gondangwinangun diresmikan menjadi Gereja stasi, misa pemberkatan dipimpin pastur Vikjen Keuskupan Agung Semarang. Status Gereja Gondangwinangun merupakan “penggembalaan” Gereja Wedi. Daerah “penggembalaan” Gereja Wedi ini berbeda dengan Gereja yang lainnya di Klaten, karena Gereja Wedi “menggembalakan” umatnya dengan menggunakan sistem federatif. Keunikan kepemimpinan federatif adalah mendidik umat “gembalaannya” untuk mandiri dalam administrasi, iman dan pewartaan. Bahkan di setiap daerah “penggembalaan” Gereja Wedi, umat sejak dini dilatih untuk melaksanakan tugas-tugas layaknya sebuah Gereja paroki.

Terkait dengan daerah “penggembalaan” Gereja Wedi, umat Gondangwinangun sebagai salah satunya juga diarahkan untuk dapat melaksanakan kegiatan kegerejaan secara mandiri. Sebagai sarana pendukung kelancaran kegiatan itu, umat diharapkan memiliki visi dan misi yang jelas. Adapun visi umat Gereja Gondangwinangun adalah mengarahkan umat Gereja Gondangwinangun

⁵² Panitia, *op. cit.*, hlm. 6.

agar dapat membentuk karakter iman, dewasa dalam segala hal dan bersama umat dapat hidup berdampingan untuk membangun persaudaraan sejati. Sedangkan misi umat Gereja Gondangwinangun terkait dengan pengupayaan Gereja agar mandiri dalam iman dan pewartaan, sehingga dapat menjadi terang bagi masyarakat dan menumbuhkan semangat menggereja di masyarakat.⁵³ Secara mendasar tujuan visi dan misi ini adalah agar umat yang satu Gereja, dapat hidup berdampingan dengan masyarakat dalam ikatan persaudaraan dan tidak membedakan agama, ras dan golongan. Dengan itu harapannya umat dapat hidup harmonis dan sinergis dalam Gereja dan masyarakat.

Umat sebagai pelaksana dan pewarta sabda Tuhan menjadi lengkap dengan dibentuknya pengurus Gereja. Dibentuknya kepengurusan ini merupakan sarana pendukung umat untuk membentuk karakter umat sesuai dengan iman Katolik. Agar pembentukan karakter umat dapat berlangsung dengan baik maka umat berusaha menyesuaikan bidang tugas pengurus Gereja. Penyesuaian itu terkait dengan dibentuknya seksi-seksi baru yang telah disesuaikan dengan kondisi perkembangan umat dan Gereja Gondangwinangun. Penyesuaian kepengurusan ini dimulai pada waktu kepengurusan Gereja tahun 1970-1974. Pada masa ini disebut sebagai periode transformasi, periode ini merupakan masa peralihan dari masa kapel menuju Gereja stasi. Pada periode ini, kepengurusan Gereja masih disebut dengan dewan kapel.⁵⁴

⁵³ *Laporan Dinamika Stasi Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun Tahun 2000-2002*, (Gondangwinangun : 2002), hlm. 3.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 3-4.

* Ketua dewan kapel gereja Gondangwinangun tahun 1969-1972 adalah Th. Sutiksno dan E. Harjosiun. Sedangkan dewan kapel gereja Gondangwinangun tahun 1972-1973 dengan sesepuh Pastur S. Santo Seputro, Pr., dan dengan ketua Th. Sutiksno dan E. Harjosiun.

Pada tahun 1970-1974 kegiatan umat Gereja Gondangwinangun berlangsung tertatih-tatih, karena di setiap pertemuan umat yang hadir tidak lebih dari enam puluh persen jumlah undangan. Hal ini menjadi keprihatinan tersendiri, sehingga pengurus Gereja dan umat berusaha mengadakan perubahan-perubahan dalam pengelolaan Gereja. Pada tahun 1974 kepengurusan Gereja Gondangwinangun disesuaikan lazimnya kepengurusan Gereja stasi. Penyesuaian ini didasarkan pada keputusan pekan pastoral Kevikepan Surakarta di Purbayan. Dengan putusan pekan pastoral itu, dewan stasi berusaha melengkapi tugas dewan stasi yaitu menempatkan ketua wilayah masuk dalam kepengurusan dan penambahan seksi pembina kedewasaan iman umat. Untuk kelancaran tugas, maka dewan stasi mendapat wewenang mengambil keputusan reksa pastoral dalam kesatuan dengan arah dasar pastoral keuskupan (reksa pastoral itu meliputi visi, misi, program dan aset atau harta milik Gereja) dan bertugas menggerakkan, mengkoordinasi, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi reksa pastoral yang meliputi kegiatan liturgi, pewartaan, kemasyarakatan, *paguyuban*, keorganisasian, kaum muda, rumah tangga Gereja dan pengembangan Gereja.⁵⁵

Pada tahun 1980 umat bersama Pastur Y. S. Cokroatmojo, Pr., Pastur A. Hantoro, Pr., dan dewan paroki Wedi berusaha mengintensifkan sistem federatif di Gereja Gondangwinangun (sistem federatif adalah suatu kegiatan pengelolaan Gereja secara mandiri di setiap stasi atau desentralisasi). Pengintensifan sistem ini merupakan sarana peningkatan mutu umat secara jasmani dan rohani.⁵⁶ Dengan penerapan sistem ini, secara bertahap kedewasaan umat meningkat.

⁵⁵ *Pedoman Pelaksanaan Dewan Paroki Keuskupan Agung Semarang (PPDP KAS)*., (Gondangwinangun : 29 Januari 2006). hlm. 12-13

⁵⁶ *Idid.*, hlm. 5.

Peningkatan itu tercermin di setiap bidang kegiatan umat. Bidang ini meliputi bidang liturgi, pewartaan, kaum muda, ibu, hubungan antar agama dan kerasulan kemasyarakatan, komunikasi sosial, rumah tangga Gereja, rumah tangga pasturan, sosial dan ekonomi.

Wujud dari peningkatan mutu umat ini : 1). Bidang liturgi yaitu umat dapat mengikuti misa di gereja setiap Minggu, Sabtu, dan setiap hari. 2). Bidang pewartaan yaitu umat mampu melaksanakan katekumen dengan rutin dan mengadakan pembekalan pendamping iman keluarga, katekis dan calon katekis. 3). Bidang kaum muda yaitu kegiatan kegerejaan, kaderisasi, reorganisasi dan sosial dapat terlaksana dengan mandiri. 4). Bidang ibu yaitu para ibu mampu kerjasama dengan seksi Rumah Tangga Gereja (RTG) dalam memenuhi kebutuhan pasturan dan para ibu dapat rutin ikut misa dan tugas tatalaksana. 5). Bidang Hubungan Antar Agama (HAK) dan Kerasulan Kemasyarakatan yaitu seksi ini mampu mensosialisasikan ajaran sosial Gereja dalam suatu pertemuan khusus. 6). Bidang Komunikasi Sosial yaitu umat mampu melaksanakan perayaan ekaristi dengan bahasa Jawa di gereja dan mampu menyampaikan informasi dari Gereja Gondangwinangun dengan baik. 7). Bidang Rumah Tangga Gereja (RTG) yaitu seksi ini mampu merawat gereja, melengkapi sarana misa dan inventarisasi sarana milik Gereja. 8). Bidang Rumah Tangga Pasturan (RTP) yaitu mampu menata ruangan pasturan dan melengkapi fasilitas pasturan yang belum ada. 9). Bidang Sosial Ekonomi (Sos Ek) yaitu umat mampu mengusahakan beasiswa bagi siswa kurang mampu dan mengadakan bakti sosial.⁵⁷

⁵⁷ *Laporan Dinamika Stasi Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun, op. cit., hlm. 9.*

Berkat usaha pembimbingan dan pendampingan umat, maka pada tahun 1985 kondisi umat mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan itu terjadi pada pertambahan jumlah umat dan kesadaran untuk menggereja. Dengan dasar perkembangan umat itu, maka umat berusaha mengubah susunan dewan stasi. Untuk sarana pendukung kelancaran tugas pengurus, maka disusunlah sistem *pancapramana* Gereja Gondangwinangun. Sistem ini adalah bentuk terapan sistem federatif yang dispesifikasikan dalam bentuk lokal, dengan memasukkan pengurus stasi dalam kepengurusan paroki. Sistem ini bertujuan mengembangkan dan membina umat agar mandiri dalam pribadi, wilayah, *paguyuban*. Sistem ini juga mengharapkan umat proaktif dalam pewartaan, kerasulan dan pelayanan.

Dalam kurun waktu tiga puluh tahun setelah peresmian gereja menjadi stasi, umat merasa sudah siap untuk menjadi umat paroki. Dengan demikian secara bertahap umat berusaha untuk dapat mencapai Gereja menjadi lebih mandiri. Pada periode kepengurusan tahun 2001-2003, usaha pemandirian umat disikapi dengan bersungguh-sungguh dengan usaha meluluskan Gereja menjadi Gereja paroki. Agar usaha itu dapat maksimal, maka jabatan dewan stasi diperpanjang hingga Gereja Gondangwinangun menjadi paroki.

C. Kegiatan Kegerejaan Umat Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun.

Sejak Gereja Gondangwinangun menjadi stasi pada bulan Juni 1970, kualitas umat sedikit demi sedikit mulai meningkat. Peningkatan kualitas ini merupakan sebuah implikasi umat dalam kehidupan menggereja. Perkembangan kegiatan kegerejaan umat di Gereja Gondangwinangun tidak begitu saja

berlangsung dengan lancar, karena kegiatan kegerejaan itu seringkali menghadapi kendala yang sering melemahkan iman umat. Kendala yang sering dihadapi umat meliputi seringnya umat kurang proaktif dalam mengikuti kegiatan kegerejaan, kehadiran umat dalam pertemuan tidak bisa tepat waktu dan kesulitan mengadakan regenerasi pengurus Gereja.

Kegiatan rutin umat Gereja Gondangwinangun meliputi kegiatan pembinaan iman, kegiatan pembangunan Gereja, kegiatan *paguyuban* dan pengelolaan sekolah Katolik. Kegiatan pembinaan iman umat ini diupayakan mengarah pada tugas pastoral. Perwujudan tugas pastoral itu diantaranya dalam kegiatan peribadatan (*liturgia*) umat mampu mengadakan misa harian setiap pagi dan misa mingguan setiap Sabtu dan Minggu. Dalam kegiatan pewartaan (*katekesia*) umat melaksanakan katekumen dan pembinaan katekis. Dalam kegiatan pelayanan (*diakonia*) mengadakan bakti sosial dan mengikuti dinamika kemasyarakatan. Dalam kegiatan *paguyuban (koinonia)* bertanggungjawab atas pembangunan, kebersihan, kerapian, kesehatan, keamanan dan kekeluargaan Gereja. Sedangkan dalam kegiatan semangat berkorban (*martiria*) umat berusaha mengembangkan jiwa cinta kasih dan keikhlasan dengan sesama tanpa membeda-bedakan.⁵⁸

Untuk kegiatan pembinaan dan pendampingan iman umat, kegiatan mulai dilaksanakan sejak umat masih dalam kandungan ibu. Tujuan kegiatan pembinaan iman ini adalah untuk memperjuangkan keselamatan umat dari kuasa roh jahat melalui kesetiaan kepada Allah melalui pribadi Yesus Kristus. Selain itu setiap pribadi diharapkan mampu menjawab wahyu Allah dan menghidupkan Allah di

⁵⁸ Y. Suwito. D. P., *op. cit.*, hal 44-47.

hati umat. Pembinaan iman ini diusahakan sederhana dan tidak memaksakan kehendak (*prasojo*), sehingga pembentukan iman umat dapat berlangsung dengan sendirinya. Pembinaan iman umat dengan *prasojo* bertujuan agar umat yakin dan meyakinkan setiap pribadi tentang hadirnya Tuhan dalam hidup manusia. Adapun kegiatan pembinaan iman umat dilaksanakan melalui katekumen, kunjungan pastoral dan pendampingan iman anak, remaja, mudika, keluarga dan lansia.⁵⁹

Untuk kegiatan umat yang berguna mempererat hubungan persaudaraan dalam ikatan iman dilaksanakan melalui kegiatan *paguyuban*. Kegiatan ini apabila dipahami polanya dibedakan menjadi tiga yaitu : 1). *Paguyuban* yang berpola pada bidang peribadatan. 2). *Paguyuban* yang berpola pada penguatan iman dan persaudaraan. 3). *Paguyuban* yang berpola pada pelayanan dan kemasyarakatan. Adapun *paguyuban* yang berbasis peribadatan meliputi *paguyuban* Prodiakon dan Misdinar. *Paguyuban* umat yang berpola pada pendalaman iman dan persaudaraan yaitu *paguyuban* Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) dan Wanita Katolik (WK), Legio Maria, Santo Bonifasius, Santa Monica, Wulan Petrus, Brayat Minulya, Pendampingan Iman Anak (PIA), Pendampingan Iman Remaja (PIR), Muda-Mudi Katolik (Mudika). Sedangkan untuk *paguyuban* yang berpola pada kegiatan pelayanan dan kemasyarakatan adalah *paguyuban* pertanian organik “Sari Pratiwi”.⁶⁰

⁵⁹ *Proposal Menjadi Gereja Paroki Tahun 2004, op. cit.*, hlm. 24-26.

⁶⁰ **Paguyuban* Prodiakon dibentuk tahun 1970, disahkan dengan surat keputusan keuskupan Semarang tahun 1975. WKRI dibentuk tahun 1964 dan tahun 1973 dipecah menjadi WKRI dan WK Gereja Gondangwinangun. Misdinar dibentuk tahun 1969, Legio Maria Kuria Bunda Ratu Wedi dibentuk tahun 1962, Pensiunan Santo Bonifasius dibentuk tanggal 9 Agustus 1994, Janda Santa Monica dibentuk tahun 4 Juli 1996, Pasangan lanjut usia Wulan Petrus dibentuk tanggal 2 Januari 2000, Orang tua biarawan dan biarawati Brayat Minulya dibentuk tahun 1999, Pertanian organik Sari Pratiwi dibentuk tanggal 5 Mei 1998, PIA dibentuk tahun 1997, PIR dibentuk tahun 1998 dan Mudika Santo Bonaventura dibentuk tahun 1970.

Kegiatan kegerejaan umat Gereja Gondangwinangun yang lainnya adalah pengelolaan sekolah Katolik dan pembangunan Gereja Gondangwinangun. Pengelolaan sekolah berlangsung di dua instansi, yaitu pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Indriasana dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Kanisius. Letak TK Indriasana berada di wilayah Joton Utara. Pengelolaan manajemen TK Indriasana diserahkan kepada Yayasan Dharma Ibu yang dibantu oleh *paguyuban* Usaha Bhakti wilayah Joton Selatan. Pada tahun 2004 TK Indriasana mulai dikelola oleh Wanita Katolik Gereja Gondangwinangun. Sedangkan SLTP Kanisius dibentuk oleh seksi pendidikan Gereja Gondangwinangun (pada tanggal 17 Juli 1982) dengan bimbingan Yayasan Sanjaya Semarang. Pada tahun 1988 SLTP ini dikelola oleh Yayasan Kanisius Surakarta. Dalam perkembangannya SLTP Kanisius tidak memperoleh siswa, sehingga pada tahun 2000 SLTP Kanisius ditutup.⁶¹

Kegiatan pembangunan Gereja Gondangwinangun sudah dimulai sejak tahun 1963. Dalam kegiatan pembangunan ini, umat merupakan penentu utama keberhasilan pembangunan, karena dari segi pembiayaan sebagian besar diperoleh melalui swadaya umat. Adapun kegiatan pembangunan yang telah dilaksanakan adalah pemugaran joglo (dilaksanakan pada waktu gereja masih berupa kapel atau tahun 1963-1970), pemasangan listrik, pembangunan pagar, pembuatan toilet, pemugaran aula, pasturan dan ruang kerja mudika. Tahap akhir dalam kegiatan pembangunan gereja adalah pemugaran gereja secara total. Pemugaran gereja ini selesai pada akhir bulan November 2003 dan pada tanggal 30 November 2003

⁶¹ Y. Suwito. D. P., *op. cit.*, hlm. 72-75.

disucikan oleh Bapak Uskup Mgr. Ignasius Suharyo, Pr. Setelah pensucian itu, tanggal 1 Mei 2004 Gereja diresmikan menjadi paroki dengan SK. No. 204 / B / b-34 / 03.⁶² Setelah menjadi paroki, maka penamaan Gereja Gondangwinangun disempurnakan menjadi Gereja Santo Yusuf Pekerja Gondangwinangun. Penyempurnaan ini berdasarkan buku karya Mgr. Nicolas Martinus Schneiders. C. I. C. M., *Orang Kudus Sepanjang Tahun*, (CV. Obor, 1999).⁶³

D. Perkembangan Komunitas Suster PMY Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun.

Suster yang berkarya di Gereja Gondangwinangun adalah suster Putri Maria Yusuf (PMY). Kongregasi Putri Maria Yusuf berkarya melayani orang yang menderita, miskin dan tersingkir. Pada tanggal 7 Juli 1820 kongregasi suster PMY lahir di Choorstraat Negeri Belanda. Pendiri kongregasi ini adalah Pastur Yacobus Antonius Huren, Pr., dengan dibantu oleh lima orang anggota dan suster Anna Catharina sebagai Jenderal Oversten. Sebelum alih dalam bahasa Indonesia nama kongregasi suster PMY adalah Daugter Van Marie Josef. Cita-cita kongregasi suster PMY yaitu berusaha membebaskan orang dari kemiskinan jasmani dan rohani, cita-cita ini banyak diwujudkan dengan kegiatan mengasuh orang jompo, yatim piatu dan anak-anak tuna rungu. Landasan semangat suster PMY tertera dalam simbol medallion berbentuk batang, cabang dan buah anggur.

⁶² Tor, "Santo Yusuf dari Gondangwinangun", *Bulir*, tahun II, edisi 17, (2004), hlm. 19.

* Dalam upacara pemberkatan Gereja Gondangwinangun menjadi paroki, Bapak Uskup Mgr. Ignatius Suharyo, Pr., berharap peresmian gereja ini bukanlah statusnya saja yang dikejar melainkan kualitas umat yang perlu dibangun. Maka yang harus dipertahankan adalah persaudaraan sejati dan "harapan umat yang menjadi berkat".

⁶³ *Buku Kenangan Pemberkatan Gereja St. Yusuf Juru Karya Gondangwinangun*, 30 November 2003, *op. cit.*, hlm. 8-9.

Motto komunitas suster PMY adalah *In Omnibus Caritas* (kerendahan hati cinta dalam segala-galanya).

Hari ulang tahun kongregasi PMY dirayakan setiap tanggal 19 Maret. Selain Maria dan Yosef, tarekat PMY juga memperingati Santo Vinsensius (setiap tanggal 27 Desember) sebagai satu tubuh dalam misi. Tarekat Vinsensius juga disebut tarekat Heerianen, karena pendirinya adalah Pastur Heerianen (diperingati tanggal 15 Januari). Misi yang sudah dilaksanakan suster PMY yaitu misi tahun 1906 empat suster membuka cabang di Brasil, misi tahun 1938 lima suster membuka cabang di Tiongkok dan misi tahun 1938 lima suster membuka cabang di Indonesia. Suster yang membuka cabang di Indonesia yaitu Suster Alacoque, Suster Canisia, Suster Geertruida dan Suster Bonaventura. Di Indonesia kelima suster ini membuka pelayanan di Wonosobo wilayah Keuskupan Purwokerto.

Karya misi suster PMY di Wonosobo, diawali dengan membuka sekolah untuk tuna rungu. Karya misi suster PMY di Wonosobo dimulai tanggal 15 Maret 1938, di rumah kontrakan di Jalan Pakuwojo Wonosobo. Pada tanggal 4 Mei 1938 suster PMY membangun biara di Jalan Mangli IV (sekarang menjadi rumah induk suster PMY). Tahun 1962 suster PMY membuka novisiat putri-putri Indonesia, novisiat yang pertama adalah Rien Nio, Merieta dan Anna Marie. Tahun 1967 suster PMY membuka cabang di Jalan Randusari II / 300, Semarang. Selain itu, suster PMY juga membuka sekolah penderita tuna rungu dan mengikuti karya pastoral Keuskupan Semarang. Karya pastoral itu diwujudkan dalam bentuk pelayanan kesehatan di daerah terpencil, menampung dan membina anak putus sekolah dan mengajar di sekolah normal.

Tahun 1990 dengan seijin Bapak Uskup Julius Darmaatmaja, S. J., (Uskup Agung Semarang), kongregasi PMY diperbolehkan membuka cabang di Gereja Gondangwinangun. Untuk membuka hubungan dengan umat Gondang winangun, rumah biara Wonosobo mengutus Suster Anna Marie, Suster Veronica Titin Oetomo dan Suster Bernadeta Parti. Di Gereja Gondangwinangun suster PMY diterima Pastur Priambono, Pr., dan ditempatkan di rumah milik Sadiman di desa Keringan Karangdukuh. Tahun 1996 suster PMY berusaha membuat rumah biara di desa Kraguman, dekat Jalan Raya Yogyakarta-Surakarta kilometer dua puluh empat. Sertifikasi tanah sudah dibereskan, perijinan bangunan (IMB) sudah dilunasi dan bahan bangunan sudah dipersiapkan. Tidak diduga pembangunan itu tidak diterima penduduk setempat, sehingga pembangunan tidak dilanjutkan dan suster PMY tetap tinggal di desa Keringan Karangdukuh. Bahan bangunan yang sudah dipersiapkan dijual dan dimanfaatkan untuk Gereja Gondangwinangun.⁶⁴

Pada tanggal 14 September 1997 suster PMY pindah di Talun Joton. Di Talun Joton suster PMY menyewa rumah Jainem dan Kantun yang berada di sebelah timur kapel wilayah Santo Fransiskus Xaverius Joton. Di sebelah rumah yang disewa itu ada tanah kosong milik salah satu putra daerah yang menetap di Surakarta. Sesuai kabar yang ada, tanah itu sudah di tawar oleh salah satu umat Islam. Dengan alasan khusus, maka Y. Tjiptohartono dan Bambang Hartono segera mendatangi pemilik tanah untuk berusaha membelinya.

Setelah Y. Tjiptohartono dan R. Bambang Haryono bernegosiasi dengan pemiliknya, maka diputuskan harga tanah itu Rp. 20.000.000. Setelah ada putusan

⁶⁴ Suster PMY., *Buku Pemberkatan Biara Susteran PMY. Tanggal 19 Maret 2002 Di Talun Jogonalan*, (Gondangwinangun : 2002), hlm. 2-3.

harga, kedua tokoh ini segera menyampaikannya kepada dewan wilayah untuk mengurus pembeliannya. Pada saat itu keadaan kas dewan wilayah Joton dalam kondisi minim, sehingga tidak mampu menyediakan uang Rp. 20.000.000. Ketika itu Y. Tjiptohartono tetap berusaha untuk dapat membeli tanah itu dengan solusi, tanah itu dibeli bersama-sama dengan umat yang bersedia. Setelah mengadakan pembicaraan ringan dengan beberapa anggota dewan wilayah Joton, akhirnya ada empat umat yang sanggup membeli tanah itu, dengan kesepakatan setiap orang memberi Rp. 5.000.000. Keempat umat itu adalah Y. Tjiptohartono, A. Harlan, Y. R. Slamet dan Mardilaksono.

Meskipun suster PMY sudah menyewa rumah Jainem dan Katun, tetapi sudah lama suster PMY berencana membeli tanah untuk rumah biara PMY. Setelah tanah sebelah timur kapel dibeli, kemudian tanah itu ditawarkan kepada suster PMY untuk membelinya. Dengan komunikasi yang sinergi, akhirnya tanah itu dibeli oleh suster PMY seharga Rp. 40.000.000. Kemudian uang Rp. 40.000.000. itu, Rp. 20.000.000. dikembalikan kepada Y. Tjiptohartono, A. Harlan, Y. R. Slamet dan Mardilaksono dan sisa Rp. 20.000.000. dimasukkan kas wilayah Santo Fransiskus Xaverius Joton.⁶⁵

Pada tanggal 15 September 2001 biara suster PMY mulai dibangun. Tanggal 28 Februari 2002 biara suster PMY sudah selesai dibangun. Pada tanggal 19 Maret 2002 rumah biara PMY disucikan dan diresmikan dengan perayaan misa. Misa, yang dipimpin oleh Pastur B. Saryanto, Pr., Pastur Al. Eko Santosa, Pr. dan Pastur Ag. Tejo Kusumantono, Pr. Pada bulan Februari 2002 para suster PMY

⁶⁵ Wawancara dengan F. Parjiono, (Joton : 22 Maret 2006).

mulai menetap di desa Talun Joton. Adapun suster-suater PMY yang pernah berkarya di Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun adalah Suster Anna Marie, Suster V. Titin Utami, Suster B. Suparti, Suster Bernadite Liem, Suster Marganingsih, Suster L. The Bie Lan, Suster Antonia Ardartein, Suster F. Sudarminingsih dan Suster Emilia.⁶⁶



⁶⁶ Suster PMY., *op. cit.*, hlm. 2-5

BAB III
PROFIL PERKEMBANGAN DI WILAYAH-WILAYAH GEREJA
KATOLIK SANTO YUSUF JURU KARYA GONDANGWINANGUN
TAHUN 1963-2004.

A. Profil Perkembangan Wilayah Santo Yohanes Rasul Tengahan.

Secara geografis wilayah Santo Yohanes Rasul Tengahan berada kurang lebih satu kilometer di sebelah barat daya Gereja Gondangwinangun. Secara teritorial Gereja, wilayah Santo Yohanes Rasul Tengahan berada di sebelah barat wilayah Santo Yusuf Plawikan dan di sebelah utara wilayah Santo Michael Bakung dan daerah Kutu paroki Wedi. Di sebelah barat wilayah Santo Yohanes Rasul Tengahan berbatasan dengan wilayah Santo Yusuf Tangkisan Pos dan di sebelah utara berbatasan dengan wilayah Santo Paulus Nganten.

Wilayah Tengahan berdiri tahun 1951, wilayah Tengahan pada awalnya merupakan salah satu wilayah Gereja Wedi. Pada tahun 1951 jumlah umat wilayah Tengahan delapan puluh empat orang atau dua puluh kepala keluarga. Teritori wilayah Tengahan meliputi kring Sumyang, Nganten, Tangkisan Pos, Plawikan dan Bakung. Tahun 1953 umat Sumyang mulai merintis pelajaran katekumen di kring. Katekis pada saat itu adalah Al. Sukowiryanto, F. X. Mitroharjono, Y. B. Radisiswosugito. Pada tahun 1959 kring Nganten berdiri menjadi wilayah Santo Paulus Nganten. Tahun 1960 kring Tangkisan Pos berdiri menjadi wilayah Santo Yusuf Tangkisan Pos.

Pada masa kepengurusan wilayah tahun 1962-1965, umat wilayah Tengahan ikut merintis pembangunan Gereja Gondangwinangun. Tahun 1964 umat wilayah Tengahan melaksanakan pemekaran wilayah, dalam pemekaran wilayah ini

menghasilkan wilayah Santo Yusuf Plawikan. Pada masa kepengurusan tahun 1966-1969 umat wilayah Tengahan kembali mengadakan pemekaran wilayah, sehingga terbentuklah wilayah Santo Michael Bakung. Pada masa kepengurusan wilayah tahun 1972-1975 pelajaran katekumen dilaksanakan di tempat F. X. Sadiran desa Minggiran Plawikan, dengan katekis Al. Sukowiryanto. Tahun 1972 ibu-ibu wilayah Tengahan mulai merintis *paguyuban* ibu-ibu wilayah Tengahan, pertemuan rutin ibu-ibu wilayah dilaksanakan setiap tanggal sebelas.⁶⁷ Setelah hampir sepuluh tahun umat Sumyang mengadakan pelajaran katekumen, maka pada tahun 1972 kring Sumyang berdiri menjadi wilayah Santo Aloysius Sumyang. Di pertengahan tahun 1972 kaum muda wilayah Tengahan merintis kegiatan mudika wilayah, yaitu mudika Santo Stanislaus Kostka.

Kepengurusan wilayah tahun 1977-1979 pelajaran katekumen dipindah di tempat G. Sudarno. Pada masa kepengurusan tahun 1979-1985, kedewasaan iman umat wilayah Tengahan mulai berkembang, hal ini didukung dengan jumlah umat yang banyak. Perkembangan umat yang pesat ini mempengaruhi niat umat untuk mengadakan kegiatan kerasulan awam, sehingga di tahun 1983 umat mulai merintis kegiatan Legio Maria Cermin Kekudusan. Pada masa kepengurusan wilayah tahun 1994-1997, kegiatan kegerejaan umat wilayah Tengahan semakin bertambah banyak. Kegiatan yang mulai dirintis pada masa ini adalah kegiatan sekolah minggu, pada masa ini kegiatan sekolah minggu diubah menjadi kegiatan PIA. Pendamping kegiatan PIA adalah Ant. Turmudi Hartono dan R. Erawati. Selain kegiatan PIA, pada masa ini umat wilayah Tengahan banyak yang suka *gamelan*,

⁶⁷ *Proposal Permohonan Menjadi Gereja Paroki Tahun 2004, op. cit.*, hlm. 41.

sehingga umat merintis *paguyuban* karawitan di wilayah. Tanggal 25 Oktober 1997 *paguyuban* karawitan Ngesti Rahayu wilayah Tengahan diresmikan dengan ketua St. Supomo dan Y. Parjoko.

Pada masa kepengurusan wilayah tahun 1997-2003 kegiatan kegerejaan umat semakin beragam, hal ini dipengaruhi adanya program *pancapramana* Gereja Gondangwinangun. Keragaman kegiatan *paguyuban* di wilayah Tengahan semakin lengkap dengan dibentuknya *paguyuban* Pangruktilojo. Koordinator *paguyuban* Pangruktilojo yaitu Ngadiyem. Setelah selama hampir lima puluh satu tahun wilayah Tengahan dalam perkembangannya, maka pada tahun 2003 pengurus wilayah Tengahan mulai mengadakan sensus umat wilayah Tengahan. Sensus umat wilayah Tengahan tahun 2003 menyatakan bahwa umat wilayah Tengahan berjumlah dua ratus enam puluh tujuh orang atau tujuh puluh delapan kepala keluarga.⁶⁸

B. Profil Perkembangan Wilayah Santo Paulus Nganten.

Secara geografis letak wilayah Santo Paulus Nganten berada kurang lebih dua kilometer sebelah barat laut Gereja Gondangwinangun. Secara teritorial Gereja, wilayah Santo Paulus Nganten berada di selatan wilayah Fransiskus Xaverius Granting. Di sebelah timur wilayah Santo Paulus Nganten berbatasan dengan wilayah Santo Fransiskus Xaverius Granting dan di sebelah selatan

⁶⁸ Y. Suwito. D. P., *op. cit.*, hlm. 83.

* Ketua wilayah Tengahan : 1). Tahun 1962-1966 ; C. S. Tjokrohardjono, 2). Tahun 1967-1972 ; F. X. Mitrohardjono, 3). Tahun 1973-1976 ; Y. B. Radisiswosugito, 4). Tahun 1976-1970 ; Sumarso, 5). Tahun 1971-1984 ; O. Winarso, 6). Tahun 1985-1988 ; Y. B. Kirjo, 7). Tahun 1989-1992 ; Sumiyati, 8). Tahun 1993-1996 ; A. Kasiman, 9). Tahun 1997-2000 ; St. Suwarno. 10). Tahun 2001-2003 ; G. Sudarno.

berbatasan dengan wilayah Santo Yohanes Rasul Tengahan. Di sebelah barat berbatasan dengan wilayah Santo Fransiskus Joton Selatan dan wilayah Santo Antonius Joton Utara.

Pada tahun 1959 kring Nganten berdiri menjadi wilayah Santo Paulus Nganten. Teritorial wilayah Nganten tahun 1959 meliputi desa Kraguman, Prawatan, Plawikan bagian barat, Joton, Granting, Gumul selatan dan Tambakan selatan. Jumlah umat wilayah Nganten tahun 1959 adalah empat puluh sembilan orang, dengan ketua wilayah Resi Setomurti. Keluarga yang termasuk pionir wilayah Nganten adalah keluarga Y. Martorejo (dari desa Jembangan), keluarga Patmowiyono (dari desa Joton), keluarga Resi Setomurti (dari desa Karangasem Plawikan), keluarga Tugiman (dari desa Prawatan) keluarga Dlimowintoro (dari desa Gulungi) dan Keluarga Sugiri (dari desa Sabrangan). Pada tahun 1963 ibu-ibu wilayah Nganten mulai merintis *paguyuban* ibu-ibu wilayah Nganten, dengan jumlah anggota enam belas orang. Pada tahun 1969 kaum muda wilayah Nganten juga mulai merintis *paguyuban* mudika Santo Aloysius Gonzaga. Perintis kegiatan mudika wilayah Tengahan adalah F. X. Duryat, Ig. Suparno dan Ig. Suparjo.⁶⁹

Pada masa kepengurusan wilayah tahun 1964-1972 umat wilayah Nganten memusatkan perhatiannya untuk mengembangkan teritorial Joton dan Granting. Pengembangan umat di Joton dan Granting ini, mendorong umat wilayah Nganten mengadakan kegiatan pemekaran wilayah. Pada tahun 1975 kegiatan pemekaran wilayah Nganten mulai dilaksanakan, dalam pemekaran wilayah itu terbentuklah wilayah Santo Fransiskus Xaverius Joton. Tahun 1984 umat teritorial Granting

⁶⁹ Wawancara dengan Ig. Sutarjo, (Nganten : 23 September 2004).

juga dimandirikan menjadi wilayah Santo Fransiskus Xaverius Granting. Adapun teritori wilayah Nganten setelah pemekaran meliputi ; kring I yaitu desa Cangkring dan desa Gumul selatan, kring Iia yaitu desa Nganten, desa Kraguman dan desa Granting, kring Iib yaitu desa Nganten, desa Sabrangan, desa Granting dan desa Gumul, kring III yaitu desa Prawatan bagian utara, kring IV yaitu desa Karangsuwung dan desa Kraguman.⁷⁰

Pada masa kepengurusan wilayah Tengahan tahun 1985-1987, umat wilayah Nganten memunculkan ide untuk memiliki gereja sendiri di wilayah. Gagasan itu muncul karena pada tahun 1983 pemerintah desa Kraguman memberikan tanah kas desa untuk umat Katolik Nganten. Tanah itu luasnya kurang lebih lima ratus lima puluh empat meter persegi. Kondisi tanah berair karena berada di pinggir sungai yang melintas di tengah desa Nganten. Setelah dilakukan pengeringan, maka pada tahun 1985 gereja wilayah Nganten mulai dibangun.

Pada tahun 1997 kegiatan sekolah minggu diubah menjadi kegiatan Pendampingan Iman Anak (PIA). Tahun 1998 kaum muda wilayah Nganten mulai mengadakan kegiatan Pendampingan Iman Remaja (PIR) di wilayahnya sendiri. Pembentukan PIA dan PIR ini merupakan bentuk implikasi dari kebijakan Gereja Gondangwinangun yang mengharapkan di setiap wilayah mengadakan kegiatan bimbingan kaum muda. Pada tahun 1999 pembangunan gereja di wilayah Nganten sudah selesai, pembangunan gereja itu menghabiskan biaya Rp. 67.000.000. Biaya pembangunan gereja itu berasal dari iuran umat wilayah Nganten dan donatur dari umat yang simpati dengan wilayah Nganten.

⁷⁰ *Proposal Menjadi Gereja Paroki Tahun 2004, op. cit., hlm. 51.*

Pada hari Minggu Legi 8 Agustus 1999 gereja diberkati oleh Pastur B. Saryanto Wiryoputro, Pr., dengan sebutan Kapel Sasono Sewoko. Pada tanggal 26 Agustus 1999 pemerintah kabupaten Klaten mengeluarkan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB), dengan SK. No. 143/1343/1999. Tanggal 8 Agustus 1999 kapel mulai digunakan untuk kegiatan kegerejaan umat wilayah Nganten. Kegiatan kegerejaan yang dilaksanakan di kapel meliputi misa wilayah (dilaksanakan sebulan sekali), pendalaman iman (dilaksanakan setiap Kamis malam) dan kegiatan mudika (dilaksanakan setiap hari Minggu).

Setelah kapel difungsikan maka umat mulai merintis kegiatan *paguyuban* Kas Rumekso. *Paguyuban* ini bergerak di bidang sosial, dengan meminjamkan modal dagang atau wiraswasta dan hasil bunga pinjaman digunakan untuk membantu umat yang kurang mampu. Di samping kegiatan *paguyuban* Kas Rumeksa, umat wilayah Nganten juga mulai merintis *paguyuban* Doa Malam. Kegiatan doa malam ini dilaksanakan setiap malam Selasa Kliwon dan Kamis Pahing, dengan koordinator G. T. Dwijosubroto. Pada tahun 2002 kegiatan ini menimbulkan kontroversi, sehingga secara bertahap kegiatan ini ditiadakan.⁷¹

Untuk mengetahui banyaknya jumlah umat di wilayah Nganten, maka dewan wilayah Nganten melakukan pendataan umat. Dalam pendataan itu diperoleh jumlah umat wilayah Nganten hingga bulan Mei 2004 berjumlah dua ratus enam puluh tujuh jiwa atau tujuh puluh sembilan kepala keluarga.⁷²

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 51.

⁷² *Wawancara* dengan Ig. Sutarjo, (Nganten : 20 Maret 2006).

* Ketua wilayah Nganten : 1). Tahun 1959-1963 ; Resi Setomurti, 2). Tahun 1964-1972 ; Tugiman, 3). Tahun 1973-1978 ; A. Y. Suropto, 4). Tahun 1979-1981 ; F. X. Duryan, 5). Tahun 1982-1984 ; A. Y. Suropto, 6). Tahun 1985-1987 ; L. Kamdiyono, 7). Tahun 1988-2003 ; Ig. Sutarjo.

C. Profil Perkembangan Wilayah Santo Fransiskus Xaverius Joton Selatan.

Secara geografis wilayah Santo Fransiskus Joton Selatan berada kurang lebih tiga kilometer di sebelah barat laut Gereja Gondangwinangun. Secara teritorial Gereja, wilayah Santo Fransiskus Xaverius Joton Selatan berada di sebelah barat wilayah Santo Paulus Nganten dan di sebelah selatannya berbatasan dengan wilayah Santo Michael Bakung dan wilayah Santo Yusuf Tangkisan Pos. Di sebelah barat wilayah Santo Fransiskus Xaverius Joton Selatan berbatasan dengan wilayah Santo Yusuf Tangkisan Pos dan daerah Manisrenggo paroki Kalasan. Di sebelah utara wilayah Santo Fransiskus Joton Selatan berbatasan dengan wilayah Santo Antonius Joton Utara dan Manisrenggo paroki Kalasan.

Pemekaran wilayah Nganten tahun 1975, menghasilkan wilayah Santo Fransiskus Xaverius Joton Selatan. Ketua wilayah Joton yang pertama kali adalah P. D. Sudiro. Perintis wilayah Joton Selatan yaitu Padmowiyono (dari desa Jambon), Y. Martorejo (dari desa Jembangan), P. D. Sudiro (dari desa Joton), Purwo (dari desa Rejoso) dan Pastur Y. S. Tjokroatmodjo, Pr., (Pastur Paroki Wedi). Teritorial wilayah Joton Selatan meliputi kring Lusah, Talun, Pulerejo, Gondangalas, Jambon, Balangan dan Jogonalan. Kegiatan *paguyuban* yang mulai tumbuh adalah *paguyuban* Wanita Katolik (WK) dan Mudika Santo Maximilianus Colbe. WK wilayah Joton Selatan dirintis tahun 1976 dengan pertemuan rutin setiap hari Senin, Minggu ketiga. Sedangkan mudika Santo Maximilianus Colbe mulai dirintis tahun 1979 dengan anggota dua puluh dua orang.

Pada masa kepengurusan wilayah tahun 1980-1984 Y. S. Tjiptohartono berinisiatif membentuk *paguyuban* Prolenan. Berkat dukungan F. H. Suwito dan

F. X. Hartono, *paguyuban* Prolenan wilayah Joton Selatan mulai dibentuk. Untuk kelancaran kegiatan ini, di setiap pertemuan anggota mengumpulkan uang Rp. 5.000. Hasil bunga pinjaman anggota digunakan untuk membantu anggota keluarga yang meninggal dunia. Jumlah anggota *paguyuban* Prolenan kurang lebih empat puluh orang dan dua puluh persennya adalah umat Islam.

Kepengurusan wilayah tahun 1985-1988 dengan ketua wilayah Y. S. Tjiptohartono, jumlah umat wilayah Joton selatan semakin berkembang pesat. Terjadinya perkembangan ini berkat adanya program pembimbingan dan pencarian simpatisan baru. Pada masa kepengurusan ini penambahan umat rata-rata setiap tahunnya empat umat, jumlah ini belum termasuk umat yang di baptis bayi. Adapun kegiatan *paguyuban* di wilayah Joton Selatan yang mulai tumbuh pada masa ini adalah *paguyuban* Usaha Bakti. *Paguyuban* Usaha Bakti ini merupakan *paguyuban* simpan pinjam bapak-bapak dari wilayah Joton Selatan. *Paguyuban* ini merupakan salah satu penyantun kelangsungan TK Indriasana.

Pada masa kepengurusan wilayah tahun 1989-2000, umat wilayah Joton Selatan mendapatkan hibah tanah dari pemerintah desa Joton. Tanah itu diberikan pada tahun 1990, luas tanah kurang lebih seratus dua puluh delapan meter persegi. Penghibahan tanah ini atas persetujuan kepala desa Joton yang saat itu dijabat oleh Purnomo. Hibah tanah tidak langsung diterima oleh umat wilayah Joton, karena hal ini bisa menimbulkan kesenjangan. Untukantisipasi hal itu, umat menggantinya dengan membuat talud sungai yang berada di sebelah barat tanah hibah. Sungai yang di talut oleh umat wilayah Joton Selatan sepanjang tiga ratus meter. Tokoh yang berperan dalam urusan tanah hibah ini adalah Padmowiyono

(dari desa Jambon), Y. Martorejo (dari desa Jembangan), Purwo (dari desa Rejoso) dan Pastur Y. S. Tjokroatmojo (Pastur Gereja Wedi).

Ketika Pastur B. J. L. Subagio, Pr., menjadi pastur kepala Gereja Wedi (tahun 1994), umat wilayah Joton Selatan merencanakan membangun gereja di wilayah Joton Selatan. Modal yang dimiliki umat untuk membangun gereja berasal dari kas wilayah sebesar Rp. 600.000. Padahal dalam rencana anggaran panitia, biaya pembangunan gereja kurang lebih menghabiskan Rp. 32.000.000. Untuk mewujudkannya panitia pembangunan menerima sumbangan umat berupa apapun. Tanggal 15 Mei 1994 gereja mulai dibangun, ritual peletakan batu pertama dilakukan oleh Pastur B. J. L. Subagio, Pr. Dalam kegiatan pembangunan ini setiap kring secara bergiliran menyediakan hidangan untuk para tukang. Tanggal 27 Mei 1995 pembangunan gereja sudah selesai, hanya tinggal pengerjaan interiornya. Adapun umat yang memberi bantuan dengan nominal besar adalah A. Harlan (memberi seluruh genteng gereja), F. X. Hartono (memberi seluruh pintu dan jendela) dan Y. R. Slamet (memberi seluruh daun pintu dan jendela gereja).

Pada tahun 1997 Gereja Gondangwinangun mengeluarkan kebijakan yang mengharapkan setiap wilayah mengadakan pembimbingan iman kaum muda. Dengan kebijakan itu, maka kaum muda bersama dewan wilayah membentuk *paguyuban* PIA dan PIR di wilayah Joton Selatan. Kebijakan itu juga mengharapkan umat agar proaktif dalam setiap kegiatan kegerejaan di wilayah dan gereja. Sebagai sarana untuk mengaktifkan umat, maka umat wilayah Joton Selatan membentuk kegiatan sarasehan di setiap kring. Kegiatan sarasehan dibagi

kedalam empat kring yaitu Gondangalas, Pulerejo, Talun dan Lusah. Setiap pertemuan sarasehan dipandu oleh dewan wilayah, katekis atau prodiakon. Katekis yang berperan aktif membimbing sarasehan kring wilayah Joton Selatan adalah F. Parjiono.

Pada masa kepengurusan wilayah tahun 2000-2003, pembangunan gereja wilayah Joton Selatan sudah selesai dilaksanakan. Tanggal 28 September 2002 gereja diberkati Pastur B. Saryanto Wiryoputro, Pr. Untuk melengkapi fungsi gereja, maka umat berusaha membangun aula. Untuk itu Y. S. Tjiptohartono menyarankan agar tanah di sebelah timur gereja dibeli dengan iuran umat. Dalam usaha pengumpulan iuran itu umat merasa tidak mampu, sehingga tanah itu dibeli oleh empat tokoh umat. Keempat tokoh umat itu adalah Y. S. Tjiptohartono, A. Harlan, Y. R. Slamet dan Mardilaksono.

Setelah tanah sebelah timur gereja dibeli oleh Y. S. Tjiptohartono, A. Harlan, Y. R. Slamet dan Mardilaksono seharga Rp. 20.000.000. Kemudian tanah itu dijual kepada susteran PMY dengan harga Rp. 40.000.000. Dari hasil penjualan tanah itu setengahnya dikembalikan kepada Y. S. Tjiptohartono, A. Harlan, Y. R. Slamet dan Mardilaksono dan setengahnya lagi dimasukan ke kas wilayah Joton Selatan. Pada akhir tahun 2003 tanah yang telah dibeli susteran PMY, seperempatnya diberikan kepada umat wilayah Joton Selatan. Untuk menghindari persengketaan tanah, maka pada tahun yang sama dibuatlah sertifikat tanah yang diatasnamakan Y. S. Tjiptohartono.

Tahun 2003 aula gereja mulai dibangun, monitoring pembangunan aula adalah Y. S. Tjiptohartono, Mardilaksono, Y. R. Slamet, A. Harlan dan F. X.

Hartono. Dalam pembangunan aula ini, iuran yang dikumpulkan umat belum bisa mencukupi, sehingga dewan wilayah memutuskan mengambil uang kas hasil penjualan tanah. Realisasi uang itu tidak hanya diwujudkan untuk membangun aula, tetapi juga digunakan untuk pemasangan eternit gereja. Hingga bulan Mei 2004 bangunan aula sudah tujuh puluh persen selesai dan sudah dapat digunakan untuk pertemuan umat.⁷³ Kegiatan umat wilayah Joton Selatan yang sering dilakukan di kapel adalah rapat dewan wilayah, misa wilayah, latihan koor, kerja bakti kapel dan perayaan Natal dan Paskah.

Bulan Januari 2004 umat wilayah Joton Selatan memutuskan mengadakan pemekaran wilayah. Hasil pemekaran wilayah itu adalah terbentuknya wilayah Santo Antonius Joton Utara. Setelah pemekaran wilayah terlaksana, maka teritorial wilayah Joton Selatan menjadi empat kring yaitu Lusah, Talun, Pulerejo dan Gondangalas. Jumlah umat wilayah Joton Selatan hingga Mei 2004 seluruhnya ada tiga ratus sepuluh orang atau enam puluh kepala keluarga.⁷⁴

D. Profil Perkembangan Wilayah Santo Antonius Joton Utara.

Secara geografis wilayah Santo Antonius Joton Utara berada kurang lebih empat kilometer di sebelah barat laut Gereja Gondangwinangun. Secara teritori Gereja, wilayah Santo Antonius Joton Utara berada di sebelah utara wilayah Santo Fransiskus Xaverius Joton Selatan dan di sebelah baratnya berbatasan dengan

⁷³ Wawancara dengan F. Parjiono, (Joton : 22 Maret 2006), *op. cit.*

⁷⁴ *Proposal Permohonan Menjadi Gereja Paroki Tahun 2004, op. cit.*, hlm. 52.

* Ketua wilayah Joton Selatan : 1). Tahun 1975-1980 ; P. D. Sudiro, 2). Tahun 1980-1984 ; P. Maryono Siswoyo, 3). Tahun 1985-1988 ; Y. S. Tjiptohartono, 4). Tahun 1989-2000 ; A. Harlan, 5). Tahun 2000-2003 ; F. Parjiono.

daerah Manisrenggo paroki Kalasan. Di sebelah utara wilayah Santo Paulus Joton Utara berbatasan dengan daerah Kembang paroki Kebonarum dan di sebelah timur berbatasan langsung dengan wilayah Santo Paulus Nganten.

Pada akhir tahun 2003 umat wilayah Santo Fransiskus Xaverius Joton merencanakan pemekaran wilayah. Setelah melalui rapat hampir satu tahun, maka pada bulan Januari 2004 wilayah Joton sepakat untuk dimekarkan. Tanggal 16 Februari 2004 berlangsung peresmian wilayah Santo Antonius Joton Utara. Peresmian wilayah Joton Utara dirayakan dengan misa yang dipimpin oleh Pastur P. Susanto, Pr. Wilayah Joton Utara meliputi kring Jambon, Balangan dan Jogonalan. Ketua wilayah Joton Utara periode tahun 2004-2006 adalah B. Sardiyanto. Keunikan dari wilayah Joton Utara ini adalah sebelum wilayah ini berdiri menjadi wilayah yang mandiri, umat telah merintis *paguyuban* di kring. *Paguyuban* di wilayah Joton Utara yang sudah dirintis sebelum pemekaran wilayah adalah *Credit Union* (CU).

Paguyuban CU dirintis tahun 2003 dan mulai berkarya di awal tahun 2004. CU merupakan kegiatan usaha simpan, pinjam dan penanaman modal usaha. Anggota CU berasal dari semua golongan masyarakat. Kepengurusan CU adalah sebagai berikut ; pembimbing CU : Suster Theresia, PMY., dan Suster Brigita, PMY., ketua : B. Sardiyanto, sekretaris : Kwatno (beragama Islam) dan karyawan : Sri Sumilih, Yani Yulianti dan Sumiyati. Jumlah anggota CU adalah dua ratus dua orang dan dua puluh persennya umat non Katolik.

Bulan Februari 2004 kegiatan mudika Santo Thomas wilayah Joton Utara mulai dirintis dengan anggota enam belas orang, sudah termasuk yang berusia

remaja. Sejak dirintis, mudika Santo Thomas sudah membentuk susunan kepengurusan dan rencana kegiatan. Di samping kegiatan mudika, pada bulan Maret 2004 ibu-ibu wilayah Joton Utara juga merintis *paguyuban* ibu-ibu wilayah Joton Utara. Anggota *paguyuban* sembilan belas orang dan pertemuan anggota dilaksanakan setiap Minggu kedua.

Untuk pengembangan umat wilayah Joton Utara, maka tugas-tugas dewan wilayah mulai diefektifkan. Program yang pertama kali diusahakan adalah pelajaran katekumen di wilayah. Adapun katekis yang berperan membimbing katekumen adalah Y. Suparmi, B. Sardiyanto dan Sri Mardantik. Di samping itu dewan wilayah juga mulai membentuk kegiatan sarasehan di setiap kring. Kegiatan sarasehan ini dibagi menjadi tiga kring yaitu kring Jambon (pertemuan dilaksanakan setiap tanggal lima belas), kring Balangan (pertemuan dilaksanakan setiap Jumat Legi) dan kring Jogonalan (pertemuan dilaksanakan setiap Minggu ketiga). Dalam perkembangannya hingga bulan Mei 2004 jumlah umat wilayah Joton Utara mencapai dua ratus empat puluh jiwa atau empat puluh kepala keluarga.⁷⁵

E. Profil Perkembangan Wilayah Santo Fransiskus Xaverius Granting.

Secara geografis wilayah Santo Fransiskus Xaverius Granting berada kurang lebih satu koma empat kilometer sebelah barat laut Gereja Gondangwinangun. Secara teritorial Gereja, wilayah Santo Fransiskus Xaverius Granting berada di utara wilayah Santo Paulus Nganten. Di sebelah utara wilayah Santo Fransiskus

⁷⁵ Wawancara dengan B. Sardiyanto, (Jambon : 25 Maret 2006).

Xaverius Granting adalah daerah Banyuaeng, Barepan dan Menden paroki Kebonarum dan di sebelah timurnya berbatasan dengan daerah Basin dan Jurug paroki Kebonarum. Di sebelah barat wilayah Santo Fransiskus Xaverius Granting berbatasan dengan wilayah Santo Paulus Nganten.

Pemandirian umat wilayah Granting berlangsung selama empat tahun (tahun 1985-1989). Selama masa pemandirian ini ketua wilayah dijabat F. X. Lasono. Pada bulan Desember 1989 diresmikan wilayah Santo Fransiskus Xaverius Granting, dengan ketua wilayah M. Poniman. Peresmian wilayah ini dirayakan dengan misa yang dipimpin oleh Pastur H. Subiyanto. D. W., Pr. Perintis wilayah Granting adalah F. X. Lasono, St. Pono dan A. Y. Suropto. Wilayah Granting meliputi kring I : desa Klampokan, Dupukan, Bangunrejo Lor, Bangunrejo dan Dompnyong. Di desa Dompnyong belum ada umat Katoliknya. Kring II : desa Granting dan desa Tempel. Di desa Tempel belum ada pemeluk umat Katoliknya. Kring III : desa Gulungi, desa Sabrangwetan, desa Pucung, desa Padokan dan desa Mancasan. Di desa Mancasan belum ada pemeluk umat Katoliknya.⁷⁶

Setelah menjadi wilayah yang mandiri, maka dewan wilayah Granting mulai menyusun program kerja kewilayahan. Program kerja yang diutamakan adalah pendewasaan iman umat dan pembangunan gereja. Pembangunan gereja wilayah Granting sudah dirintis sejak masih menjadi satu dengan wilayah Nganten. Usaha mendirikan gereja ini dimulai tahun 1982, ketika pemerintahan desa Granting memberikan tanah kas desa Granting kepada umat Katolik. Pada bulan Agustus 1983 gereja mulai dibangun dengan ketua panitia A. Y. Suropto.

⁷⁶ *Project Proposal Pembangunan Gereja Katolik Santo Fransiskus Xaverius Wilayah Granting*, (Granting : 2000), hlm. 6.

Pada masa kepengurusan wilayah tahun 1989-1992, kegiatan *paguyuban* di wilayah Granting mulai beragam, misalnya kegiatan Mudika Santo Vincensius dan kegiatan Ibu-ibu wilayah Granting. Kegiatan mudika ini dirintis tahun 1990 dengan jumlah anggota dua puluh satu orang. Kegiatan lainnya yang juga mulai tumbuh pada masa ini adalah *paguyuban* Ibu-ibu wilayah Granting. Koordinator *paguyuban* Ibu-ibu wilayah adalah Lasmini Lasono dan Suharni Poniman.

Dilaksanakannya pergantian pengurus wilayah tahun 1992 telah membawa perubahan di wilayah Granting, karena dengan pergantian pengurus ini umat merasakan nuansa baru dalam pewartaan dan pendampingan iman umat. Berkat pewartaan dan pendampingan umat ini, di beberapa wilayah yang belum ada umat Katolik mulai tumbuh umat Katolik. Pada masa kepengurusan ini, panitia pembangunan gereja Granting mengalami perubahan. Perubahan itu adalah pergantian ketua panitia pembangunan dari A. Y. Surtopo diganti P. Y. Supomo. Pergantian ketua panitia ini dilakukan karena pada masa kepengurusan wilayah tahun 1992 A. Y. Surtopo terpilih menjadi ketua wilayah Granting. Hingga tahun 1999 biaya pembangunan gereja sudah mencapai Rp. 80.000.000., biaya yang dikeluarkan ini belum termasuk bantuan yang berupa material bangunan. Pada masa kepengurusan wilayah Granting tahun 1994-2003 pembangunan gereja wilayah Granting mulai direncanakan kembali. Pada periode pembangunan gereja tahun 2000-2003 ini, panitia mempersiapkan pembangunan gereja dengan menerapkan skala prioritas dan spesifikasi tugas. Kegiatan rutin umat yang sudah terlaksana hingga tahun 2003 meliputi rapat dewan wilayah, misa, perayaan Natal dan Paskah, kerja bakti kapel dan berdoa Rosario.

Akhir tahun 2003 dewan wilayah bersama mudika mengadakan sensus umat wilayah Granting. Dalam sensus itu diperoleh jumlah umat wilayah Granting tahun 2004 adalah tiga ratus sembilan jiwa. Perinciannya adalah sebagai berikut : kring I jumlah umat sebanyak seratus lima puluh sembilan jiwa, kring II sebanyak empat puluh sembilan jiwa dan kring III sebanyak seratus satu jiwa. Dalam sensus itu diperoleh juga jumlah kepala keluarga seluruh kring adalah delapan puluh kepala keluarga dan tiga puluh satu non kepala keluarga. Adapun perinciannya : kring I ; empat puluh satu kepala keluarga dan tujuh belas non kepala keluarga, kring II ; tujuh belas kepala keluarga dan dua non kepala keluarga dan kring III ; dua puluh dua kepala keluarga dan dua belas non kepala keluarga.⁷⁷

F. Profil Perkembangan Wilayah Santo Yusuf Tangkisan Pos.

Secara geografis wilayah Santo Yusuf Tangkisan Pos berada kurang lebih tiga kilometer di sebelah barat Gereja Gondangwinangun. Secara teritorial Gereja, wilayah Santo Yusuf Tangkisan Pos berada di sebelah barat wilayah Santo Yohanes Rasul Tengahan dan di sebelah utara wilayah Santo Thomas Rejoso. Di sebelah barat wilayah Santo Yusuf Tangkisan Pos berbatasan langsung dengan daerah Prambanan paroki Kalasan dan di sebelah utara berbatasan dengan daerah Manisrenggo paroki Kalasan.

Menurut Y. Sugiri Warno Sudiro (berumur delapan puluh dua tahun), bahwa benih iman di wilayah Tangkisan Pos dimulai tahun 1930. Pada saat itu hanya ada

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 6.

* Ketua wilayah Granting : 1). Periode tahun 1984-1987 ; F. X. Lasono, 2). Periode tahun 1987-1989 ; St. Pono, 3). Periode tahun 1989-1992 ; M. Poniman, 3). Periode tahun 1992-1994 ; A. Y. Suropto, 4). Periode tahun 1994-2003 ; A. Y. Suropto dan M. Poniman.

tujuh umat yang memeluk agama Katolik. Pemeluk agama Katolik itu terdiri dari lima orang siswa HIS Klaten, Y. Sugiri Warnosudiro dan keluarga Patmosastro dari Cucukan. Menurut keterangan Th. Suwardi (berumur tujuh puluh tahun), beliau pernah mendapat tugas dari Pastur Al. Sancoko Wahyosudibyo, Pr., untuk mengajar umat wilayah Tangkisan Pos dan sekitarnya. Pada saat itu umat yang mengikuti pelajaran agama berasal dari Joton, Dompok, Tangkisan Pos, Wonoboyo dan Somopuro. Tugas pembimbingan katekumen itu dilaksanakan antara tahun 1958-1970. Pada saat itu Th. Suwardi mendapat tugas mengajar dua puluh orang katekumen. Pada tahun 1970 di wilayah Santo Yusuf telah dibentuk pengurus wilayah yang diketuai oleh T. Y. Suroso kemudian diganti C. Maryono. Pada tahun 1978 *paguyuban* yang mulai dibentuk adalah *paguyuban* Ibu-ibu wilayah Tangkisan Pos. Pertemuan rutin ibu-ibu wilayah ini dilaksanakan sebulan sekali dan *sembahyangan* atau berdoa bersama dilaksanakan setiap Jumat.⁷⁸

Pada tahun 1999, ketika dewan wilayah diketuai Ant. Sriyanto, jumlah umat wilayah Tangkisan Pos berjumlah empat puluh empat kepala keluarga atau sekitar dua ratus orang.⁷⁹ Teritorial wilayah Tangkisan Pos meliputi desa Tangkisan Pos, desa Wonoboyo dan desa Somopuro. Pada masa kepengurusan wilayah Tangkisan Pos tahun 1997-2000, kegiatan Mudika Santo Stanislaus Kostka dapat berkembang dengan pesat, karena didukung oleh kaum muda terpelajar dan berprestasi. Tetapi mulai tahun 2002 kualitas mudika menurun, karena kaum muda banyak yang sudah bekerja dan tidak mau mendukung kegiatan mudika. Pada tahun 2002 kegiatan Legio Maria Gapuraning Swarga Tangkisan Pos mulai

⁷⁸ Iwan, "Lingkungan Tangkisan Pos", *Ventura*, no 17, edisi tahun ke II, (1999), hlm. 5-6.

⁷⁹ Iwan, *op. cit.*, hlm. 6.

dirintis. Dirintisnya kegiatan Legio Maria di wilayah Tangkisan Pos ini, bertujuan untuk sarana devosi kepada Bunda Maria. Perintis Legio Maria Gapuraning Swarga Tangkisan Pos adalah J. Sudilah Sriyanto. Jumlah anggota Legio Maria Gapuraning Swarga adalah sepuluh orang dan rapat legioner dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 16.00.⁸⁰

Meskipun kegiatan umat di wilayah Tangkisan Pos dapat terlaksana dengan rutin, tetapi pengurus wilayah masih kewalahan meghadapi penurunan kualitas umat. Menurut keterangan Ant. Sriyanto dan J. Sudilah Sriyanto, penurunan kualitas umat ini disebabkan kurangnya tokoh penggerak kegiatan. Adapun kegiatan kegerejaan umat yang masih rutin dilaksanakan adalah rapat wilayah, berdoa bersama, latihan koor dan renungan Kitab Suci. Meskipun perkembangan umat lambat, hingga tahun 2003 jumlah umat wilayah Tangkisan Pos mencapai dua ratus tiga belas orang atau lima puluh empat kepala keluarga.⁸¹

G. Profil Perkembangan Wilayah Santo Yusuf Plawikan.

Secara geografis wilayah Santo Yusuf Plawikan terletak di sepanjang Jalan Raya Yogyakarta – Surakarta, kilometer dua puluh lima. Wilayah Santo Yusuf Plawikan merupakan tempat bangunan Gereja Gondangwinangun berdiri. Secara teritorial Gereja, wilayah Santo Yusuf Plawikan berada di sebelah selatan daerah Basin paroki Kebonarum. Di sebelah timur wilayah Santo Yusuf Plawikan berbatasan dengan wilayah Santo Stephanus Karangdukuh I dan di sebelah selatan

⁸⁰ Wawancara dengan J. Sudilah Sriyanto, (Tangkisan Pos : 4 Desember 2005).

⁸¹ *Proposal Permohonan Menjadi Gereja Paroki Tahun 2004, op. cit.*, hlm. 64-67.

* Ketua wilayah Tangkisan Pos : 1). Tahun 1962-1982 ; C. S. Cokrohardjono, 2). Tahun 1982-1996 ; C. Maryoto dan Harlan, 3). Tahun 1997-2000 ; C. Maryoto dan L. Margono, 4). Tahun 2000-2004 ; T. Y. Suroso dan V. Yudono.

wilayah Santo Yusuf Plawikan berbatasan dengan wilayah Santo Aloysius Sumyang. Di sebelah barat wilayah Santo Yusuf Plawikan berbatasan dengan wilayah Santo Yohanes Rasul Tengahan.

Wilayah Plawikan dirintis tahun 1964, wilayah ini sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Tengahan. Perintis wilayah Plawikan antara lain Al. Sukowiryanto, F. X. Sadiran, Resi Setomurti, Masiyo Mangkuatmojo dan H. Y. Rubiyanto. Jumlah umat wilayah Plawikan di tahun 1965 adalah dua puluh lima jiwa. Kegiatan kegerejaan umat tahun 1965-1970 meliputi pelajaran katekumen, latihan koor, ziarah dan berdoa bersama. Untuk pelajaran katekumen dibimbing oleh Al. Sukowiryanto (dari desa Tengahan) dan B. Soegito (dari Wedi). Wilayah Plawikan meliputi desa Ledak, desa Tegal, desa Karangasem Kebonarum, desa Karangasem Plawikan, desa Ringinrejo, daerah Kongsu (Perumahan Pabrik Gula Gondang Baru), Emplasemen pabrik Gula Gondang Baru, desa Minggiran, desa Karang Plawikan dan desa Plawikan.

Pada tahun 1975 kaum muda wilayah Plawikan merintis *paguyuban* kaum muda wilayah. Tahun 1979 kegiatan kaum muda banyak diikuti oleh remaja, hal ini menyebabkan kaum muda lebih memilih kegiatan mudika di Gereja Gondangwinangun. Tahun 1981 kegiatan mudika diubah menjadi *paguyuban* Remaja Katolik (REKAT) Santo Vincensius. Setelah terbentuknya kegiatan kaum muda di wilayah Plawikan, maka sekitar tahun 1970-an ibu-ibu wilayah Plawikan juga terdorong untuk merintis *paguyuban* Ibu-ibu wilayah. Mulai tahun 1980 *paguyuban* Ibu-ibu wilayah Plawikan sudah dapat melaksanakan pertemuan rutin. Koordinator *paguyuban* Ibu-ibu wilayah Plawikan adalah Ibu T. Y. Wakidi. Di

tahun 1980-an umat wilayah Plawikan masih sering kesulitan mempersiapkan ritual untuk umat Katolik yang meninggal dunia. Hal ini mendorong umat membentuk *paguyuban* Pangrutiloyo. Koordinator *paguyuban* Pangruktiloyo adalah Marno dan Ngatijo dalam pelaksanaannya dibantu Wiryan dan Waliyo.⁸²

Pada tahun 1997 dikeluarkanlah kebijakan dari Gereja Gondangwinangun, kebijakan itu mengharapkan agar setiap umat di wilayah memiliki *paguyuban* untuk sarana pembinaan iman anak dan remaja (PIA dan PIR). Padahal pada saat itu di wilayah Plawikan sudah terdapat *paguyuban* untuk pembinaan iman anak (“sekolah minggu”) dan untuk iman remaja (REKAT). Terkait dengan kebijakan itu, kemudian pengurus wilayah Plawikan mengeluarkan kebijakan berupa penyesuaian bentuk kegiatan pembimbingan iman remaja dan anak di wilayah Plawikan. Penyesuaian itu dilaksanakan pada kegiatan sekolah minggu, kegiatan ini diubah menjadi kegiatan PIA.

Pada masa kepengurusan wilayah Plawikan tahun 2000-2003 kegiatan kegerejaan yang rutin dilaksanakan oleh umat adalah rapat dewan wilayah (dilaksanakan sebulan sekali), misa wilayah, ibadat sabda, pendalaman Kitab Suci (dilaksanakan setiap malam Jumat), latihan koor dan renungan iman.⁸³ Pada saat kegiatan pemugaran Gereja Gondangwinangun tahun 2002, umat wilayah Plawikan disarankan oleh panitia pembangunan untuk ikut terlibat langsung dalam kepanitiaan. Umat wilayah Plawikan yang ikut berperan penuh dalam kepanitiaan pembangunan Gereja Gondangwinangun adalah F. X. Rustamanto. Pada saat itu jumlah umat wilayah Plawikan adalah tiga ratus tujuh belas orang

⁸² Wawancara dengan P. Wasiyo, (Plawikan : 17 November 2006).

⁸³ Y. Suwito. D. P., *op. cit.*, hlm 88-89.

atau delapan puluh enam kepala keluarga.⁸⁴ Meskipun umat wilayah Plawikan banyak terlibat dalam kepanitiaan pembangunan, kegiatan umat di wilayah tidak mengalami kendala yang berarti.

H. Profil Perkembangan Wilayah Santo Stephanus Karangdukuh I.

Secara geografis wilayah Santo Stephanus Karangdukuh I terletak di daerah sepanjang Jalan Raya Yogyakarta–Surakarta kilometer dua puluh lima koma tiga. Secara teritorial Gereja, wilayah Santo Stephanus Karangdukuh I berada di sebelah timur wilayah Santo Yusuf Plawikan dan di sebelah utara wilayah Santo Stephanus Karangdukuh I berbatasan dengan daerah Basin paroki Kebonarum. Di sebelah timur wilayah Santo Stephanus Karangdukuh I berbatasan dengan wilayah Ignatius Karangdukuh II dan di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Santo Aloysius Sumyang.

Wilayah Santo Karangdukuh dirintis tahun 1966, wilayah ini sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Plawikan. Setelah pemekaran wilayah Plawikan tahun 1966, kring Karangdukuh menjadi wilayah Santo Stephanus Karangdukuh. Wilayah Karangdukuh meliputi desa Gondangwatu, desa Beteng, desa Ngangkruk, desa Gatak, desa Karanglo, desa Banyumeneng, desa Sabrangkali, desa Satron, desa Brajan dan desa Keringan. Pada tahun 2000 jumlah umat wilayah Karangdukuh ada tiga ratus delapan puluh enam jiwa atau seratus enam belas kepala keluarga.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm 89-91.

* Ketua wilayah Santo Yusuf Plawikan : 1). Tahun 1964-1967 ; F. X. Sadiran. 2). Tahun 1967-1976 ; T. Y. Wakidi, 3). Tahun 1976-1982 ; A. Kasiran, 4). Tahun 1982-1999 ; F. X. Rustamanto, 5). Tahun 1999-2000 ; H. Y. Sudyanto, 6). Tahun 2000-2003 ; T. Suhadi.

Tahun 2001 wilayah Karangdukuh mengadakan pemekaran wilayah, pemekaran ini berdasarkan putusan rapat pengurus wilayah tahun 2000. Dalam rapat itu umat sepakat wilayah Karangdukuh dibagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah Karangdukuh I meliputi kring Karangdukuh yang berada di sebelah barat dan wilayah Karangdukuh II meliputi kring Karangdukuh yang terletak di sebelah timur. Wilayah Karangdukuh I meliputi desa Gondangwatu, desa Beteng, desa Ngangkruk, desa Gatak, desa Karanglo, desa Banyumeneng, desa Satron dan desa Sabrangkali. Setelah pemekaran wilayah tahun 2001, maka jumlah umat wilayah Karangdukuh I menjadi seratus delapan puluh sembilan jiwa atau lima puluh tujuh kepala keluarga.⁸⁵

Kegiatan kegerejaan yang rutin dilaksanakan umat wilayah Karangdukuh I meliputi rapat dewan wilayah (dilaksanakan setiap Kamis Minggu kedua), misa wilayah, renungan Kitab Suci dan Adven, latihan koor dan pertemuan pendalaman iman kelompok (dilaksanakan setiap Kamis pukul 19.00), setiap kelompok pendalaman iman rata-rata memiliki tiga puluh umat. Kegiatan kegerejaan umat yang lainnya dilaksanakan di setiap *paguyuban*.

Kegiatan kegerejaan umat wilayah Karangdukuh I dilingkup *paguyuban* yaitu *paguyuban* Ibu-ibu wilayah. Kegiatan ini dirintis tahun 1967, tetapi pada tahun 2001 dilakukan pembaharuan administrasi dan kepengurusan. Kegiatan anggota *paguyuban* Ibu-ibu wilayah Karangdukuh I adalah rapat rutin (dilaksanakan setiap tanggal lima) dan mendukung kegiatan di wilayah dan gereja. Kegiatan kegerejaan umat wilayah Karangdukuh I yang serupa dengan kegiatan

⁸⁵ *Proposal Menjadi Gereja Paroki Tahun 2004, op. cit., hlm. 50.*

ibu-ibu adalah kegiatan simpan dan pinjam bapak-bapak wilayah Karangdukuh I. Kegiatan ini dirintis untuk mempersatukan bapak-bapak wilayah Karangdukuh I, tetapi dalam perkembangannya berubah menjadi kegiatan simpan dan pinjam.⁸⁶

Secara garis besar kegiatan pembimbingan iman untuk kaum muda di wilayah Karangdukuh I dapat berlangsung dengan rutin. Tetapi yang sering menjadi kendala adalah kurangnya pendamping yang dapat rutin mendampingi. Kegiatan kaum muda yang tumbuh dan berkembang di wilayah Karangdukuh I adalah kegiatan Mudika Santo Realino. Kegiatan ini sebelum pemekaran wilayah dapat berlangsung dengan baik. Tetapi setelah tahun 2001 kondisi mudika tidak bertambah maju dan cenderung menurun, hal ini dibuktikan dengan semakin jarang anggota melakukan pertemuan rutin.⁸⁷

Begitu juga dengan kegiatan pendampingan iman anak, kondisinya tidak berbeda dengan kegiatan mudika. Ketika masih dengan sebutan sekolah minggu, kegiatan ini tidak mengalami kendala yang berarti. Tetapi setelah tahun 1997 kondisi kegiatan sekolah minggu semakin tidak terurus. Melihat kondisi yang demikian ini, pada tahun 2002 Ag. Niken Wahyuningsih berusaha menyelamatkan kegiatan pendampingan iman anak yaitu dengan mengadakan pendampingan di rumahnya. Kondisi serupa juga dialami kegiatan Pendampingan Iman Remaja (PIR), *paguyuban* yang dirintis tahun 1998, dengan pendampingan D. Agus Arifianto ini. Setelah pemekaran wilayah tahun 2001 semakin jarang mengadakan pertemuan rutin dan kegiatan bersama. Dengan kondisi ini, menyebabkan anggota

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 49.

⁸⁷ "Natal bersama mudika Santo Realino Karangdukuh", *Ventura*, No. 17 Edisi Tahun II, 1999, hlm. 13-14

PIR wilayah Karangdukuh I lebih suka mengikuti kegiatan PIR di Gereja Gondangwinangun.

Untuk pengembangan umat wilayah Karangdukuh I katekumen umat dilaksanakan setiap dua tahun sekali dan pelajaran katekumen dilaksanakan seminggu sekali di tempat Y. Suwito. D. P. Terkait dengan katekumen di wilayah Karangdukuh I, mulai tahun 2000 Y. Suwito. D. P. berperan tunggal dalam membimbing katekumen. Setelah tahun 2003 katekis di wilayah Karangdukuh I ditambah Y. Donobudoyo. Dengan ini umat berharap eksistensi dan kelangsungan wilayah Karangdukuh I semakin terjaga dengan baik.⁸⁸

I. Profil Perkembangan Wilayah Santo Ignatius Karangdukuh II.

Secara geografis wilayah Santo Ignatius Karangdukuh II berada kurang lebih satu kilometer di sebelah timur Gereja Gondangwinangun. Secara teritorial Gereja, wilayah Santo Ignatius Karangdukuh II berada di sebelah timur wilayah Santo Stepanus Karangdukuh I dan di sebelah selatan wilayah Santo Ignatius Karangdukuh II berbatasan dengan wilayah Santo Aloysius Sumyang. Di sebelah utara wilayah Santo Ignatius Karangdukuh II berbatasan dengan paroki Klaten.

Wilayah Santo Ignatius Karangdukuh II merupakan hasil pemekaran wilayah Santo Stephanus Karangdukuh. Wilayah ini diresmikan tanggal 13 Januari 2001 oleh Pastur Vikjen Y. Pudjosumarto, Pr. Tokoh perintis wilayah Karangdukuh II adalah M. Sadiman, B. Saidi, F. X. Subandi, Is. Hardiman,

⁸⁸ Y. Suwito. D. P., *op. cit.*, hlm. 98-100.

* Ketua wilayah Santo Stepanus Karangdukuh I : 1). Tahun 1966-1967 ; F. Subandi, 2). Tahun 1968-1970 ; F. Slamet Raharjo, 3). Tahun 1971-1979 ; Y. Yotowarsono, 4). Tahun 1980-1988 ; M. Sadiman, 5). Tahun 1989-1997 ; Ig. Suroso, 6). Tahun 1998-2003 ; F. Sudarman.

Jiyanto dan Ch. Surani. Wilayah Karangdukuh II meliputi kring I yaitu desa Brajan dan kring II yaitu desa Keringan.

Kegiatan kegerejaan umat wilayah Karangdukuh II meliputi rapat dewan wilayah, misa wilayah, latihan koor dan renungan Kitab Suci. Untuk kegiatan kegerejaan umat di lingkup kring adalah *sembahyangan* (berdoa) kring. *Sembahyangan* umat kring di wilayah Karangdukuh II dibagi dalam dua kring, yaitu kring I pertemuan rutin dilaksanakan setiap hari Kamis dan kring II pertemuan rutin dilaksanakan setiap hari Rabu. Kegiatan kegerejaan umat yang lainnya dilaksanakan di setiap *paguyuban*. *Paguyuban* yang berkembang di wilayah Karangdukuh II adalah Pendampingan Iman Anak (PIA), Mudika Santo Gregorius, Ibu-ibu wilayah dan Wong cilik.

Pada tahun 2002 *paguyuban* Pendampingan Iman Anak (PIA) wilayah Karangdukuh II dirintis dengan pembimbing V. Sri Nurhayati dan Yf. Wahyuni. Anggota PIA wilayah Karangdukuh II lebih banyak diikutkan dalam kegiatan PIA Gereja Gondangwinangun daripada di wilayah. Kegiatan kaum muda wilayah Karangdukuh II yang lainnya adalah Mudika Santo Gregorius. Koordinator Mudika Santo Gregorius adalah Th. Singgih Raharjo dan Ant. Dwi Santoso. Kegiatan rutin mudika Santo Gregorius meliputi rapat mudika, renungan Kitab Suci dan mendukung kegiatan kegerejaan di wilayah dan gereja.

Keakraban umat wilayah Karangdukuh II di dalam setiap pertemuan wilayah, mendorong beberapa umat membentuk *paguyuban* yang berlatar belakang serupa. Pada tahun 2002 *paguyuban* Wong Cilik mulai dirintis umat wilayah Karangdukuh II, *paguyuban* ini beranggotakan umat yang berasal dari

“pegawai rendah” (PNS, buruh, tukang, petani, pembuat batu bata). Tujuan dibentuknya *paguyuban* ini adalah untuk membantu anggota yang kesusahan.

Setelah pemekaran wilayah tahun 2001, ibu-ibu wilayah Karangdukuh II merintis *paguyuban* Ibu-ibu wilayah. Jumlah anggota *paguyuban* ini adalah dua puluh satu orang. Pada tahun 2002 kegiatan *paguyuban* Ibu-ibu wilayah mulai diaktifkan, dengan ragam kegiatan rapat rutin (dilaksanakan setiap tanggal delapan), tugas tatalaksana di gereja dan mendukung kegiatan di wilayah.

Pada tahun 2001 jumlah umat wilayah Karangdukuh II adalah seratus empat puluh lima jiwa, terdiri dari empat puluh lima kepala keluarga. Jumlah itu terbagi dalam dua kring yaitu kring I terdapat dua puluh dua kepala keluarga dan kring II terdapat dua puluh tiga kepala keluarga. Pada tahun 2003 jumlah umat wilayah Karangdukuh II mencapai seratus sembilan puluh jiwa. Jumlah itu terbagi dalam kring I dengan jumlah umat sembilan puluh empat jiwa atau tiga puluh kepala keluarga dan kring II dengan jumlah umat seratus satu jiwa terdiri dari tiga puluh dua kepala keluarga.⁸⁹

J. Profil Perkembangan Wilayah Santo Michael Bakung.

Secara geografis letak wilayah Santo Michael Bakung berada kurang lebih satu koma lima kilometer di sebelah barat daya Gereja Gondangwinangun. Secara teritorial Gereja, wilayah Santo Michael Bakung berada di sebelah timur wilayah Santo Yusuf Tangkisan Pos dan di sebelah selatan wilayah Santo Michael Bakung

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 91-92.

* Pengurus harian wilayah Santo Ignatius Karangdukuh II periode tahun 2001-2003 : 1). Ketua ; Ig. Sarjuki Lestari dan Ant. Bedjo, 2). Sekretaris ; D. Pagol, 2). Bendahara ; M. Kawit dan Ig. Wahono.

berbatasan dengan wilayah Santo Thomas Rejoso. Di sebelah timur wilayah Santo Michael Bakung berbatasan dengan wilayah Santo Aloysius Sumyang dan daerah Kutu paroki Wedi. Di sebelah utara wilayah Santo Michael Bakung berbatasan dengan wilayah Santo Yohanes Rasul Tengahan.

Sebelum tahun 1967 kring Bakung merupakan bagian dari wilayah Tengahan. Pada tahun 1967 umat kring Bakung mulai membentuk pengurus wilayah Bakung sementara. Pengurus sementara wilayah Bakung adalah sebagai berikut : ketua ; F. H. Suwito dan A. Mulyowiarjo, sekretaris ; Sakiyo dan seksi ibadat ; Y. Wagio. Tanggal 16 Agustus 1967 pukul 19.30, kring Bakung diresmikan menjadi wilayah Santo Michael Bakung. Dalam peresmian wilayah itu pengurus sementara yang sudah dibentuk disahkan menjadi pengurus wilayah. Tokoh perintis wilayah Bakung antara lain R. Purwoatmodjo, Y. Ardjopurnomo, C. S. Cokrohardjono, Y. Wagiyo, F. H. Suwito, St. Suhadi dan A. Mulyowiarjo. Teritorial wilayah Bakung meliputi desa Bakung, Cabean, Kergan, Srowot bagian utara, Kawakan dan Sumberan.

Pada masa kepengurusan wilayah tahun 1972-1975, kegiatan *paguyuban* yang mulai dirintis adalah kegiatan *paguyuban* Wanita Katolik (WK). *Paguyuban* ini dirintis tahun 1975, dengan koordinator ibu Y. Sihono. Kegiatan kegerejaan anggota WK adalah rapat rutin dan mendukung kegiatan di wilayah dan gereja. Pada masa kepengurusan wilayah tahun 1975-1981 kegiatan kegerajaan umat yang rutin dilaksanakan adalah rapat dewan wilayah, latihan koor, renungan Kitab Suci dan kegiatan *paguyuban*. Adapun kegiatan *paguyuban* yang mulai tumbuh pada periode ini adalah *paguyuban* Mudika Santo Mateas. Kegiatan mudika ini

dirintis tahun 1980 dengan anggota enam belas orang dan kegiatan rutinnya adalah rapat mudika dan latihan koor.

Pada masa kepengurusan wilayah tahun 1982-1985, pelajaran katekumen dibimbing oleh R. Y. Suprpto. Pelajaran katekumen ini dilaksanakan di desa Srowot dan desa Kawakan. Untuk melengkapi sarana dan prasarana wilayah, maka pada tahun 1983 secara bersama-sama umat membeli lemari, alat liturgi dan buku panduan untuk berdoa. Pada bulan Desember 1984 umat wilayah Bakung dan Gereja Kristen Jawa (GKJ) merayakan Natal bersama. Menurut sensus umat tahun 1985 jumlah umat wilayah Bakung adalah dua ratus dua puluh enam orang atau tiga puluh kepala keluarga.

Pada masa kepengurusan wilayah tahun 1994-1998, umat mengadakan perubahan dalam kegiatan pembimbingan iman anak dan remaja. Perubahan ini dilaksanakan tahun 1997, yaitu merubah kegiatan sekolah minggu menjadi Pendampingan Iman Anak (PIA). Selain merubah kegiatan PIA, pada tahun 1998 dewan wilayah bersama mudika juga merintis *paguyuban* Pendampingan Iman Remaja (PIR). Kegiatan pendampingan anak dan remaja ini merupakan implikasi dari kebijakan Gereja Gondangwinangun untuk umat di setiap wilayah.

Pada masa kepengurusan wilayah tahun 1994-1998 Wisma Yohanes Latif dibuka untuk umat wilayah Bakung. Wisma Yohanes Latif ini pada awalnya merupakan rumah milik Wignyosukarto. Tetapi setelah keluarga Wignyosukarto mandiri dan berdomisili di luar daerah, maka rumah itu digunakan untuk wisma keluarga. Sebutan Yohanes Latif ini berasal dari nama kecil Wignyosukarto. Pada tanggal 27 Desember 1995 wisma mulai dibuka untuk umum. Kesempatan ini

disikapi oleh umat wilayah Bakung, karena tempat itu dapat dipergunakan untuk pusat kegiatan kerohanian di wilayah Bakung. Tanggal 10 April 1996 wisma diberkati oleh Pastur B. J. L. Subagyo, Pr. Agar wisma bernuansa Katolik, maka dilengkapi dengan patung-patung keluarga kudus (Yusuf, Maria dan Yesus).⁹⁰

Pada masa kepengurusan wilayah tahun 2001-2003, wisma jarang dipakai karena kegiatan kegerejaan sering dilakukan di tempat umat. Kegiatan kegerejaan pada masa ini meliputi rapat dewan wilayah, katekumen, perayaan Natal dan Paskah, renungan dan *sembahyangan*.⁹¹ Jumlah umat wilayah Bakung hingga Mei 2004 yaitu dua ratus tiga puluh enam jiwa atau tiga puluh dua kepala keluarga.

K. Profil Perkembangan Wilayah Santo Aloysius Sumyang.

Secara geografis letak wilayah Santo Aloysius Sumyang berada kurang lebih satu kilometer di sebelah selatan Gereja Gondangwinangun. Secara teritorial Gereja, wilayah Santo Aloysius Sumyang berada di sebelah selatan wilayah Santo Yusuf Plawikan, wilayah Santo Stephanus Karangdukuh I dan wilayah Santo Ignatius Karangdukuh II. Di sebelah barat wilayah Santo Aloysius Sumyang berbatasan dengan wilayah Santo Michael Bakung dan daerah Kutu paroki Wedi. Di sebelah selatan berbatasan dengan daerah Karangasem paroki Wedi dan di sebelah timur berbatasan dengan daerah Padangan paroki Klaten.⁹²

⁹⁰ *Proposal Menjadi Gereja Paroki Tahun 2004, op. cit.*, hlm. 44.

⁹¹ Y. Suwito. D. P., *op. cit.*, hlm. 93.

* Ketua wilayah Santo Michael Bakung : 1). Tahun 1972-1975 ; R. Y. Suprpto, 2). Tahun 1975-1981 ; Y. Sihono, 3). Tahun 1982-1985 ; T. Wardoyo, 4). Tahun 1985-1988 ; Y. Bonowaluyo, 5). Tahun 1988-1991 ; A. Mulyono, 6). Tahun 1991-1998 ; Pius Sutomo, 7). Tahun 2001-2003 ; P. Suharno.

⁹² *Ibid.*, hlm. 84-87.

Wilayah Sumyang sebelum menjadi wilayah mandiri merupakan bagian dari wilayah Tengahan. Perintis wilayah Sumyang antara lain F. X. Sumanto, Y. Sudiyo, Patah Hidayat, Y. Suyono dan Suginem. Pengembangan umat Sumyang dimulai tahun 1953. Pelajaran katekumen pertama kali dilaksanakan di tempat Wirasukarto, dengan katekis Cokroatmojo (beliau merupakan ayah Pastur Cokroatmojo, Pr.) dan B. Soegito (katekis Gereja Wedi). Katekumen keluarga saat itu adalah keluarga Wirosukarto, keluarga T. Sukarno dan keluarga Citro.

Pada tahun 1958 kaum muda wilayah Sumyang membentuk *paguyuban* Ketoprak, kegiatan ini bertujuan untuk kristalisasi dan mencari simpatisan baru. Pada tanggal 9 September 1967 di tempat Ig. Suyono (perintis Legio Maria Pangiloning Leres) diresmikan kegiatan Legio Maria Pangiloning Leres Sumyang, dengan anggota tiga puluh orang, sudah termasuk anggota *auksilier*. Setelah membentuk kegiatan Legio Maria, kemudian kaum muda membentuk kegiatan sekolah Minggu. Kegiatan ini dirintis tahun 1967, di tempat T. Radiyuwono. Pada tahun 1960 pelajaran katekumen pindah ke tempat Y. Sutarejo (beliau merupakan ayah Pastur Ig. Sumaryo, S. J.), dengan katekis B. Soegito dari Wedi. Tahun 1968 katekumen pindah di tempat Adi Sudiman, dengan katekis Ant. Sudarno dari Ngering. Pada tahun 1970 pelajaran katekumen mulai dibimbing oleh anggota Legio Maria Pangiloning Leres. Legioner yang membimbing katekumen adalah Y. Suyono, T. Radiyuwono, Y. Sukardi, L. Y. Ponidi dan F. X. Mukijo.

Secara resmi wilayah Sumyang berdiri tahun 1972, dengan pelindung Santo Aloysius. Hampir delapan tahun setelah wilayah Sumyang berdiri, umat wilayah Sumyang masih mengikuti misa dan kegiatan kerohanian di Gereja Wedi. Setelah

tahun 1983 secara bertahap kegiatan kegerejaan umat mulai pindah di Gereja Gondangwinangun. Wilayah Santo Aloysius Sumyang meliputi desa Trenggulun, desa Sumyang, desa Sayangan, desa Majasem Pakahan, desa Kantolan Pakahan dan desa Krandon Ngering.

Pada masa kepengurusan wilayah tahun 1972-1974 kegiatan *paguyuban* umat yang mulai tumbuh adalah *paguyuban* Wanita Katolik (WK). *Paguyuban* ini dirintis tahun 1973 di tempat Sontho, dengan jumlah anggota dua puluh empat orang. Kemudian pada tahun 1975 kegiatan mudika Santo Bonifasius juga mulai dirintis. Tokoh perintis mudika adalah Y. Suyono, Patah Hidayat, A. Tentrem Raharjo dan T. Radiuwono. Pada masa kepengurusan wilayah tahun 1978-1980, *paguyuban* Purnaman dan Pangruktiloyo mulai dirintis di wilayah Sumyang. *Paguyuban* Purnamam dirintis pada tahun 1978, oleh bapak-bapak wilayah Sumyang. Pada tahun 1980 jumlah anggota *paguyuban* adalah tiga puluh orang dengan pertemuan rutin anggota setiap pertengahan bulan. *Paguyuban* Purnaman merupakan perkumpulan bapak-bapak dari wilayah Sumyang dalam ikatan iman untuk berdoa dan usaha simpan dan pinjam. Pada tahun 1980 kegiatan *paguyuban* Pangruktiloyo wilayah Sumyang mulai dirintis. *Paguyuban* ini dirintis untuk membantu umat yang meninggal dunia, dalam bentuk material dan spiritual.

Pada masa kepengurusan wilayah tahun 1996-2000, kegiatan *paguyuban* di wilayah Sumyang semakin beragam. *Paguyuban* yang mulai tumbuh adalah *paguyuban* Santa Monica, *paguyuban* Karawitan, *paguyuban* Pendampingan Iman Remaja (PIR). Pada tahun 1996 *paguyuban* Santa Monica dirintis di wilayah Sumyang. *Paguyuban* ini merupakan *paguyuban* untuk para janda. Adapun

perintis *paguyuban* ini adalah R. Sumiyem Girno. Pada tahun 1996 umat wilayah Sumyang membentuk *paguyuban* Karawitan wilayah Sumyang. Tokoh perintis *paguyuban* ini adalah S. Girno, Y. Kamto Sudarmo, Y. Hadi Sumarno dan Ig. Walidi. *Paguyuban* ini diresmikan pada saat perayaan Natal wilayah tahun 1997 di desa Trenggulun. Jumlah anggota *paguyuban* Karawitan adalah dua puluh orang, jumlah itu belum termasuk pelatih dan waranggono (sinden). Pada tahun 1997 kaum muda wilayah Sumyang mulai merintis kegiatan Pendampingan Iman Remaja (PIR) Santo Agustinus. Kegiatan PIR wilayah Sumyang dirintis pada bulan Agustus 1997, dengan pendamping Al. Darmaji Aristyawan dan I. Wisnu Wijaya. Tujuan kegiatan ini adalah sebagai sarana untuk pembinaan iman, membatasi remaja dalam pergaulan bebas dan berorganisasi.

Selama kepengurusan wilayah tahun 1973-2000 kegiatan kegerejaan umat yang rutin dilaksanakan adalah rapat pleno dewan wilayah (dilaksanakan empat kali dalam setahun) dan rapat pengurus harian (dilaksanakan sebulan sekali) serta rapat khusus untuk kegiatan insidental (perayaan Natal, Paskah dan hari arwah). Untuk kegiatan sosial dan kemasyarakatan dilakukan dalam bentuk kunjungan orang sakit, beasiswa, bantuan untuk orang yang kekurangan dan bakti sosial pada hari raya Natal. Kegiatan umat wilayah Sumyang yang berupa kegiatan berdoa bersama adalah kegiatan *sembahyangan* (berdoa) kring. Kegiatan ini dirintis tahun 1997, dengan tujuan untuk pembinaan iman umat dan melatih kemandirian umat di setiap kring. *Sembahyangan* kring ini dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 19.30, dengan tempat secara bergiliran di rumah umat.⁹³

⁹³ Wawancara dengan T. Rادیuwono (Sumyang : 25 Desember 2005).

Pada masa kepengurusan wilayah tahun 2000-2003, umat wilayah Sumyang paling banyak mengirimkan tukang bangunan yang sudah professional untuk membangun Gereja Gondangwinangun. Selama kepengurusan periode ini tokoh penggerak kegiatan wilayah Sumyang banyak yang meninggal dunia. Sehingga kegiatan kegerejaan di wilayah Sumyang menjadi tersendat-sendat. Kegiatan umat yang tidak lagi dijalankan hingga akhir periode kepengurusan ini adalah kegiatan karawitan. Hingga tahun 2004 jumlah umat wilayah Sumyang ada dua ratus tiga puluh satu jiwa atau dua puluh tujuh kepala keluarga. Adapun aset yang dimiliki umat wilayah Sumyang berupa seperangkat *gamelan slendro dan pelog*, sebuah organ dan dua buah gitar akustik, dua buah mesin ketik, sebuah mega phone, seperangkat warles tape dan alat liturgi.⁹⁴

L. Profil Perkembangan Wilayah Santo Thomas Rejoso.

Secara geografis wilayah Santo Thomas Rejoso terletak kurang lebih tiga koma enam kilometer di sebelah barat daya Gereja Gondangwinangun. Secara teritorial Gereja, wilayah Santo Thomas Rejoso berada di sebelah selatan wilayah Santo Michael Bakung dan wilayah Santo Yusuf Tangkisan Pos. Di sebelah timur wilayah Santo Thomas Rejoso berbatasan dengan daerah Ngering paroki Wedi dan di sebelah selatan wilayah Santo Thomas Rejoso berbatasan dengan daerah

⁹⁴ *Proposal Menjadi Gereja Paroki Tahun 2004.*, op. cit., hlm. 46-48.

* Ketua wilayah Santo Aloysius Sumyang : 1). Tahun 1972-1974 : G. Sudiyo dan Y. Suyono, 2). Tahun 1974-1975 : Y. Suyono dan T. Radiyuwono, 3). Tahun 1975-1977 : T. Radiyuwono dan T. Sukarno, 4). Tahun 1978-1980 : T. Sukarno dan Y. Tentrem Raharjo, 5). Tahun 1981-1983 : T. Radiyuwono dan T. Sukarno, 6). Tahun 1983-1986 : T. Sukarno dan Y. Tentrem Raharjo, 7). Tahun 1986-1990 : T. Radiyuwono dan Y. Tentrem Raharjo, 8). Tahun 1990-1993 : T. Sukarno dan Y. Tentrem Raharjo, 9). Tahun 1993-1996 : T. Radiyuwono dan A. Tentrem Raharjo, 10). Tahun 1996-2000 : Al. Hartono dan Y. Tentrem Raharjo. 11). Tahun 2000-2003 : Al. Hartono dan Y. Tentrem Raharjo.

Candi dan daerah Cetok stasi Dalem. Di sebelah barat wilayah Santo Thomas Rejoso berbatasan dengan daerah Cabakan stasi Dalem.

Wilayah Rejoso berdiri sekitar tahun 1960-an, dengan ketua wilayah R. A. S. Purwoatmojo. Wilayah Rejoso meliputi desa Titang, Cetok bagian utara, Candi, Gondangan bagian selatan, Bakung bagian selatan dan Ceporan. Jumlah umat wilayah Rejoso tahun 1965 adalah enam puluh orang atau enam belas kepala keluarga. Pada masa kepengurusan wilayah tahun 1972-1975 dengan ketua wilayah P. Sri Wiyono, sebagian besar umat wilayah Rejoso masih mengikuti kegiatan kerohanian di Gereja Wedi. Adapun *paguyuban* yang mulai berkembang pada waktu itu adalah *paguyuban* Wanita Katolik wilayah Rejoso. *Paguyuban* ini mulai dirintis tahun 1975, dengan anggota sepuluh orang. Pada tahun 1980 kegiatan sekolah minggu juga mulai dirintis di wilayah Rejoso. Adapun materi kegiatan sekolah minggu adalah belajar berdoa, menggambar dan mengikuti kegiatan di gereja.

Untuk sarana pengembangan iman umat di wilayah Rejoso, setiap dua tahun sekali umat mengadakan pelajaran katekumen. Pada masa kepengurusan wilayah tahun 1978-1982 pelajaran katekumen dibimbing oleh L. Y. Ponidi (dari desa Candi), dengan jumlah peserta dua puluh empat orang. Pada periode ini *paguyuban* yang sedang tumbuh adalah Mudika Santo Michael. Mudika Santo Michael ini diresmikan tanggal 14 Oktober 1979, dengan anggota dua puluh orang.⁹⁵ Pada masa kepengurusan wilayah tahun 1986-1990, Kapel Tyas Dalem Rejoso mulai dibuka untuk umum. Kapel Tyas Dalem Rejoso ini pada awalnya

⁹⁵ "Kaledoskop Lingkungan Rejoso", *Ventura*, Edisi Desember 2001, hlm. 18.

merupakan rumah orang tua Pastur G. Utomo, Pr., tetapi mulai tahun 1988 rumah itu sudah tidak dihuni lagi. Dalam perkembangannya pengelolaan rumah itu diserahkan kepada umat wilayah Rejoso.

Pada masa kepengurusan wilayah tahun 1990-1996, *paguyuban* Karawitan di wilayah Rejoso mulai dirintis. *Paguyuban* Karawitan ini diketuai oleh Martha Sukamti, dengan pelatih Y. Sukiman Siswoharjono. Tujuan utama kegiatan ini adalah mengiringi misa di Kapel Tyas Dalem Rejoso, dalam perkembangannya karawitan ini juga dibutuhkan untuk mengiringi misa di gereja dan acara hajatan warga desa setempat.⁹⁶ Pada masa kepengurusan wilayah tahun 1996-2000, *paguyuban* di wilayah Rejoso mulai tumbuh dengan pesat. Hal ini dipengaruhi adanya suatu kebijakan dari Gereja Gondangwinangun dalam pembimbingan iman umat di wilayah-wilayah. *Paguyuban* yang mulai tumbuh adalah *paguyuban* Santo Paulus. *Paguyuban* Santo Paulus merupakan perkumpulan umat dalam usaha penyewaan deklit atau terpal. Kegiatan penyewaan deklit ini dibuka untuk umum mulai tanggal 15 Mei 1996. Untuk mencari uang kas, maka pengurus *paguyuban* menjual saham *paguyuban* kepada anggota.

Pada tahun 1997 *paguyuban* Pendampingan Iman Remaja (PIR) dirintis di wilayah Rejoso, dengan anggota dua puluh orang. Koordinator PIR wilayah Rejoso adalah Yuliningsih. Kegiatan PIR wilayah Rejoso meliputi rapat rutin, anjansana dan pertemuan PIR di Gereja Gondangwinangun. Kegiatan *paguyuban* di wilayah Rejoso yang lainnya adalah kegiatan *sembahyangan* (berdoa) kring. Kegiatan berdoa ini dirintis pada tahun 1997 dan dibagi dalam empat kring.

⁹⁶ *Proposal Menjadi Gereja Paroki Tahun 2004, op. cit.*, hlm. 39-40.

Pelaksanaan doa kring ini adalah sebagai berikut : kring Rejoso, melaksanakan doa setiap Kamis pukul 19.00, kring Giligan, melaksanakan doa setiap Sabtu pukul 19.30, kring Santo Yusuf, melaksanakan doa setiap Rabu tanggal ganjil dan kring Titang, melaksanakan doa setiap Sabtu tanggal genap.

Pada masa kepengurusan wilayah tahun 2001-2003, kedewasaan iman umat mulai berkembang dengan pesat. Hal ini dibuktikan dengan semakin beraneka ragamnya kegiatan kegerejaan di wilayah. Adapun kegiatan yang berhubungan dengan keberadaan Kapel Tyas Dalem adalah misa Rabu Pon, latihan koor untuk misa Rabu Pon di kapel, kerja bakti kapel dan pembangunan kapel. Di samping kegiatan yang terkait dengan kapel, kegiatan kegerejaan umat wilayah Rejoso yang lainnya adalah rapat pengurus wilayah, latihan koor, renungan Kitab Suci dan berdoa untuk umat yang meninggal dunia. Jumlah umat wilayah Rejoso hingga bulan Mei 2004 adalah tiga ratus enam puluh lima jiwa atau tujuh puluh enam kepala keluarga.⁹⁷

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 41.

* Ketua wilayah Santo Thomas Rejoso ; 1). Periode tahun 1978-1982 ; D. Wartoyo dan Y. Sandiyo, 2). Periode tahun 1982-1986 ; D. Wartoyo dan Y. B. Bisa, 3). Periode tahun 1986-1990 ; D. Wartoyo dan Y. Bisa, 4). Periode tahun 1990-1996 ; D. Wartoyo dan Y. B. Bisa, 5). Periode tahun 1996-2000 ; D. Wartoyo dan Y. Bisa, 6). Periode tahun 2001- 2003 ; Z. Mulyadi dan An. Semiyanto.

BAB IV
FAKTOR-FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT
PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK SANTO YUSUF JURU KARYA
GONDANGWINANGUN

A. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Kegiatan Kerohanian Umat di Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun.

Kegiatan kerohanian memiliki artian suatu kerja atau aktivitas umat yang terkait dengan kehidupan kerohanian, misalnya kegiatan liturgi, peribadatan dan *paguyuban*. Adapun faktor yang mendorong dan menghambat perkembangan kegiatan kerohanian umat di Gereja Gondangwinangun terdiri dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari kalangan sendiri.⁹⁸ Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang datangnya dari luar atau yang bersangkutan dengan hal-hal yang berasal dari luar.⁹⁹

Faktor intern yang mendorong perkembangan kegiatan kerohanian umat di Gereja Gondangwinangun : a). Secara garis besar umat memiliki kerelaan untuk memberi, mengelola dan melaksanakan sabda Tuhan dan ajaran sosial Gereja, meskipun dalam pelaksanaannya umat belum semua dapat terlibat. b). Adanya program kerja pendampingan umat yang menyeluruh dan berkelanjutan, kegiatan ini berupa kegiatan pendampingan *paguyuban*, moralitas, kepribadian dan kemasyarakatan.¹⁰⁰ c). Adanya pedoman untuk kegiatan kegerejaan, berupa Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang (ARDAS KAS). Dalam ARDAS KAS ini terdapat program pilihan dan program wajib yang berkelanjutan. Program pilihan

⁹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *op. cit.*, hlm. 384.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 255.

¹⁰⁰ *Buku Kenangan Pemberkatan Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun, 30 November 2003.*, *op. cit.*, hlm. 6.

ini penentunya berasal dari umat dan program wajib berkelanjutan penentunya dari Keuskupan Agung Semarang (contoh program wajib tahun 2002-2004 adalah kegiatan pembinaan iman kaum muda).¹⁰¹ d). Adanya bantuan dari Keuskupan Agung Semarang berupa bantuan material dan spiritual yang berguna untuk pendewasaan umat Gereja Gondangwinangun. Faktor ekstern yang mendorong perkembangan kegiatan kerohanian umat Gereja Gondangwinangun : a). Terjaminnya keamanan dari pemerintah daerah terhadap kelangsungan kegiatan kerohanian umat di Gereja Gondangwinangun. b). Adanya komunikasi yang sinergi antara umat dan penduduk setempat, hal ini diwujudkan dalam bentuk penyerahan tanggungjawab parkir kendaraan pada saat hari raya Natal dan Paskah kepada warga masyarakat. c). Ikut terlibatnya para donatur dari yayasan dan perusahaan-perusahaan swasta di daerah Klaten dan Yogyakarta untuk membantu kegiatan Gereja dalam lingkup besar, misalnya kegiatan pembangunan gereja, kegiatan camping rohani, kegiatan bazar dan seminar-seminar.

Adapun faktor intern yang menghambat perkembangan kegiatan kerohanian umat di Gereja Gondangwinangun : a). Masih ada umat yang belum memiliki kesadaran dan keiklasan untuk mengikuti kegiatan di gereja, akibatnya umat hadir tidak tepat waktu dan malas mengikuti kegiatan. b). Dalam hal pergantian pengurus Gereja, umat belum bisa melaksanakan regenerasi dan kaderisasi pengurus. c). Adanya suatu polemik yang berasal dari kaum muda, misalnya kaum muda tertutup di masing-masing kelompok, kaum muda sulit terlibat dalam kegiatan Gereja, kurangnya kesadaran bermudika dan terjadinya pernikahan

¹⁰¹ "Pengembangan Tata Penggembalaan, Tekanan Pastoral 2002", *Ventura*, Edisi Desember 2001, hlm. 9-8.

dengan tidak memakai sakramen pernikahan (nikah di Kantor Urusan Agama atau KUA).¹⁰² Faktor ekstern penghambat perkembangan kegiatan kerohanian umat di Gereja Gondangwinangun : a). Ada suatu pergeseran nilai atau mentalitas umat dalam menggereja. Akibat pergeseran ini, umat sering menganggap dirinya yang paling benar (narsisme), semaunya sendiri (egoistis) dan tidak bertoleransi (individualis). Pergeseran ini timbul akibat kurangnya peresapan dan pemahaman iman dalam hidup, kebutuhan hidup yang berlebihan (materialistis) dan teknologi yang memanjakan hidup.¹⁰³ b). Banyaknya jenis kegiatan pribadi dan kemasyarakatan yang menyita waktu, sehingga umat sering mengesampingkan kegiatan kegerejaan. c). Sering muncul provokasi yang berusaha memojokkan aktivitas kerohanian yang dilakukan umat, sehingga umat sering membatalkan program kerja kegiatan yang dapat menyulut permasalahan.

B. Faktor Pendorong dan Penghambat Kegiatan Kegerejaan di Wilayah Gereja Katolik Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun.

Faktor pendorong dan penghambat kegiatan kegerejaan di wilayah-wilayah, terdiri dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern dan ekstern ini merupakan unsur pembeda antara faktor yang berasal dari dalam dan faktor yang berasal dari luar. Pembahasan faktor-faktor ini dijabarkan ke dalam dua belas wilayah di Gereja Gondangwinangun. Wilayah Gereja Gondangwinangun meliputi wilayah Santo Yohanes Rasul Tengahan, wilayah Santo Paulus Nganten, wilayah Santo Fransiskus Xaverius Joton Selatan, wilayah Santo Antonius Joton Utara, wilayah

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 9-10.

¹⁰³ Petikan kegiatan weekend kaum muda Gereja Gondangwinangun di Youth Centre Wisma Salam Yogyakarta, tanggal 21-22 Oktober 2006.

Santo Fransiskus Xaverius Granting, wilayah Santo Yusuf Tangkisan Pos, wilayah Santo Yusuf Plawikan, wilayah Santo Stephanus Karangdukuh I, wilayah Santo Ignatius Karangdukuh II, wilayah Santo Michael Bakung, wilayah Santo Aloysius Sumyang dan wilayah Santo Thomas Rejoso. Adapun faktor-faktor yang mendorong dan menghambat perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah-wilayah adalah sebagai berikut :

1. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Kegiatan Kegerejaan di Wilayah Santo Yohanes Rasul Tengahan.

Faktor intern yang mendorong perkembangan kegiatan kegerejaan di wilayah Tengahan : 1). Umat mampu bekerjasama sama untuk mengembangkan umat, pewartaan dan eksistensi Gereja (meskipun dalam pelaksanaannya belum bisa sempurna). 2). Regenerasi kepengurusan wilayah dan ciri sebagai umat beriman Katolik diusahakan ditanamkan sejak dini dalam pribadi umat, meskipun dalam pelaksanaannya masih sering menghadapi banyak kendala. 3). Masih diusahakannya suatu komunikasi yang sinergi antara umat dan pengurus wilayah dalam mengelola kegiatan.¹⁰⁴ Sedangkan faktor ekstern yang mendorong perkembangan kegiatan kegerejaan di wilayah Tengahan : 1). Adanya komunikasi yang sinergi antara dewan wilayah dengan dewan stasi dalam setiap pengelolaan kegiatan kegerejaan di wilayah. 2). Sebagian besar warga masyarakat di wilayah Tengahan dapat menerima keberadaan umat Katolik dan memberi kebebasan seluas-luasnya untuk beribadat dan melaksanakan kegiatannya. 3). Terjalinnya

¹⁰⁴ Wawancara dengan G. Sudarno., (Tengahan : 23 Agustus 2005).

keakraban antar umat yang dapat diwujudkan dalam kehidupan menggereja dan memasyarakat.

Faktor intern yang menghambat kegiatan kegerejaan umat wilayah Tengahan : 1). Umat masih ada yang malas mengikuti kegiatan kerohanian di wilayah, sikap malas ini banyak berasal dari kaum muda. 2). Program kerja kegiatan wilayah setiap periode kepengurusan wilayah belum bisa seluruhnya dapat diwujudkan. 3). Pelaksanaan pertemuan umat di wilayah belum bisa tepat waktu dan kurang tertanamnya kesadaran umat dalam berorganisasi.¹⁰⁵ Faktor ekstern yang menghambat kegiatan kegerejaan umat di wilayah Tengahan : 1). Umat masih sering kesulitan mencari teman untuk berangkat kegiatan Gereja, karena jumlah umat di wilayah sedikit, padatnya kegiatan pribadi dan masyarakat. 2). Semakin beragamnya kegiatan non kerohanian yang menawarkan kenikmatan dan keindahan untuk diikuti umat, sehingga umat sering mengesampingkan kegiatan kegiatan kerohanian. 3). Umat sering menyalahgunakan uang, sarana dan jabatan dalam kepengurusan Gereja dan *paguyuban* untuk kepentingan diri sendiri dan golongannya.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Kegiatan Kegerejaan di Wilayah Santo Paulus Nganten.

Faktor intern pendorong perkembangan kegiatan kegerejaan di wilayah Santo Paulus Nganten : 1). Ada koordinasi, mobilisasi, kaderisasi umat di setiap pelaksanaan kegiatan dan program kerja kegiatan, meskipun pelaksanaannya masih belum sempurna. 2). Adanya usaha pendewasaan iman umat, dengan

¹⁰⁵ Wawancara dengan Y. B. Kirjo., (Tengahan : 20 Agustus 2005).

menyadarkan, mengelola, membimbing dan mengaplikasikan iman dalam kehidupan sehari-hari. 3). Sebagian besar umat Katolik Nganten masih tertarik untuk terlibat dalam kegiatan kegerejaan di wilayah. Faktor ekstern yang mendorong kegiatan kegerejaan umat di wilayah Nganten : 1). Umat memiliki banyak waktu untuk mengadakan pertemuan, karena sebagian besar pekerjaan umat tidak terlalu banyak menyita waktu. 2). Umat mampu membuka hubungan dengan umat agama lain dan masyarakat, sehingga dapat meminimalisir permasalahan yang timbul. 3). Adanya perhatian dari pemerintah desa terhadap perkembangan umat beragama di Nganten, misalnya pemerintah desa memberi tanah untuk kepentingan umat Katolik wilayah Nganten.

Faktor intern yang menghambat perkembangan kegiatan kegerejaan di wilayah Nganten : 1), Pengurus wilayah dan pengurus *paguyuban* belum bisa sebagai figur seorang pelayan Gereja, koordinator dan fasilitator kegiatan umat. 2). Dalam pengelolaan kegiatan kegerejaan di wilayah, kaum muda belum bisa bekerjasama dengan orang tua. 3). Kurangnya niat dan kesungguhan umat untuk dapat terlibat dalam kegiatan kegerejaan. Faktor ekstern penghambat perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Nganten : 1). Umat masih mengesampingkan kegiatan Gereja dan mengutamakan kepentingan untuk diri sendiri (pribadi) dan masyarakat. 2). Kaum muda masih belum mendapatkan pembinaan iman secara menyeluruh dari pastur, dewan stasi dan dewan wilayah, sehingga dengan mudah terlibat dalam “pergaulan bebas”.¹⁰⁶ 3). Kurangnya control dari dewan stasi terhadap perkembangan umat dan kegiatan kegerejaan di wilayah.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ig. Sutarjo., (Nganten : 28 Desember 2005).

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Kegiatan Kegerejaan di Wilayah Santo Fransiskus Xaverius Joton Selatan.

Faktor intern pendorong perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Joton Selatan : 1). Keberadaan aktivis Gereja yang sanggup dan bersedia memberikan pelayanan material dan spiritual untuk kemajuan wilayah Joton Selatan. 2) Secara fisik umat telah memiliki Gereja sendiri di wilayah, sehingga dapat berfungsi sebagai sarana pendukung kegiatan kegerejaan umat. 3). Kegiatan kegerejaan umat dapat dikelola bersama-sama antara kaum muda dan orang tua. Faktor ekstern pendorong perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Joton Selatan : 1). Adanya bimbingan dan pendampingan iman dari susteran PMY, sehingga kegiatan kegerejaan umat dapat berlangsung dengan baik dan lancar. 2). ARDAS KAS sebagai stimulus positif untuk meningkatkan kualitas umat dan kegiatan kegerejaan di wilayah Joton Selatan. 3). Terjalinnnya kerjasama antara umat Katolik dengan masyarakat dalam suatu kegiatan *paguyuban* yang berlatar belakang iman Katolik.

Faktor intern yang menghambat perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Joton Selatan : 1). Umat masih dengan mudah bersikap individual dan memunculkan pro dan kontra yang berkelanjutan dalam penentuan keputusan rapat atau dalam memilih pemimpin. 2). Setiap kali mengadakan kegiatan di wilayah, umat belum bisa berkoordinasi dan terlibat secara aktif dan menyeluruh. 3). Sering kali umat mudah terbawa isu yang bisa memisahkan hubungan baik umat di wilayah. Faktor ekstern penghambat kegiatan kegerejaan umat di wilayah Joton Selatan : 1). Kurangnya pendampingan dalam kehidupan sehari-hari umat. 2). Letak tempat tinggal umat yang berjauhan menyebabkan umat tidak bisa

mengikuti kegiatan kewilayahan dengan rutin.¹⁰⁷ 3). Keberadaan umat Katolik yang minoritas di masyarakat menyebabkan umat menjadi rentan menghadapi tantangan jaman.

4. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Kegiatan Kegerejaan di Wilayah Santo Antonius Joton Utara.

Faktor intern yang mendorong perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Joton Utara : 1). Kepengurusan wilayah berusaha untuk membimbing, memfasilitasi dan mengkoordinasi umat untuk melaksanakan kegiatan kegerejaan dengan baik. 2). Rapat wilayah atau koordinasi anggota dewan wilayah di usahakan dapat berlangsung dengan rutin. 3). Kegiatan *paguyuban*, pendampingan iman dan katekumen merupakan sarana pendukung untuk meningkatkan kualitas umat dalam kehidupan menggereja. Faktor ekstern pendorong perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Joton Utara : 1). Adanya pendampingan umat khusus dari susteran PMY dan tokoh umat dari wilayah Joton Selatan. 2). Untuk membimbing dan mendewasakan iman umat di wilayah Joton Utara, maka umat melaksanakan kegiatan *paguyuban* yang berorientasi pada kegiatan kemasyarakatan. 3). Pengurus wilayah diusahakan berpendidikan minimal Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, harapannya kegiatan kegerejaan di wilayah dapat di kelola dengan baik.

Faktor intern yang menghambat perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Joton Utara : 1). Pengurus wilayah belum dapat sepenuhnya berfungsi sebagai pelayan, kordinator, fasilitator dan mobilisator kegiatan kegerejaan umat.

¹⁰⁷ Wawancara dengan F. Parjiono, (Joton : 22 Maret 2006), *op. cit.*

2). Sebagian besar umat wilayah Joton Utara belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk mengikuti dan mengelola kegiatan kewilayahan. 3). Anggota dewan wilayah sering beritikad tidak baik dalam sikap keseharian, sehingga umat kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan kegerejaan. Faktor ekstern penghambat perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Joton Utara : 1). Kondisi wilayah yang masih belum stabil. 2). Pengaruh warga masyarakat yang belum memperhatikan peningkatan kualitas iman dan keorganisasian.¹⁰⁸ 3). Tingkat pendidikan umat dan masyarakat yang cenderung rendah mengakibatkan terciptanya kondisi yang statis.

5. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Kegiatan Kegerejaan di Wilayah Santo Fransiskus Xaverius Granting.

Faktor intern yang mendorong perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Granting : 1). Ada usaha umat untuk berkomunikasi, merencanakan, mengusahakan dan meningkatkan kualitas umat di wilayah. 2). Adanya kegiatan *paguyuban* dan bangunan gereja di wilayah. 3). Adanya usaha dari pengurus wilayah untuk mengembangkan kegiatan kegerejaan di wilayah. Faktor ekstern pendorong perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Granting : 1). Sering dibuatnya kebijakan yang berasal dari Gereja Gondangwinangun dalam hal peningkatan kualitas iman umat. 2). Pemerintah desa setempat memperhatikan perkembangan setiap agama. 3). Umat di wilayah Granting banyak yang berpendidikan tinggi.

¹⁰⁸ Wawancara dengan B. Sardiyanto, (Jambon : 25 Maret 2006), *op. cit*

Faktor intern yang menghambat perkembangan kegiatan kegerejaan umat wilayah Granting : 1). Masih kurangnya kesadaran umat dalam kegiatan pembinaan, pendampingan, pengelolaan kedewasaan iman di wilayah. 2). Umat masih belum bisa rutin mengikuti kegiatan kegerejaan di wilayah.¹⁰⁹ 3). Masih banyak umat terpelajar yang belum mengaplikasikan pendidikannya di wilayah. Faktor ekstern penghambat perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Granting : 1). Masih banyak teritorial di wilayah Granting yang belum memiliki umat Katolik. 2). Melemahnya mental dan kesaksian umat terhadap iman Katolik di masyarakat (khususnya kaum muda). 3). Sering timbulnya permasalahan yang mengikis hubungan baik umat Katolik dengan warga setempat.

6. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Kegiatan Kegerejaan Umat di Wilayah Santo Yusuf Tangkisan Pos.

Faktor intern yang mendorong perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Tangkisan Pos : 1). Masih berlangsungnya kegiatan *paguyuban* di wilayah, yang berfungsi untuk membangun kedewasaan iman umat. 2). Umat berusaha bekerjasama untuk memajukan wilayah. 3). Adanya tokoh umat yang dapat mengkoordinasi kegiatan kegerejaan di wilayah. Faktor esktern pendorong perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Tangkisan Pos : 1). Adanya perwakilan umat di dewan stasi, sehingga umat mudah bersosialisasi dengan umat dari wilayah lain. 2). Dalam pengelolaan kegiatan kerohanian di gereja, umat sering mendapat tanggungjawab tugas, hal ini secara tidak langsung dapat mendidik

¹⁰⁹ Wawancara dengan M. Poniman, (Granting : 1 April 2006), *op. cit.*

umat untuk berorganisasi. 3). Adanya kegiatan sosial untuk membantu umat yang kurang mampu dan masyarakat kurang mampu.

Faktor intern yang menghambat kegiatan kegerejaan umat di wilayah Tangkisan Pos : 1). Kesibukan umat untuk kepentingan pribadi dan pekerjaan. 2). Pengurus seringkali melayani umat sendirian atau *single figther*. 3). Masih kurangnya figur pemimpin yang bisa mengkoordinasi kegiatan kegerejaan umat di wilayah. Faktor ekstern penghambat perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Tangkisan Pos : 1). Jumlah umat sedikit dan tinggal terpisah-pisah. 2). Umat banyak yang hidup menjanda. 3) Masih adanya daerah di wilayah Tangkisan Pos dengan masyarakat yang tidak mau menerima keberadaan umat Katolik di lingkungannya.¹¹⁰

7. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Kegiatan Kegerejaan Umat di Wilayah Santo Yusuf Plawikan.

Faktor intern yang mendorong perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Plawikan : 1). Adanya kesadaran dan spiritualitas untuk memajukan pelayanan dan pewartaan Gereja, sebagai wujud dari kedewasaan iman. 2). Pengurus wilayah Plawikan tidak segan-segan menyediakan, mengusahakan dan memfasilitasi *paguyuban* yang mengadakan kegiatan kegerejaan secara mandiri. 3). Masih berpartisipasi tokoh-tokoh yang sudah lanjut usia dalam kegiatan kegerejaan di wilayah. Faktor ekstern pendorong perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Plawikan : 1). Sebagian besar warga masyarakat dapat bertoleransi dan hidup harmonis dengan umat Katolik di masyarakat. 2). Secara

¹¹⁰ Wawancara dengan Ant. Sriyanto, (Tangkisan Pos : 18 November 2006).

fisik kegiatan kegerejaan umat banyak didukung dengan letak bangunan Gereja Gondangwinangun yang berada di wilayah. 3). Jarak antar kring di wilayah Plawikan tidak berjauhan, sehingga umat dengan mudah berkomunikasi dan melakukan koordinasi kegiatan kegerejaan wilayah.

Faktor intern penghambat perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Plawikan : 1). Umat masih ada yang sering malas mengikuti kegiatan kegerejaan di wilayah dengan alasan sakit, capek dan urusan keluarga. 2). Di setiap kegiatan kegerejaan wilayah, kaum muda belum bisa ikut ambil bagian dalam kegiatan dengan alasan kesibukan belajar, kost di luar kota dan capek kuliah atau studi. 3). Program kerja kegiatan kegerejaan wilayah masih belum semuanya dapat dilaksanakan dengan sempurna. Faktor ekstern penghambat perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Plawikan : 1). Pembimbingan umat yang tidak berimbang dan masih ada warga masyarakat yang kurang bersahabat, sehingga umat yang belum dewasa imannya mudah untuk murtad. 2). Sering terjadinya perkawinan campur dan pidah agama karena mengikuti kepercayaan pasangannya.¹¹¹ 3). Masih sering muncul suatu bentuk persaingan kepentingan, sikap individual dan arogansi terhadap pelaksanaan kegiatan kegerejaan yang dilaksanakan di wilayah.

8. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Kegiatan Kegerejaan Umat di Wilayah Santo Stephanus Karangdukuh I.

Faktor intern yang mendorong perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Karangdukuh I : 1). Umat berusaha untuk dapat tepat waktu dalam

¹¹¹ Wawancara dengan P. Wasiyo, (Plawikan : 17 November 2006), *op. cit.*

mengikuti setiap kegiatan kegerejaan di wilayah. 2). Pembagian tugas anggota dewan wilayah sudah diusahakan sesuai dengan tanggungjawab masing-masing seksi. 3). Umat banyak yang berpotensi menjadi seorang penggerak kegiatan kegerejaan dan tidak sedikit umat yang mampu meneguhkan dan membangun iman umat hingga lanjut usia. Faktor ekstern pendorong perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Karangdukuh I : 1). Adanya suatu kebijakan dari Gereja Gondangwinangun untuk usaha pembinaan iman dan pengembangan pengetahuan iman umat. 2). ARDAS KAS merupakan salah satu pendorong untuk mengoktimalkan kegiatan kegerejaan umat di wilayah. 3). Latar belakang tokoh-tokoh umat wilayah Karangdukuh I pada umumnya berpendidikan tinggi dan minimal lulusan perguruan tinggi.

Faktor intern penghambat perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Karangdukuh I : 1). Masih kurangnya pendamping iman umat yang bisa secara rutin mendampingi umat (khususnya pendampingan untuk kaum muda). 2). Masih ada umat yang belum tersadarkan untuk mengikuti kegiatan wilayah, sehingga jumlah umat yang mengikuti kegiatan sulit bertambah. 3). Adanya persaingan kepentingan sebagai wujud legitimasi terhadap karyanya atau golongannya, hal ini cenderung memunculkan pihak lain sebagai pihak yang salah. Faktor ekstern penghambat kegiatan kegerejaan umat di wilayah Karangdukuh I : 1). Hubungan umat antar kring semakin terpisahkan dan mementingkan kepentingan setiap kring.¹¹² 2). Umat yang menjadi perangkat desa masih belum bisa menciptakan kondisi yang mengangkat citra umat. 3). Masih

¹¹² Wawancara dengan Y. Suwito. D. P., (Nangkruk : 27 Oktober 2005).

kurangnya pendampingan dari pastur dan dewan stasi untuk peningkatan kualitas kegiatan kegerejaan di wilayah.

9. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Kegiatan kegerejaan Umat di Wilayah Santo Ignatius Karangdukuh II.

Faktor intern yang mendorong perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Karangdukuh II : 1). Adanya usaha secara bersama-sama untuk mengelola kegiatan kegerejaan umat di wilayah. 2). Adanya suatu usaha penyadaran iman dalam setiap pertemuan doa, latihan koor, misa wilayah dan rapat pengurus wilayah. 3). Program kerja yang telah direncanakan diusahakan dilaksanakan. Faktor esktern pendorong perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Karangdukuh II : 1). Adanya kebijakan-kebijakan dari Gereja Gondangwinangun dan ARDAS KAS tentang pembinaan iman dan pendewasan iman umat. 2). Lingkungan umat sebagian besar warganya mayoritas beragama Kristiani. 3). Banyak terdapat aktifis Gereja dan umat lanjut usia yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membangun *paguyuban* yang sadar iman di wilayah Karangdukuh II.

Faktor intern penghambat perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Karangdukuh I : 1) Masih sulit terciptanya kerjasama antar umat dan kurang terlibatnya kaum muda dalam mengelola setiap kegiatan kegerejaan wilayah. 2). Latar belakang umat yang “masih muda” untuk mengenal kegiatan keorganisasian. 3). Kurangnya perhatian umat terhadap peningkatan kualitas iman umat. Faktor ekstern penghambat perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Karangdukuh II : 1). Minimnya sumber pemasukan untuk kas wilayah,

sehingga kegiatan wilayah belum bisa terlaksana dengan baik. 2). Umat sering mementingkan kepentingan pribadi dan golongannya, sehingga mengesampingkan urusan kegerejaan. 3). Minimnya tanggungjawab umat terhadap kegiatan yang berpola pelayanan dan perawatan.¹¹³

10. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Kegiatan Kerohanian Umat di Wilayah Santo Michael Bakung.

Faktor intern pendorong perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Bakung : 1). Adanya kerjasama umat dalam mengelola dan menentukan kegiatan wilayah, meskipun kerjasama itu belum dapat melibatkan seluruh umat. 2). Pengurus wilayah dapat berusaha berfungsi sebagai koordinator, fasilitator dan mobilisator kemajuan Gereja. 3). Adanya suatu usaha untuk melaksanakan kegiatan kegerejaan wilayah (salah satu caranya adalah mengadakan koordinasi berkelanjutan dan menyusun program kerja kegiatan wilayah secara terperinci). Faktor ekstern pendorong perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Bakung : 1). Dikeluarkannya kebijakan-kebijakan dari Gereja Gondangwinangun yang mengharapkan agar setiap umat mengadakan kegiatan bimbingan dan pemandirian iman umat. 2). Dewan wilayah berusaha menyikapi adanya perbedaan-perbedaan dengan bijaksana, sehingga umat merasa khitmat dalam beraktivitas di wilayah. 3). Tidak adanya unsure ketergantungan umat terhadap salah satu figur kepemimpinan, sehingga pelaksanaan kegiatan umat dapat berlangsung meskipun tanpa pemimpin.

¹¹³ Wawancara dengan P. Suroyo, (Gondangwatu : 21 November 2006).

Faktor intern yang menghambat perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Bakung : 1). Masih ada pengurus wilayah yang hanya aktif mendorong orang lain tetapi tidak untuk keluarganya. 2). Umat masih belum ikhlas untuk menerima dan melaksanakan kegiatan kegerejaan di wilayah. 3). Sering timbulnya konflik dalam usaha mengelola kegiatan wilayah. Faktor ekstern penghambat kegiatan kegerejaan umat di wilayah Bakung : 1). Kurangnya alat transportasi bagi umat yang kurang mampu. 2). Umat merasa kurang teman saat berangkat kegiatan, karena jumlah umat yang sedikit. 3). Ada sebagian warga masyarakat kurang bersahabat dengan keberadaan umat Katolik di masyarakat.¹¹⁴

11. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Kegiatan Kegerejaan Umat di Wilayah Santo Aloysius Sumyang.

Faktor intern pendorong kegiatan kegerejaan umat di wilayah Sumyang : 1). Umat berusaha untuk berkarya dan berbuat untuk Gereja, sehingga diusahakan agar umat merasa rindu untuk berkegiatan. 2). Sebagian besar tokoh umat siap, sanggup, rela dan terbuka untuk mengusahakan dan mengembangkan kegiatan wilayah. 3). Adanya kaderisasi yang berkelanjutan, ikatan persaudaraan dan sikap kekeluargaan antar umat. Faktor ekstern pendorong perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Sumyang : 1). Umat tinggal dalam wilayah yang tidak berjauhan (hidup menggerombol) dengan mayoritas warga beragama Kristiani, sehingga umat merasa tenang dan mudah untuk bersama-sama mengikuti kegiatan kegerejaan di wilayah. 2). Sebagai sarana untuk pendewasaan dan pengembangan pewartaan dan iman umat, maka umat mengadakan kegiatan bakti sosial dan

¹¹⁴ Wawancara dengan P. Suharno, (Cabean : 24 November 2006).

beasiswa bagi umat dan warga masyarakat yang kurang mampu.¹¹⁵ 3). Adanya bantuan biaya untuk kegiatan wilayah, bantuan tersebut berasal dari umat yang sudah bekerja di luar daerah.

Faktor intern penghambat kegiatan kegerejaan umat di wilayah Sumyang :

- 1). Umat sering malas mengikuti kegiatan wilayah dengan alasan capek, sibuk, sakit dan kepentingan lainnya.
 - 2). Terlalu padatnya kegiatan kegerejaan dan kemasyarakatan, sehingga menyebabkan umat sering bingung menentukan waktu.
 - 3). Kaum muda sering menyalahgunakan kepercayaan dari orang tua untuk mengikuti kegiatan wilayah.
- Faktor ekstern penghambat perkembangan kegiatan kegerejaan di wilayah Sumyang :
- 1). Masih kurangnya pendampingan iman dari dewan stasi dan pastur.
 - 2). Meninggalnya tokoh penggerak kegiatan kegerejaan umat secara berurutan.
 - 3). Kurang dimanfaatkannya fasilitas umat yang tersedia.

12. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Kegiatan Kegerejaan Umat di Wilayah Santo Thomas Rejoso.

Faktor intern pendorong perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Rejoso :

- 1). Adanya usaha untuk bekerjasama secara sinergi dalam mengelola Gereja, dengan harapan koordinasi umat dapat berlangsung dengan lancar.
- 2). Dewan wilayah mempermudah birokrasi apabila *paguyuban* ingin melaksanakan kegiatan kegerejaan.
- 3). Adanya kapel sebagai sarana pendukung kegiatan umat.

Faktor ekstern pendorong perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Rejoso :

- 1). ARDAS KAS dan kebijakan dari Gereja merupakan stimulus yang baik untuk mengembangkan kegiatan wilayah.
- 2). Umat masih tetap berusaha

¹¹⁵ Wawancara dengan Al. Sri Patmoko, (Sumyang : 23 Oktober 2006).

membina hubungan persaudaraan dengan warga setempat. 3). Umat berusaha memberi bantuan kepada umat yang kurang mampu, baik itu berupa bantuan material maupun spiritual.

Faktor intern penghambat perkembangan kegiatan kegerejaan umat di wilayah Rejoso : 1). Minimnya kaderisasi dan reorganisasi pengurus wilayah, sehingga tokoh-tokoh yang menjadi pengurus sulit untuk diganti. 2). Kurang terlibatnya kaum muda dalam setiap kegiatan wilayah, karena alasan studi maupun padatnya kegiatan. 3). Pengurus wilayah masih belum bisa berfungsi secara penuh sebagai koordinator kegiatan kegerejaan umat. Faktor ektern penghambat kegiatan kegerejaan umat wilayah Rejoso : 1). Tempat tinggal umat yang berjauhan, sehingga umat sering malas untuk mengikuti kegiatan. 2). Dalam hal kekeluargaan dalam ikatan iman, umat masih belum bisa saling *ngayomi* (melindungi), sehingga umat masih sering ketakutan untuk melakukan kegiatan kegerejaan dengan mandiri. 3). Masih minimnya komunikasi antar umat di luar konteks pembahasan kegiatan kegerejaan wilayah (di luar rapat umat kurang berkomunikasi).¹¹⁶

¹¹⁶ Wawancara dengan A. Semiyanto, (Titang : 22 November 2006).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Pada tahun 1963 umat Gereja Gondangwinangun membangun gereja, penggerak pembangunan gereja yaitu Pastur Al. Sancoko Wahyosudibyo. Pr. dan Pastur L. Wiryodarmojo. Pr. Pembangunan diawali dengan pembelian tanah lengkap dengan bangunannya, seharga Rp. 1.500.000. Setelah bangunan itu dipugar, maka pada bulan Februari 1964 disucikan menjadi gereja dan setiap Jumat pertama dipakai untuk misa. Wilayah Gereja Gondangwinangun meliputi Tengahan, Sumyang, Plawikan, Nganten, Bakung dan Tangkisan Pos. Untuk pengembangan dan pemeliharaan gereja maka dibentuklah dewan kapel. Pada tahun 1965 di Indonesia terjadi peristiwa pemberontakan PKI, hal ini mendorong umat untuk menjaga keamanan Gereja. Untuk menjaga keamanan itu kaum muda membentuk brigade pengawal Kristus dan kegiatan Front Pancasila. Tanggal 22 Desember 1967 umat Gereja Gondangwinangun mengadakan baptisan perdana, dengan peserta lima puluh empat orang. Tanggal 7 November 1969 Gereja dipugar, pemugaran berlangsung satu tahun dengan arsitek Pastur B. Mangunwijaya. Pr. Setelah pemugaran selesai, kemudian diresmikan menjadi stasi. Berdasarkan pekan pastoral Kevikepan Surakarta tahun 1974, dewan kapel diganti menjadi dewan stasi. Tahun 1985 kegiatan kegerejaan umat mulai meningkat, sehingga dilakukan penyesuaian bidang tugas dewan stasi. Dengan pelayanan pastur, dewan stasi dan umat, kedewasaan iman umat meningkat.

Peningkatan terjadi di bidang liturgi, pewartaan, kaum muda, ibu, hubungan antar agama dan kerasulan kemasyarakatan, komunikasi sosial, rumah tangga Gereja dan pasturan dan sosial ekonomi. Peningkatan juga tercermin dalam kegiatan umat yaitu kegiatan *paguyuban*, pengelolaan, sekolah Katolik dan pembangunan fisik Gereja. Tahun 1990 suster PMY mulai tinggal di Gereja Gondangwinangun. Tanggal 15 September 2001 suster PMY membangun biara di dekat Gereja wilayah Joton Selatan. Bulan Februari 2002 rumah biara mulai ditempati sebagai pusat karya misi suster PMY.

Wilayah Gereja Gondangwinangun meliputi wilayah Santo Yohanes Rasul Tengahan, wilayah Santo Paulus Nganten, wilayah Santo Fransiskus Xaverius Joton Selatan, wilayah Santo Antonius Joton Utara, wilayah Santo Fransiskus Xaverius Granting, wilayah Santo Yusuf Tangkisan Pos, wilayah Santo Yusuf Plawikan, wilayah Santo Srephanus Karangdukuh I, wilayah Santo Ignatius Karangdukuh II, wilayah Santo Michael Bakung, wilayah Santo Aloysius Sumyang, wilayah Santo Thomas Rejoso. Perkembangan yang terjadi di wilayah Gereja Gondangwinangun sebagian besar didukung dengan adanya kegiatan *paguyuban*. Sedangkan dalam hal peningkatan mutu, sebagian besar wilayah sudah berusaha membangun Gereja secara mandiri. Untuk mengembangkan wilayah, umat tidak dengan mudah mencapai tujuan tetapi seringkali dihadapkan dengan kendala yang bisa melemahkan iman umat.

Pembahasan faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Gondangwinangun, dijabarkan ke dalam faktor pendorong dan penghambat perkembangan kegiatan kerohanian di Gereja Gondangwinangun dan kegiatan

kegerejaan umat di wilayah Gereja Gondangwinangun. Untuk pembahasan faktor pendorong dan penghambat umat ini, dibedakan dalam faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern dan ekstern merupakan unsur pembeda antara faktor yang berasal dari dalam dan faktor yang berasal dari luar. Untuk kesimpulannya, faktor yang mendorong dan menghambat perkembangan Gereja itu tidak hanya berasal dari diri umat saja tetapi juga dari hirarki Gereja, instansi dan masyarakat.

B. Saran-saran.

Perkembangan Gereja Gondangwinangun adalah sebuah kontrak prestasi umat dengan iman. Kontrak prestasi adalah konsekuensi umat mengaplikasikan imannya dalam mengereja dan memasyarakat. Dalam proses itu, umat dihadapkan dengan tantangan yang bisa menghambat perkembangan Gereja. Untuk menjaga eksistensi Gereja, maka diperlukan saran atau masukan yang dapat memotivasi iman umat. Adapun saran-saran tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Umat berharap aktivitas kerohanian di wilayah dan Gereja mengkaitkan kaum muda, misalnya dalam kepengurusan, ibadat sabda dan misa.
- b. Umat berharap agar iman Katolik di Gondangwinangun dapat berkembang dengan optimal, sehingga aktif ke Gereja minimal hari sabtu dan minggu.
- c. Umat seyogyannya dapat menyadari pentingnya parayaan ekaristi, bukan sebagai kewajiban saja, melainkan sebagai kerinduan berjumpa Tuhan. Untuk itu umat dapatlah menyadari arti penting keluarga Katolik, jangan menjadi sandungan untuk berinteraksi dan bersaudara. ¹¹⁷

¹¹⁷ Y. Suwito. D. P., op. cit., hlm. 114.

- d. Mari kita galang semangat baru, terutama kaum muda yang menjadi harapan, kebanggaan, andalan dan penerus Gereja, semoga dengan pribadi luhur dan bercita-cita tinggi siap berjuang atasnama iman dan Gereja.
- e. Kebersamaan yang telah terbina dapatlah membangun *paguyuban* umat beriman yang dilandasi semangat rela berkorban dan pelayanan.
- f. Semoga umat semakin mandiri dalam kerohanian, dengan itu umat akan lebih dekat dengan Tuhan dan semakin layak menjadi garam dunia.¹¹⁸
- g. Sebisa mungkin kegiatan umat dapat sesuai dengan program kerja yang direncanakan dan kegiatan disampaikan kepada yang terlibat.¹¹⁹
- h. Yang perlu di ingat, ibarat bunga matahari yang sedang mekar ia tidak begitu saja seperti yang terlihat. Ia melalui proses yang sulit dan menyakitkan. Begitu juga persekutuan yang sedang tumbuh, ia akan ditempa dalam perjuangan yang panjang. Hal itu tergantung kita untuk mengoptimalkan serta memberdayakan komponen yang ada untuk menuju umat yang dewasa.¹²⁰

¹¹⁸ *Buku Kenangan Pemberkatan Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun, 30 November 2003*, (Gondangwinangun : 2003), hlm. 26-27.

¹¹⁹ Wawancara dengan Ant. Sriyanto, (Tangkisan Pos : 18 November 2006), *op. cit.*

¹²⁰ "Manusia Baru", *Ventura*, No 10. Edisi Mei 1999.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Buku Data Perkawinan umat Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun

Buku Induk Permandian Gereja Wedi. No.III.1956-1959.

Buku Induk Permandian Gereja Wedi. No.IV.1959-1961.

Buku Kenangan Pemberkatan Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun, 30 November 2003. Gondangwinangun : 2003.

Buku Laporan Umat Meninggal Dunia Gereja Gondangwinangun.

Dewan Paroki Klaten. Peringatan 450 Tahun Gereja Katolik Indonesia Tentang Sejarah Paroki Klaten. Klaten : 1970.

Dewan Paroki Wedi. Sejarah 60 Tahun Gereja Santa Perawan Maria Bunda Kristus Wedi. Wedi : 1993.

Laporan Dinamika Stasi Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun Tahun 2000-2002. Gondangwinangun : 2002.

Laporan Dinamika Wilayah Sumyang Dalam Perayaan Hari Natal Tahun 1989. Sumyang : 1989.

Pahargyan Ekaristi Agung Paroki Wedi 75 Tahun. Tahun Kabar Kabingahan 60 Tahun Gedung Gereja. Wedi : Paroki Wedi, 1995.

Panitia. Peringatan 25 Tahun Gereja Santo Yusuf Karya Stasi Gondangwinangun Minggu Pertama Bulan Februari 1964-1989. Gondangwinangun : 1989.

Panitia Dewan Stasi Gondangwinangun. *Sejarah Lahir Dan Perkembangan Gereja Santo Yusuf Karya Gondangwinangun*. Gondangwinangun : 2000.

Panitia Pesta Nama. *Sejarah perjalanan Legio Maria Presedium Pangiloning Leres Sumyang*. Sumyang : 2000.

Pedoman Pelaksanaan Dewan Paroki Keuskupan Agung Semarang (PPDP KAS). Gondangwinangun : 29 Januari 2006.

Petikan kegiatan weekend kaum muda Gereja Gondangwinangun di Youth Centre Wisma Salam Yogyakarta, tanggal 21-22 Oktober 2006.

Proposal Menjadi Gereja Paroki Tahun 2004. Gondangwinangun : 2004.

Project Proposal Pembangunan Gereja Katolik Santo Fransiskus Xaverius Wilayah Granting. Granting : 2000.

Suster PMY. Buku Pemberkatan Biara Susteran PMY Tanggal 19 Maret 2002 Di Talun Jogonalan. Gondangwinangun : 2002.

B. Buku

Arikunto Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 1990.

Atmodjo Prawiro. *Bausastra Jawa-indonesia*. Surabaya : Expres dan Marfiah, 1957.

Duff Frank. *Buku Pegangan Legio Mariae*. Malang : Dioma, 1993.

Gottschalk Louis. (Terjemahan). *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta : Universitas Indonesia, 1975.

Hakim Amran dan Yayah. B. (Editor). *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949*. Jakarta : P. T. Citra Lamtorogung Persada, 1989.

Heuken Adolf, S. J. *Ensiklopedia Orang Kudus*. Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979.

Jacobs. T., S. J. *Dinamika Gereja*. Yogyakarta : Kanisius, 1957.

Krippendorff Klaus. (Terjemahan). *Analisis Isi Pengantar Teori Dan Metodologi*. Jakarta : Rajawali Pers, 1991.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1995.

Mardjo Mardiat, B. S., S. J. *Eklesiologi Makna Dan Sejarahnya*. Yogyakarta : Kanisius, 1989.

Martinus Schneiders Nicolas, Mgr., CICM, *Orang Kudus Sepanjang Tahun*, Jakarta : C. V. Obor, 1999.

Moedjanto, G. *Indonesia Abad Ke 21, Jilid I. Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggarjati*. Yogyakarta : Kanisius, 1988.

Monk. F. J., Knoers dan Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1990.

Notosusanto Nugroho. (Editor). *Jaman Jepang Dan Jaman Republik Indonesia*. Jakarta : Universitas Indonesia, 1976.

Maijers Paul. O. P. *Gereja Dalam Perkembangan*. Yogyakarta : Kanisius, 1973.

Staf Yayasan Cipta Loka Caraka. *Ensiklopedia Populer Tentang Gereja*. Yogyakarta : Kanisius, 1990.

Sukanto Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : C. V. Rajawali, 1957.

Surachmad Winarno. *Dasar Dan Teknik Research Pengantar Metode Ilmiah*.

Bandung : C. V. Tarsito, 1970.

_____. *Pengantar Penelitian Penelitian Penelitian Ilmiah*

Dasar Metode Teknik. Bandung : Tarsito, 1982.

Susanto Heru. V. Br. dan Ag. Sunarto. *Riwayat Sendang Sriningsih Paroki*

Wedi-Klaten (edisi II). Wedi : 1 Oktober 1987.

Suwito. D. P., Y. *Sejarah Gereja Santo Yusuf Gondangwinangun*. Wedi :

SMP Pangudi Luhur Wedi, 2003.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa

Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa*

Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, 1990.

C. Majalah.

“Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun Siap Dibangun”. *Ventura*.

Edisi Desember. 2001.

Iwan, “Lingkungan Tangkisan Pos”. *Ventura*. No 17. Edisi tahun ke II. 1999.

“Manusia Baru”. *Ventura*. No 10. Edisi Mei 1999.

“Natal bersama mudika Santo Realino Karangdukuh”. *Ventura*. No. 17. Edisi

Tahun II. 1999.

“Kaledoskop Lingkungan Rejoso”. *Ventura*. Edisi Desember 2001.

“Pendampingan Iman Anak”. *Ventura*. No 10. Edisi Mei 1999.

“Pengembangan Tata Penggembalaan”. *Ventura*. Edisi Desember 2001.

“Rama F. Van Lith, SJ. *Ventura*. Edisi Januari 2003. hal 22-23.

Tor, "Santo Yusuf dari Gondangwinangun". *Bulir*. Tahun II. Edisi 17. 2004.

D. Wawancara.

Wawancara dengan A. Semiyanto. Titang : 22 November 2006.

Wawancara dengan A. Tentrem Raharjo. Sumyang : 8 Mei 2005.

Wawancara dengan Al. Sri Patmoko. Sumyang : 23 Oktober 2006.

Wawancara dengan Al. Suwito Sukowiryanto. Tengahan : 8 Mei 2005.

Wawancara dengan Ant. Sriyanto. Tangkisan Pos : 18 November 2006.

Wawancara dengan B. Sardiyanto. Jambon : 25 Maret 2006.

Wawancara dengan F. Parjiono. Joton : 22 Maret 2006.

Wawancara dengan M. Poniman. Granting : 1 April 2006.

Wawancara dengan G. Sudarno. Tengahan : 23 Agustus 2005.

Wawancara dengan Ig. Sarjuki. Brajan : 21 November 2006.

Wawancara dengan Ig. Sutarjo. Nganten : 23 September 2004.

Wawancara dengan P. Suharno. Cabean : 24 November 2006.

Wawancara dengan P. Suroyo. Gondangwatu : 21 November 2006.

Wawancara dengan P. Wasiyo. Plawikan : 20 Oktober 2004.

Wawancara dengan R. Y. Suprpto. Bakung : 13 Desember 2005.

Wawancara dengan T. Radiuwono. Sumyang : 22 Desember 2005.

Wawancara dengan Y. B. Kirjo. Tengahan : 20 Agustus 2005.

Wawancara dengan Y. Suwito. D. P. Karangdukuh : 6 Februari 2005.

LAMPIRAN : I

**DATA BAPTIS UMAT GEREJA GONDANGWINANGUN
TAHUN 1963-2004**

Tahun	Bayi	Anak	Dewasa	Darurat	Penguhan Kristen ke Katolik	Jumlah
1963	2	1	14	1	-	18
1964	5	2	20	-	-	25
1965	6	1	21	-	-	28
1966	10	1	25	-	-	38
1967	15	5	89	2	-	111
1968	30	9	84	2	-	125
1969	64	8	110	6	-	188
1970	5	2	43	-	-	50
1971	24	1	76	-	-	101
1972	55	-	39	1	-	95
1973	62	-	59	3	1	125
1974	60	-	50	-	-	110*
1975	69	-	100	-	-	169
1976	65	-	96	2	-	163
1977	45	-	41	3	-	83
1978	86	-	42	2	-	130
1979	44	-	80	1	-	125
1980	71	-	15	1	-	87
1981	65	-	127	3	-	195
1982	60	-	92	3	-	155
1983	61	-	66	6	-	133
1984	47	-	74	-	-	121
1985	35	-	88	7	-	130
1986	62	-	129	9	-	200
1987	40	-	125	8	-	173

1988	28	-	1	3	-	32
1989	9	-	127	2	-	138
1990	31	-	46	2	2	89
1991	23	8	66	4	-	93
1992	26	-	87	1	-	116
1993	39	2	61	3	1	105
1994	24	1	58	2	-	88
1995	40	4	64	3	1	115
1996	43	7	66	10	-	120
1997	28	1	18	-	-	47
1998	49	1	32	5	-	87
1999	30	1	55	4	1	94
2000	50	4	40	1	-	92
2001	44	1	31	-	-	74
2002	31	-	30	5	-	70
2003	40	4	120	3	4	170**
2004	38	-	28	-	-	66

Sumber : * *Buku Baptis Gereja Santa Maria Bunda Ratu Wedi.*

** *Proposal Menjadi Gereja Paroki tahun 2004. Gondangwinangun : 2004.*

LAMPIRAN : II

**DATA PERKAWINAN UMAT GEREJA GONDANGWINANGUN
TAHUN 1963-2004**

1). Perkawinan Tahun 1963-1974.

Tahun	Perkawinan		Jumlah
	Biasa	Dispensasi	
1963	1	3	4
1964	3	5	8
1965	2	1	3
1966	3	9	12
1967	8	7	15
1968	4	10	14
1969	7	4	11
1970	13	6	19
1971	6	8	14
1972	15	9	24
1973	19	5	24
1974	17	8	25

2). Perkawinan Tahun 1975-1988.

Tahun	Perkawinan		Jumlah
	Biasa	Dispensasi	
1975	5	4	9
1976	6	2	8
1977	7	1	8
1978	3	5	8
1979	7	7	14
1980	4	2	3
1981	4	4	8
1982	13	9	22

1983	4	8	12
1984	9	15	24
1985	16	10	26
1986	9	17	26
1987	7	11	18
1988	8	3	11

3). Perkawinan Tahun 1989-2004.

Tahun	Perkawinan				Konvalidasi	Jumlah
	Katolik dengan Katolik	Katolik dengan Katekumen	Katolik dengan Kristen	Katolik dengan Islam		
1989	13	-	3	7	1	24
1990	11	-	-	3	5	20
1991	8	-	1	10	-	19
1992	18	1	4	4	-	27
1993	18	-	-	2	-	20
1994	18	5	-	2	-	25
1995	15	6	-	6	-	27
1996	23	2	4	3	-	32
1997	11	2	3	2	-	18
1998	23	3	-	3	-	29
1999	28	7	2	6	-	43
2000	27	4	3	7	-	41
2001	22	-	5	8	1	36
2002	15	-	4	3	4	26
2003	18	2	3	2	-	25
2004	28	5	5	2	-	40

Sumber : *Buku Data Perkawinan umat Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun.*

LAMPIRAN : III

**DATA JUMLAH UMAT GEREJA GONDANGWINANGUN
YANG MENINGGAL DUNIA TAHUN 1963-2004**

NO	TAHUN	MENINGGAL DUNIA
1.	Tahun 1963	3 orang
2.	Tahun 1964	2 orang
3.	Tahun 1965	10 orang
4.	Tahun 1966	2 orang
5.	Tahun 1967	4 orang
6.	Tahun 1968	3 orang
7.	Tahun 1969	7 orang
8.	Tahun 1970	11 orang
9.	Tahun 1971	13 orang
10.	Tahun 1972	
11.	Tahun 1973	8 orang
12.	Tahun 1974	
13.	Tahun 1975	
14.	Tahun 1976	9 orang
15.	Tahun 1977	12 orang
16.	Tahun 1978	16 orang
17.	Tahun 1979	5 orang
18.	Tahun 1980	7 orang
19.	Tahun 1981	12 orang
20.	Tahun 1982	
21.	Tahun 1983	
22.	Tahun 1984	10 orang
23.	Tahun 1985	19 orang
24.	Tahun 1986	
25.	Tahun 1987	18 orang
26.	Tahun 1988	20 orang

27.	Tahun 1989	10 orang
28.	Tahun 1990	19 orang
29.	Tahun 1991	16 orang
30.	Tahun 1992	
31.	Tahun 1993	16 orang
32.	Tahun 1994	13 orang
33.	Tahun 1995	12 orang
34.	Tahun 1996	
35.	Tahun 1997	13 orang
36.	Tahun 1998	17 orang
37.	Tahun 1999	
38.	Tahun 2000	8 orang
39.	Tahun 2001	17 orang
40.	Tahun 2002	29 orang
41.	Tahun 2003	28 orang
42.	Tahun 2004	30 orang

LAMPIRAN : IV

**JUMLAH UMAT GEREJA GONDANGWINANGUN
TAHUN 1963-2004.**

No	Tahun	Jumlah Umat	Keterangan
1.	1963	189 jiwa	Hasil sensus umat <i>reksawandawan</i>
2.	1964		Tengahan tahun 1962.
3.	1965		
4.	1966		
5.	1967		
6.	1968		
7.	1969		
8.	1970		
9.	1971		
10.	1972		
11.	1973		
12.	1974		
13.	1975	1.456 jiwa.	
14.	1976	1.619 jiwa.	
15.	1977	1.708 jiwa.	
16.	1978	1.383 jiwa.	
17.	1979	1.963 jiwa.	
18.	1980	2.050 jiwa.	
19.	1981	2.400 jiwa.	
20.	1982	2.533 jiwa.	
21.	1983	2.654 jiwa.	
22.	1984	2.784 jiwa.	
23.	1985	2.711 jiwa.	
24.	1986	2.710 jiwa.	
25.	1987	2.737 jiwa.	
26.	1988	2.873 jiwa.	

27.	1989	2.889 jiwa.	Hasil sensus umat Gereja Gondangwinangun bulan Oktober 1989.
28.	1990		
29.	1991		
30.	1992	3.400 jiwa.	
31.	1993		
32.	1994		
33.	1995		
34.	1996		
35.	1997		
36.	1998	3.059 jiwa.	
37.	1999		
38.	2000		
39.	2001	3.852 jiwa.	
40.	2002	3.908 jiwa.	
41.	2003	3.953 jiwa.	
42.	2004	3.980 jiwa.	Hasil sensus umat pada bulan November 2003 (sampai tanggal 1 Mei 2004 saat peresmian Gereja menjadi paroki jumlah umat belum berubah).

LAMPIRAN : V.

**PASTUR YANG PERNAH BERKARYA
DI GEREJA GONDANGWINANGUN TAHUN 1963-2003.**

No	Tahun	Nama Pastur
1.	1963	Al. Wahyasudibya, Pr.
2.	1963	L. Wiryodarmojo, Pr.
3.	1967	P. C. Purwowidyo, Pr.
4.	1970	S. Santoseputro, Pr.
5.	1971	Y. S. Tjokroatmodjo, Pr.
6.	1972	Y. Harjoyo, Pr.
7.	1973	A. Hantoro, Pr.
8.	1974	A. K. Wedyowiratmo, Pr.
9.	1976	A. Adiwardoyo, Pr.
10.	1976	Y. Bardiyanto, Pr.
11.	1976	Ant. Wignyomartoyo, Pr.
12.	1977	F. X. Murdisusanto, Pr.
13.	1978	Y. Sukardi, Pr.
14.	1980	Y. Harsosudarmo, Pr.
15.	1981	St. Heruyanto, Pr.
16.	1982	T. Wadji, Pr.
17.	1984	H. Subiyanto. D. W, Pr.
18.	1984	H. Purwatmo, Pr.
19.	1986	Ag. Tri Hartono, Pr.
20.	1988	Ig. Nandi Winarta, Pr.
21.	1988	Y. B. Suwarno Sunu Siswoyo, Pr.
22.	1989	A. Priambodo, Pr.
23.	1990	B. J. L. Subagyo Atmosiharjo, Pr.
24.	1992	N. Sukarno Siwi, Pr.
25.	1994	F. X. Agus Suryono Gunadi, Pr.
26.	1996	P. Sajiono, Pr.
27.	1999	B. Saryanta Wiryoputro, Pr.
28.	2000	Al. Eko Santoso, Pr
29.	2001	Ag. Tejo Kusumantoro, Pr.
30.	2001	A. Ariawan, Pr.
31.	2003	P. Susanto, Pr.

Sumber : *Proposal Menjadi Gereja Paroki Tahun 2004. Gondangwinangun : 2004.*

LAMPIRAN : VI.

**BIARAWAN DAN BIARAWATI
DARI WILAYAH GEREJA GONDANGWINANGUN.**

1). Pastur Dari Wilayah Gereja Gondangwinangun.

No	Nama	Orang tua	Wilayah	Tugas
1.	F. Kisworo, Pr.		Tengahan.	
2.	G. Utomo, Pr.	R. A. S. Purwoatmojo.	Rejoso.	Ganjuran.
3.	Ig. Sumaryo, S. J.	Y. Sutarejo.	Sumyang.	Jakarta.
4.	F. X. Herujati, M. S. C.	Purwodarminto.	Joton.	Ternate.
5.	Ag. Sarwanto, S. J.	Ratnomiharjo.	Tengahan.	Belanda.
6.	V. Suryatmo, S. J.	Y. Yosowiyoto	Granting.	Jakarta.
7.	A. Jarot Kusno. P., Pr.	Y. Yososuwarso	Karangdukuh.	Pakem Sleman
8.	R. Heru Subiyakto, Pr.	N. Mukriyadi.	Plawikan.	Kidul Loji.
9.	F. X. Wono Wulung, S. J.	Patmomiharjo.	Tengahan.	Yogyakarta.
10.	Untung Harmoko, Pr.	Th. Serati.	Tengahan.	Bogor.

2). Suster Dari Wilayah Gereja Gondangwinangun.

No	Nama	Orang tua	Wilayah	Tugas
1.	Sr. Cicilia Putik, S. C. B.	Y. Yotowarsono.	Karangdukuh I.	Jakarta.
2.	Sr. Lusiana, C. B.	F. X. Slamet Raharjo.	Karangdukuh II.	
3.	Sr. Augustine, M. S. F. A.	B. Basuki.	Karangdukuh II.	Kalimantan.
4.	Sr. Stella, P. J.	Dermosukimo.	Tengahan.	Semarang.
5.	Sr. Vianita, O. P.	Th. Surati.	Tengahan.	Cirebon.
6.	Sr. A. Wartini, O. S. U.	Wiro.	Tengahan.	Sukabumi.
7.	Sr. Maria Ancella.	Ag. Mulyono.	Tengahan.	
8.	Sr. Katini.	Wiro	Tengahan.	
9.	Sr. Beatrik, W. A. K.	Y. B. Radisiswosugito.	Tengahan.	Lombok.
10.	Sr. Patrice, O. S. F.	H. Y. Rubiyanto.	Plawikan.	Semarang.
11.	Sr. Rosalia, O. S. F.	H. Y. Rubiyanto.	Plawikan.	Jakarta.
12.	Sr. Anastasia Rumani.	H. Y. Rubiyanto.	Plawikan.	Semarang.
13.	Sr. Crista, S. P. M.	Pawirorejo.	Sumyang.	Malang.
14.	Sr. Yuliana, P. M. Y.	St. Warsono.	Sumyang.	Wonosobo.
15.	Sr. Ambar Wijayanti.	Ag. Yatnodiharjo.	Sumyang.	Semarang.

16.	Sr. Margaret, P. B. H. K.	Ratnomiharjo.	Rejoso.	Cilacap.
17.	Sr. Haryani/ Claris.	Padmowiharjo.	Rejoso.	Yogyakarta.
18.	Sr. Suparti.	Daesosuwarno.	Rejoso.	Jakarta.
19.	Sr. Retnowati, C. I. Y.	Purwodarminto.	Joton.	Sorong.
20.	Sr. Th. Sumini, P. M. Y.	F. X. Sugino.	Joton.	
21.	Sr. Amsela, P. M. Y.	A. Harlan.	Joton.	Jakarta.
22.	Sr. Elfrida Kamti, A. K.	Ant. Gitosuwarno.	Bakung.	Ngawi.
23.	Sr. Arsela.		Rejoso.	
24.	Sr. Tukiyeem.		Rejoso.	
25.	Sr. B. Astuti Dwi Lestari.		Joton.	
26.	Sr. Bernadetta Wuryani.	Y. Warnosudiro.	Tangkisan Pos.	Sragen
27.	Sr. Ym. Tri Retnoningsih.	Mg. Sumarni/ Suroso	Rejoso.	Muntilan.

3). Data Bruder Dari Wilayah Gereja Gondangwinangun.

No	Nama	Orang tua	Wilayah	Tugas	Keterangan
1.	Br. Y. B. Purwanto, F. I. C.	Suharto.	Nganten.	Amerika Serikat.	
2.	Br. A. Pudyanta.	Diromiharjo.	Tengahan.		Keluar

LAMPIRAN : VII.

**PRODIAKON GEREJA GONDANGWINANGUN
TAHUN 1970-2003.**

No	Tahun	Nama	Wilayah	Keterangan
I.	1970.	Al. Sukowiryanto. C. S. Cokroharjono. Y. Warnosudiro.	Tengahan. Tangkisan Pos. Tangkisan Pos.	Ditunjuk pastur Paroki Wedi.
II.	1971-1974.	A. Tentrem Raharjo. Th. Sutiksno. T. Y. Wakidi. F. H. Suwito. Y. Sudiro. Y. Suwito. F. X. Duryat. Y. B. Radisiswosugito.	Sumyang. Karangdukuh. Plawikan. Plawikan. Joton. Karangdukuh. Granting. Tengahan.	Pastur Paroki Wedi membentuk Diakon Awam.
III.	1975-1976.	Ig. Suyono. T. Y. Wakidi. F. H. Suwito. Y. Sudiro. Y. Suwito. F. X. Duryat. Y. B. Radisiswosugito.	Sumyang. Plawikan. Plawikan. Plawikan. Karangdukuh Nganten. Tengahan	Diakon Awam diangkat dengan Surat Keputusan (SK) Keuskupan Agung Semarang.
IV.	1977-1979.	T. Sukarno. T. Y. Wakidi. F. H. Suwito. Wasiyo. Y. Sudiro. Y. Suwito. Ig. Suparno. Y. B. Radisiswosugito.	Sumyang. Plawikan. Plawikan. Plawikan. Joton. Karangdukuh. Nganten. Tengahan.	Diakon Awam diangkat dengan Surat Keputusan (SK) Keuskupan Agung Semarang.
V.	1980-1982.	T. Sukarno. R. Y. Suprpto. Y. Warnosudiro. F. H. Suwito. P. Wasiyo. Y. Sudiro. Y. Suwito. Ig. Suparno. Y. B. Radisiswosugito.	Sumyang. Bakung. Tangkisan Pos. Plawikan. Plawikan. Joton. Karangdukuh. Nganten. Tengahan.	Diakon Paroki diangkat dengan Surat Keputusan (SK) Keuskupan Agung Semarang.
VI.	1983-1985.	T. Sukarno. R. Y. Suprpto. Y. Warnosudiro. F. H. Suwito. P. Wasiyo. Y. Sudiro. Y. Suwito. I. Suparno. G. Sudarno. T. Sukarno. R. Y. Suprpto. T. Y. Suroso.	Bakung. Tangkisan Pos. Plawikan. Plawikan. Joton. Karangdukuh. Nganten. Tengahan. Sumyang. Bakung. Tangkisan Pos.	Diakon Paroki diangkat dengan Surat Keputusan (SK) Keuskupan Agung Semarang.

IX.	2002-2003.	Ig. Suyono. M. Wahada. R. Y. Suprpto. Y. Sumarsono. Bonowaluyo. Y. Suwito. Y. Donobudoyo. F. X. Slamet Raharjo. Ig. Slamet Riyanto. R. B. Bambang. M. F. X. Jono. Ant. Wiyanto. Leo Kamdiyono. E. Priyowinoto. Ig. Suparno. Y. Bonowaluyo. R. Y. Suprpto. St. Pono. P. Y. Supomo. N. Wahana. Ant. Sutarman. L. Santoso. V. Yudono. T. Y. Suroso. P. Wasiyo. H. Y. Rubiyanto. Y. Sukiman. Al. Sunyoto. F. X. Suweno.	Granting. Granting. Bakung. Bakung. Bakung. Karangdukuh I. Karangdukuh I. Karangdukuh II. Karangdukuh II. Joton. Joton. Nganten. Nganten. Nganten. Nganten. Bakung. Bakung. Granting. Granting. Granting. Sumyang. Sumyang. Tangkisan Pos. Tangkisan Pos. Plawikan. Plawikan. Rejoso. Rejoso. Rejoso.	Diakon Paroki diangkat dengan Surat Keputusan (SK) Keuskupan Agung Semarang.
-----	------------	---	---	--

LAMPIRAN : VIII.

**KATEKIS DAN GURU AGAMA GEREJA GONDANGWINANGUN
TAHUN 1963-2003.**

No	Nama	Keterangan / Tempat tugas
1.	B. Sugito.	Dari Wedi.
2.	Al. Sukowiryanto.	Tengahan.
3.	F. X. Mitroharjono.	Tengahan.
4.	Y. B. Kirjo.	Tengahan.
5.	Ibu Radisiswosugito.	Tengahan.
6.	Y. B. Radisiswosugito.	Tengahan.
7.	F. X. Mardanus.	Tengahan.
8.	Y. B. Surono.	Tengahan.
9.	G. Sudarno.	Tengahan.
10.	B. Sugino.	Tengahan.
11.	D. Widisasono.	Tengahan.
12.	Y. B. Kintun.	Tengahan.
13.	As. Cokroharjono.	Tangkisan Pos.
14.	Th. Siti Mulyani.	SD Tangkisan Pos.
15.	Endang Kusmaryatun.	SD Prawatan.
16.	Th. Suwardi.	Tangkisan Pos.
17.	N. Yunanto.	Plawikan.
18.	F. H. Suwito.	Plawikan.
19.	P. Wasiyo.	Plawikan.
20.	T. Y. Wakidi.	Plawikan.
21.	H. Y. Rubiyanto.	Plawikan.
22.	Irene Istiyani.	SD Plawikan I.
23.	B. Suprapti.	SD Plawikan II.
24.	Y. Suwito.	Karangdukuh I.
25.	St. Pardinah.	Karangdukuh I.
26.	M. Y. Widayanto.	
27.	Ig. Slamet Riyanto.	Karangdukuh II
28.	F. X. Slamet Raharjo.	Karangdukuh II
29.	R. Y. Suprpto.	Bakung.
30.	Y. Sumarsono.	Bakung.
31.	T. Sukarno.	Sumyang.

32.	T. Radiyuwono.	Sumyang.
33.	R. Sutarmi.	SD Sumyang.
34.	Ant. Sutarman.	Sumyang.
35.	R. Miyatun.	SD Gumul.
36.	A. Y. Suropto.	Granting.
37.	P. Y. Supomo.	Granting.
38.	B. Sandika.	Granting.
39.	I. Y. Suyono.	Granting.
40.	Ch. Waginem.	SD Granting.
41.	N. Wahada.	Granting.
42.	Rita Ekatmi.	Granting.
43.	An. Sumarno.	SD. Rejoso.
44.	Y. Sukiman.	Rejoso.
45.	Ch. Sri Rahayu.	Rejoso.
46.	St. Marino.	Nganten.
47.	H. Y. Masiyo.	Nganten.
48.	Y. Sukardi.	Nganten.
49.	B. Sardiyanto.	Joton.
50.	Y. M. Endang Wiji Pamilih.	Joton.
51.	F. I. Sri Rahayu.	SD Joton.
52.	Y. Sungkono.	
53.	F. Parjiono.	Joton.
54.	Ch. Waginem.	SD Joton.
55.	Y. Suparni.	SD Joton.
56.	Ig. Siti Yuarini.	SD Joton.

LAMPIRAN : IX.

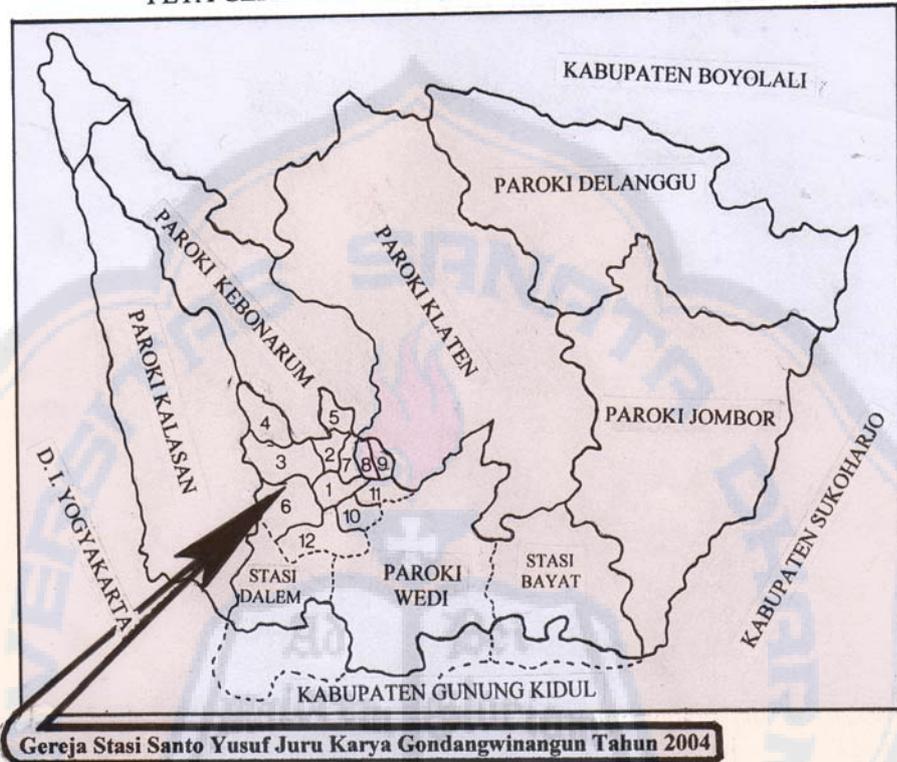
UMAT GEREJA GONDANGWINANGUN YANG MENJADI PERANGKAT DESA.

No	Nama	Jabatan	Desa	keterangan
1.	Ag. Herusuwardi.	Kepala Desa.	Sumyang.	
2.	Y. Tentem Wibowo.	Sekretaris Desa.	Sumyang.	
3.	C. Temon.	Kepala Dusun.	Sumyang.	
4.	S. Hadiwisastra.	Kepala Desa.	Sumyang.	Mantan
5.	M. Wirosukarto.	Kepala Urusan.	Sumyang.	Meninggal dunia.
6.	Y. Praptosugito.	Kepala Desa.	Sumyang.	Meninggal dunia.
7.	F. X. Sumanto.	Kepala Desa.	Plawikan.	
8.	D. Widiasono.	Kepala Desa.	Plawikan.	
9.	Y. Sastrosugito.	Kepala Desa.	Plawikan.	Meninggal dunia.
10.	Sukarso.	Pengairan.	Kraguman.	Mantan.
11.	Y. Suyoto Wirosumarjo.	Sekretaris Desa.	Kraguman.	Meninggal dunia.
12.	Sinung Harjanto.	Kepala Desa.	Granting.	
13.	Al. Hadiyono.	Sekretaris Desa.	Granting.	
14.	I. Suyono.	Kepala Urusan.	Granting.	
15.	A. Ambyah.	Kepala Desa.	Granting.	Mantan.
16.	F. X. Duryat.	Kepala Desa.	Granting.	Meninggal dunia.
17.	Y. Yosowiyoto.	Kepala Dusun.	Granting.	Meninggal dunia.
18.	Al. Tridadi Wiyono.	Kepala Desa.	Bakung.	
19.	Sumiyati.	Sekretaris Desa.	Gondangan.	
20.	Sri Wiyono.	Kepala Dusun.	Gondangan.	
21.	H. Sungkono.	Kepala Desa.	Titang.	Mantan.
22.	C. Maryoto.	Sekretaris Desa.	Tangkisan Pos.	Mantan.
23.	L. Margono.	Kepala Dusun.	Tangkisan Pos.	
24.	Y. B. Suyahman.	Kepala Dusun.	Prawatan.	
25.	Y. B. Suwandi.	Kepala Urusan.	Dompyongan.	
26.	Y. Sutarno.	Sekretaris Desa.	Joton.	
27.	Ant. Sukamti.	Sekretaris Desa.	Rejoso.	Menjadi Kristen.
28.	A. Suripto.	Kepala Dusun.	Karangdukuh.	
29.	F. X. Slamet Raharjo	Kepala Dusun.	Karangdukuh.	Mantan.

Sumber : *Proposal Menjadi Gereja Paroki Tahun 2004. Gondangwinangun : 2004.*

LAMPIRAN : X.

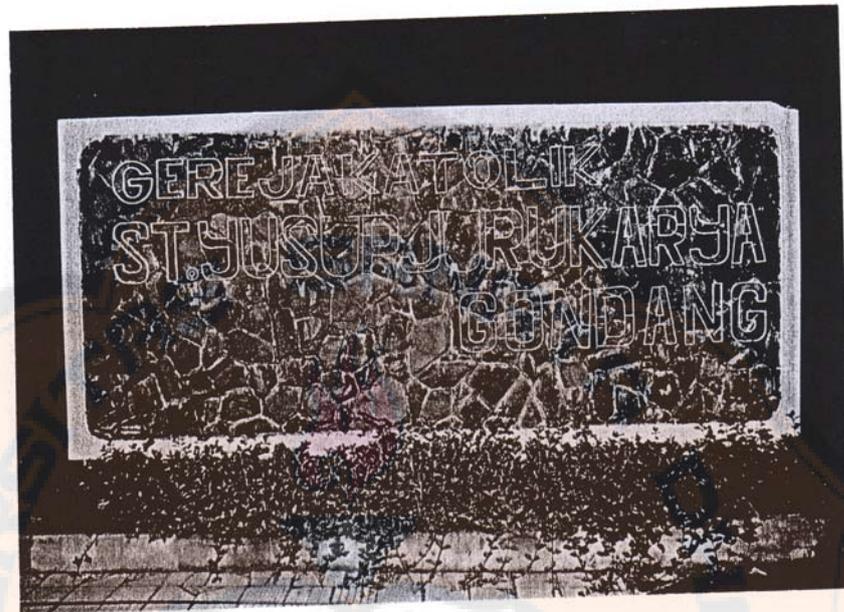
PETA GEREJA PAROKI DI KABUPATEN KLATEN



Gereja stasi Gondangwinangun terdiri dari 12 wilayah ;

1. Wilayah Santo Yohanes Rasul Tengahan.
2. Wilayah Santo Paulus Nganten.
3. Wilayah Santo Fransiskus Xaverius Joton Selatan.
4. Wilayah Santo Antonius Joton Utara.
5. Wilayah Santo Fransiskus Xaverius Granting.
6. Wilayah Santo Yusuf Tangkisan Pos.
7. Wilayah Santo Yusuf Plawikan.
8. Wilayah Santo Stephanus Karangdukuh I.
9. Wilayah Santo Ignatius Karangdukuh II.
10. Wilayah Santo Michael Bakung.
11. Wilayah Santo Aloysius Sumyang.
12. Wilayah Santo Thomas Rejoso.

LAMPIRAN : XI.



GEREJA SANTO YUSUF JURU KARYA GONDANGWINANGUN
DARI ARAH DEPAN

Sumber : Dokumentasi Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun 2003.



GEREJA SANTO YUSUF JURU KARYA GONDANGWINANGUN
DARI ARAH TIMUR.



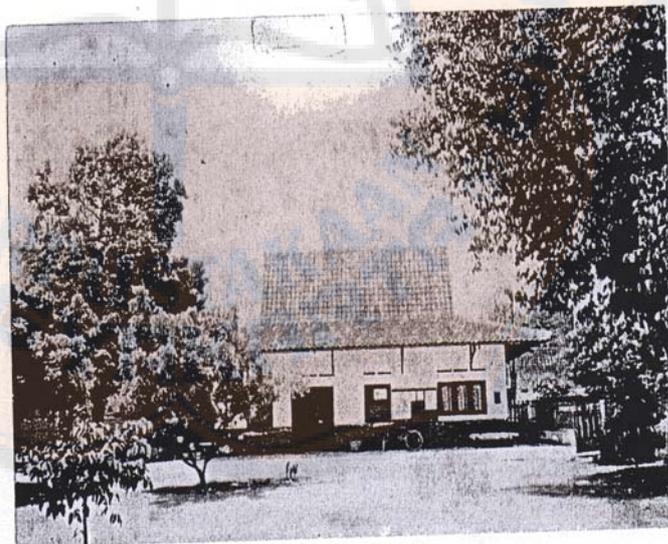
GEREJA SANTO YUSUF JURU KARYA GONDANGWINANGUN
DARI ARAH BARAT.

Sumber : Dokumentasi Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun 2003

LAMPIRAN : XII.



PASTURAN GEREJA SANTO YUSUF JURU KARYA
GONDANGWINANGUN DARI ARAH DEPAN.



SEKRETARIATAN MUDIKA SANTO BONAVENTURA GEREJA SANTO
YUSUF JURU KARYA GONDANGWINANGUN.

LAMPIRAN : XIII.

1. Bagian dalam Gereja Santo Yusuf Pekerja Gondangwinangun.
2. Gereja di wilayah Santo Thomas Rejoso.
3. Gereja di wilayah Santo Fransiskus Xaverius Joton Selatan.



Sumber : Dokumentasi Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun 2003.

LAMPIRAN : XIV.

SILABUS

NAMA SEKOLAH : SMU
 MATA PELAJARAN : Sejarah
 KELAS / SEMESTER : 2 / IV
 TAHUN PELAJARAN : 2006 / 2007
 STANDAR KOMPETENSI : Menganalisis Perkembangan Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun
 KODE KOMPETENSI : 1
 ALOKASI WAKTU : 10 x 45 menit

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Penilaian			Waktu	Sumber Bahan
				Jenis Tagihan	Bentuk Tagihan	Contoh		
1.1 Memahami perkembangan Gereja Gondangwinangun tahun 1963-2004.	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang berdirinya Gereja Gondangwinangun dijelaskan secara terperinci. - Mendiskripsikan perkembangan kepengurusan Gereja Gondangwinangun. - Mendiskripsikan perkembangan kegiatan kegerejaan Gereja Gondangwinangun. - Perkembangan komunitas suster PMY Gereja Gondangwinangun dijelaskan secara kronologis. 	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang berdirinya Gereja Gondangwinangun. - Perkembangan kepengurusan Gereja Gondangwinangun. - Perkembangan kegiatan kegerejaan Gereja Gondangwinangun. - Perkembangan komunitas suster PMY Gereja Gondangwinangun. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji refrensi mengenai latar belakang berdirinya Gereja Gondangwinangun. - Mengkaji refrensi mengenai perkembangan kepengurusan Gereja Gondangwinangun. - Mengkaji refrensi tentang perkembangan kegiatan kegerejaan Gereja Gondangwinangun. - Mengkaji refrensi tentang perkembangan komunitas suster PMY Gereja Gondangwinangun. 	Tugas	Uraian	<ul style="list-style-type: none"> - Deskripsi tentang latar belakang berdirinya Gereja Gondangwinangun. - Diskripsi tentang perkembangan kepengurusan Gereja Gondangwinangun. - Deskripsi tentang perkembangan kegiatan kegerejaan Gereja Gondangwinangun. - Deskripsi tentang perkembangan komunitas suster PMY Gereja Gondangwinangun. 	3x45 menit	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Buku Kenangan pemberkatan Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun 30 November 2003.</i> Gondangwinangun : 2003. - <i>Bulir.</i> Tahun II. Edisi 17. 2004. - <i>Laporan dinamika stasi Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun tahun 2000-2002.</i> Gondangwinangun : 2002. - <i>Dewan stasi. Sejarah lahir dan perkembangan Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun.</i> Gondangwinangun : 2000. - <i>Panitia. Peringatan 25 tahun Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun minggu pertama bulan Februari tahun 1964-1989.</i> Gondangwinangun : 1989. - <i>Pahargyan ekaristi agung 75 tahun. Tahun kabingahan 60 tahun gedung Gereja.</i> Wedi : Gereja Wedi, 1995.

<p>1.2 Mendiskripsi kan profil perkembangan wilayah Gereja Gondangwinangun</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mendiskripsikan perkembangan wilayah Tengahan. - Mendiskripsikan perkembangan wilayah Nganten. - Mendiskripsikan perkembangan wilayah Joton Selatan. - Mendiskripsikan perkembangan wilayah Joton Utara. - Mendiskripsikan perkembangan wilayah Granting. - Mendiskripsikan perkembangan wilayah Tangkisan Pos. - Mendiskripsikan perkembangan wilayah Plawikan. - Mendiskripsikan perkembangan wilayah Karangdukuh I. - Mendiskripsikan perkembangan wilayah Karangdukuh II. - Mendiskripsikan perkembangan wilayah Bakung. - Mendiskripsikan perkembangan wilayah Karangdukuh II. - Mendiskripsikan perkembangan wilayah Sumyang. - Mendiskripsikan perkembangan wilayah Rejoso. 	<ul style="list-style-type: none"> - Profil perkembangan wilayah Tengahan. - Profil perkembangan wilayah Nganten. - Profil perkembangan wilayah Joton Selatan. - Profil perkembangan wilayah Joton Utara. - Profil perkembangan wilayah Granting. - Profil perkembangan wilayah Tangkisan Pos. - Profil perkembangan wilayah Plawikan. - Profil perkembangan wilayah Karangdukuh I. - Profil perkembangan wilayah Karangdukuh II. - Profil perkembangan wilayah Bakung. - Profil perkembangan wilayah Sumyang. - Profil perkembangan wilayah Rejoso. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji refrensi tentang perkembangan wilayah Tengahan. - Mengkaji refrensi tentang perkembangan wilayah Nganten. - Mengkaji refrensi tentang wilayah Joton Selatan. - Mengkaji refrensi tentang perkembangan wilayah Joton Utara. - Tanya jawab tentang perkembangan wilayah Granting. - Tanya jawab tentang perkembangan wilayah Tangkisan Pos. - Tanya jawab tentang perkembangan wilayah Plawikan. - Tanya jawab tentang perkembangan wilayah Karangdukuh I. - Tugas kelompok tentang perkembangan wilayah Karangdukuh II. - Tugas kelompok tentang perkembangan wilayah Bakung. - Tugas kelompok tentang perkembangan wilayah Sumyang. - Tugas kelompok tentang perkembangan wilayah Rejoso. 	<p>Tes lisan dan tes tertulis</p>	<p>Uraian dan pengamatan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Deskripsi tentang perkembangan wilayah Tengahan. - Deskripsi tentang perkembangan wilayah Nganten. - Deskripsi tentang perkembangan wilayah Joton Selatan. - Deskripsi tentang perkembangan wilayah Joton Utara - Diskripsi tentang perkembangan wilayah Granting. - Deskripsi tentang perkembangan wilayah Tangkisan Pos. - Deskripsi tentang perkembangan wilayah Plawikan. - Deskripsi tentang perkembangan wilayah Karangdukuh I. - Diskripsi tentang perkembangan wilayah Karangdukuh II. - Deskripsi tentang perkembangan wilayah Bakung. - Deskripsi tentang perkembangan wilayah Sumyang. - Deskripsi tentang perkembangan wilayah Rejoso. 	<p>4x45 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Proposal menjadi Gereja paroki tahun 2004.</i> Gondangwinangun : 2004. - Suwito. D. P. Y. <i>Sejarah Gereja Santo Yusuf Juru Karya Gondangwinangun.</i> Wedi : SMP Pangudi luhur Wedi, 2003. - Ventura. Edisi Desember. 2001 - Ventura. No 17. Edisi tahun ke II. 1999. - Ventura. No 10. Edisi Mei 1999.
<p>1.3 Mengidenti</p>	<p>- Indentifikasi</p>	<p>- Faktor pendorong</p>	<p>- Tanya jawab tentang</p>	<p>Tugas</p>	<p>Uraian</p>	<p>- Deskripsi mengenai</p>	<p>3x45 menit</p>	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

fikasi faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Gondangwinangun	faktor pendorong dan penghambat kegiatan kerohanian umat di Gereja Gondangwinangun - Identifikasi faktor pendorong dan penghambat kegiatan kegerejaan di wilayah-wilayah Gereja Gondangwinangun.	dan penghambat kegiatan kerohanian di Gereja Gondangwinangun. - Faktor pendorong dan penghambat kegiatan kegerejaan di wilayah-wilayah Gereja Gondangwinangun.	faktor pendorong dan penghambat kegiatan kerohanian di Gereja Gondangwinangun. - Tugas kelompok mengenai faktor pendorong dan penghambat kegiatan kegerejaan di wilayah-wilayah Gereja Gondangwinangun.		dan portofolio	faktor pendorong dan penghambat kegiatan kerohanian di Gereja Gondangwinangun. - Deskripsi mengenai faktor pendorong dan penghambat kegiatan kegerejaan di wilayah-wilayah Gereja Gondangwinangun.		
--	---	---	--	--	----------------	---	--	--

Mengetahui
Kepala Sekolah

Yogyakarta, 15 Juni 2007
Guru Mata Pelajaran

Nama
NIP.....

I. Wisnu Wijaya

